SALASILA KUTAI

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

349.225 Bud s

SALASILA KUTAI

Tim Penulis/Pengkaji :
Prof. Dr. S. Budhisantoso / Konsultan
Drs. H. Ramli Nawawi / Ketua
Drs. Soeloso / Anggota
Sri Mintosih, BA / Anggota
Drs. Rosyadi / Anggota

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

Editor
Made Surna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kalimantan Timur yang berjudul Salasila Kutai, isinya tentang Karya Sastra yang bertenden sejarah.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai yang menonjol dari naskah ini adalah, nilai kepemimpinan yang tercermin dalam pengangkatan Maharaja Sultan menjadi Kerajaan Kutai yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, November 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

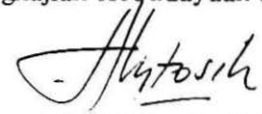

Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Salasila Kutai.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, November 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

		Halaman
Kata Pengantar		iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan		v
Daftar Isi		vii
Bab 1.	Pendahuluan	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Pokok Masalah	4
	1.3 Tujuan	4
	1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	5
	1.5 Metodologi	7
Bab 2.	Transkripsi Naskah Salasila Kutai	8
Bab 3.	Ringkasan Isi Salasila Kutai	134
Bab 4.	Kajian Isi Naskah Salasila Kutai	143
	4.1 Aspek Kesejarahan	144
	4.2 Aspek Nonsejarah	149
Bab 5.	Kesimpulan Dan Saran	154
	5.1 Kesimpulan	154
	5.2 Saran-saran	156
Daftar Pustaka		157

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu karya besar manusia yang bertopang pada kemampuannya berbahasa dan menggunakan sistem simbol adalah karya sastra. Bahasa yang pada dasarnya merupakan sistem simbol merupakan unsur esensi dari kesusastraan dan merupakan modal dasar bagi para pengarang. Semua unsur bahasa menjadi sangat penting kedudukannya dalam suatu karya sastra.

Melalui karya sastranya, para sastrawan dan pujangga menuangkan berbagai ide atau gagasan, baik mengenai pengalaman pribadinya, hasil pengamatannya terhadap lingkungan kehidupan sehari-hari, maupun utopi-utopi yang diangankannya. Dari sini kita dapat melihat sekedar permainan kata atau kalimat yang artistik, melainkan memiliki fungsi sosio kultural.

Dalam kaitan ini ada baiknya kita simak perkataan Robson, bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya hasil ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan, yang sekali timbul dan sekali tengge-

lam; sastra juga membentuk norma, baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak (1978 : 6–8).

Karya-karya sastra tradisional memang memegang peranan yang penting bagi penelitian kebudayaan suatu masyarakat. Dengan menghargai dan menelaah karya-karya sastra yang baik, maka akan dapat diperoleh pengertian yang mendalam tentang hakekat masyarakat itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Sapardi Djokodamono, bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dan orang seorang dan antara manusia; peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang atau dengan masyarakat (1978 : 1).

Dengan berkembangnya tradisi menulis, maka semakin suburlah karya-karya sastra, baik dalam jumlah, variasi maupun dalam keluasan wawasannya, serta membuat ia menjadi "awet". Semakin bertambah jumlahnya, karena melalui tradisi tulis, berbagai ragam sastra lisan yang semula hanya diturunkan dari mulut ke mulut, dengan berkembangnya tradisi menulis, maka ia mulai ditranskripsikan. Dampaknya lebih jauh ialah terawatnya karya-karya sastra yang bersangkutan, karena ia tidak hanya tersimpan dalam *brain memory* manusia yang seringkali mengalami kelupaan sehingga isinya tidak konsisten, tetapi juga tersimpan dalam bentuk tulisan yang relatif dapat dipertahankan kemurnian isinya, walaupun tidak dapat dihindarkan dari distorsi.

Antara sastra tulis dan sastra lisan tidak ada pembagian fungsi yang nyata. Dalam sastra Melayu hikayat dan syair dibacakan keras-keras kepada pendengar. Ini berarti bahwa hikayat dan syair yang sudah dibukukan dari cerita-cerita lisan, kemudian diterbitkan disesuaikan dengan sastra tulis, tidak dibaca seorang diri, tetapi dibaca bersama-sama. Hal ini berhubungan erat dengan ciri umum sastra Indonesia, yang membedakannya dari sastra Barat modern, ialah sastra Indonesia adalah terutama sastra lisan dan merupakan milik bersama; ciri ini berlaku bagi teks dalam naskah-naskah yang sudah

ratusan tahun tuanya, maupun bagi sastra lisan murni yang diturunkan dalam bahasa yang tidak mengenal huruf. Sifat menikmati karya sastra bersama ini berkaitan dengan sifat masyarakat tradisional, di mana kebersamaan lebih menonjol dari keseorangan. Apabila ada orang membaca sendiri suatu karya sastra, maka tujuan akhirnya adalah untuk kemudian membacakannya kepada para peminat (Sulastin Sutrisno, 1981 : 17. Lihat juga Sweeney 1973, Teeuw, 1980a). Lebih-lebih pada sastra yang berbau keagamaan membaca sastra yang berbau keagamaan secara beramai-ramai akan mendapatkan pahala yang lebih dibandingkan dengan membaca secara sendiri.

Sejalan dengan perkembangan jaman, maka karya-karya sastra lama yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan ini kini kita fahami sebagai naskah-naskah kuno. Naskah-naskah sastra ini merupakan kekayaan budaya yang amat berharga, dan ia menyimpan berbagai informasi mengenai berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sistem pemerintahan, adat istiadat, keagamaan dan aspek-aspek lainnya yang pernah berlaku pada zamannya.

Dalam salah satu tulisannya mengenai Masalah Filologi, Harjati Soebadio mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beranekaragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (1973 : 6).

Sulastin Soetrisno mengatakan juga, bahwa tidaklah cukup kiranya dewasa ini apabila ahli filologi mencukupkan penelitiannya sampai kepada kritik teks saja. Ia harus pula mengungkapkan makna karya sastra itu bagi masyarakat waktu itu. Pendekatan literer antara lain melalui struktur akan jelas menampilkan pokok pikiran di seluruh cerita dan di bagian-bagian-

nya sampai yang paling kecil. Dengan demikian akan muncul fungsi cerita itu (1979 : 62).

Hal-hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengkaji dan mengungkapkan isi serta pesan-pesan terselubung dari naskah *"Salasila Kutai"*.

1.2 Pokok Masalah

Dalam khasanah sastra Nusantara tradisional, kedudukan kesusastraan Melayu menempati posisi yang cukup penting. Banyak karya-karya sastra Melayu klasik yang telah memberikan sumbangan nyata bagi studi sejarah maupun studi sastra itu sendiri. Selain itu telah banyak pula karya sastra Melayu klasik yang dapat mengungkap tabir isolasi masyarakat dan budaya suku-suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu.

Melalui tulisan ini, kami ingin mencoba memberikan sedikit buah pikiran yang secara khusus menyoroti naskah *"Salasila Kutai"* yang kami dapatkan naskah salinannya pada koleksi Perpustakaan Nasional RI. Adapun pokok bahasannya diarahkan pada pengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin dari naskah tersebut.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Hasil penulisan ini, terutama pada aspek kajiannya, diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan masyarakat Kutai di Propinsi Kalimantan Timur yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan bagi pembangunan nasional, khususnya di bidang kebudayaan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1) Pengkajian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya masyarakat Kutai. Paling tidak dari tulisan ini diharapkan dapat mengangkat dan menjelaskan nilai-nilai

budaya dan nilai-nilai kesejarahan yang secara tersamar tercermin di dalam naskah "Salasila Kutai".

2) Hasil pengkajian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai kebudayaan Kutai yang dapat digunakan oleh para peneliti maupun bagi mereka yang berminat dan menaruh keperdulian terhadap perkembangan kebudayaan daerah.

3) Hasil penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan sastra, khususnya kesusastraan Melayu, bagi pelestarian seni sastra itu sendiri.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Pengkajian naskah "Salasila Kutai" dalam tulisan ini pembahasannya lebih dititikberatkan pada upaya pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Adapun aspek kesejarahannya tidak dijadikan pokok bahasan mengingat untuk mengkaji naskah ini dari aspek kesejarahan memerlukan sumber data lain yang lebih faktual dan otentik dan telaahnya harus dari kacamata sejarah.

Untuk menghindari salah pengertian dan salah tafsir, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan beberapa batasan pengertian yang ada kaitannya dengan materi pembahasan.

1) Naskah Kuno

Yang dimaksud dengan naskah adalah hasil tulisan tangan yang di dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* (S.W.R. Mulyadi, 1991 : 1). Adapun pengertian *"kuno"* atau *"lama"* pada naskah kuno adalah merujuk pada *Monumen Ordonansi STLB 238.1931*, yaitu yang berusia 50 tahun ke atas. Jadi, pengertian naskah kuno di sini adalah hasil karangan yang masih berupa tulisan tangan dan telah berusia di atas 50 tahun (TOR 1991/1992).

2) Kesusastraan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia II yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, kata *kesusastraan* artinya adalah kesenian yang diwujudkan dengan bahasa (seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi). Menurut Priyono, kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta *"castra"* yang artinya pertama-tama adalah perintah, peraturan, selanjutnya berarti juga kitab yang berisikan peraturan, kitab agama, kitab hukum, dan kemudian berarti tiap-tiap kitab pelajaran, kitab ilmu pengetahuan, seterusnya ilmu itu sendiri (lihat Bagus, 1980).

3) Sastra Sejarah

Pengertian sastra sejarah sering dikacaubalaukan dengan pengertian sejarah sastra. Padahal kedua kata itu mempunyai pengertian yang berlainan. Kalau sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan kesusastraan secara kronologis dari waktu ke waktu, maka pengertian sastra sejarah adalah bagian dari kesusastraan atau karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah.

4) Nilai Budaya

Pengertian nilai yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Batasan untuk mengkaji nilai-nilai mengacu kepada berbagai hal seperti tugas, kewajiban, agama, kebutuhan hidup, keamanan, perasaan, serta tatakrama (Pepper, 1958 : 204).

Adapun pengertian nilai budaya dalam tulisan ini diambil dari pendapat Koentjaraningrat, yaitu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (1980: 204).

1.5 Metodologi

Mengingat materi naskah yang menjadi bahan pengkajian ini berupa karya sastra dan pembahasannya diarahkan pada pengungkapan nilai budaya, maka metode pengkajiannya menggunakan *content analysis* (analisa isi). yaitu suatu pendekatan interpretatif yang berusaha memahami isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

BAB II

TRANSKRIPSI SALASILA KUTAI

Alkisah maka tersebutlah pricarita tatkala permulaan orang mendapat Raja di negeri Kutai Kertanegara, maka surat kalakian ada seorang tuwa yang bernama *Prabu Jaruma* yaitu berpandusunan di Malanti kerana pada masa itu belum ada beraja masing-masing dengan negerinya dan masing-masing dengan rajanya yang empat puluh negeri yang empat puluh buah itu tiada bermupakatan.

Adapun petinggi Jaitan Layar, diam di gunung Jaitan Layar, dua laki-isteri berkebun tebu, dan pisang, keladi ubi, maka terlalu hasratnya hendak beranak, maka tiada diperolehnya sebab terlalu tua. Jadi, ia bertarak tapa, memuja brata dan membakar dupa tiap-tiap hari ada beberapa bulan lamanya yang demikian itu. Pada suatu kalakian, pada tengah malam, maka ia pun mendengar suara dari udara terlalu ramai, maka ia pun segera bangun, dua laki istri, lalu membuka pintunya. Maka didengarnya seperti suara meriam gugur ke tanah serta dengan cahayanya seperti empat belas hari bulan. Maka ia pun segeralah bangkit berjalan melihatnya, maka dilihatnya ada suatu batu yang gugur dari langit itu. Itulah yang bernama batu Angkat-angkatan. Setelah demikian, maka ia pun kembalilah kerumahnya serta dengan masgulnya.

Tiada berapa lamanya, maka ia pun mendengar suara pula, demikian bunyinya, "Sambut mati babu, tiada disambut mati mama". Setelah genap tiga kali ia bersuara, maka segeralah disahutnya, demikian katanya, "Ulur mati lumus, tiada diulur mati lumus". Maka disingkatnya jala-jalanya, maka dilihatnya terlalu terang seperti bulan purnama empat belas hari bulan terangnya, maka diamat-amatinyalah cahaya itu seperti gantinya bernyala-nyala. Maka berbunyi lagi katanya, "Sambut mati mama, tiada disambut mati babu". Maka dijawab oleh petinggi Jaitan Layar demikian katanya, "Ulur mati lumus, tiada diulur mati lumus". Maka tertawalah orang yang mengulur itu, suka hatinya sebab perkataannya dijawab oleh orang dunia. Maka disambutlah oleh Jaitan Layar dengan amat sukanya, seraya dibukanya. Setelah demikian maka dilihatnya seorang *jabang bayi* berbedung petola, berlampin kuning, tangannya *sebelah memegang telur,* tangannya *sebelah memegang emas keris,* kalang sirihnya. Setelah itu, maka Dewa yang mengulur itu pun menyatakan dirinya tujuh orang maka ia pun bertemulah dengan petinggi Jaitan Layar, "Jangan awak pemudah-mudahkan, karena anakku itu putra *Batara Kedang Dewa Wijiling Tapa Ramping,* madu tusing kusuma. Jangan awak baringkan pada tikar di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Jangan sekali-kali engkau letakkan di tikar, melainkan baiklah engkau kumpulkan sekalian anak cucumu akan mengasuhnya, serta makan minum dengan sekalian anak cucumu itu, berganti-ganti memangku di dalam empat puluh hari empat puluh malam". Dan lagi, jikalau awak hendak memandikan anak awak itu, awak undangkan sehari akan air mandinya. Dan lagi, jikalau ia sudah besar, jangan sekali-kali pijakkan ia ke tanah, sebelum engkau *iraukan.* Dan engkau pijakkan kepada kepala orang hidup, dan kepala orang mati, dan kepala kerbau hidup, dan kepala kerbau mati". Maka barulah awak pijakkan ke tanah. Demikian lagi, lamun ia hendak mandi ke tepian, jangan awak bawa mandi ke tepian, lamun tiada awak turunkan air, serta awak turunkan air, serta awak iraukan seperti awak iraukan pijak tanah. "Itu jua awak kerjakan, jangan awak kurangi, dan jangan awak lebihi, karena

anakku itu putra Dewa, anak Batara menjelma yang akan diturut oleh anak cucunya Eyang Jumenang Ratu dan Eyang Rama, Ratu ibu suri Tusing Kusuma Kedang Dewa Wijiling Tapa Rambing Madu". Itulah yang dikerjakan demikian itu. Serta habislah sekalian pesannya itu yang dikatakannya kepada petinggi itu, maka ia pun moksalah di mata, lalu naik ke langit.

Adapun petinggi itu pun masuklah ia ke dalam rumahnya, dua laki istri serta dengan sukacitanya, adalah ia seperti menating minyak yang amat penuh kepada rasa hatinya, serta dengan baik parasnya, seperti bulan purnama empat belas hari bulan berkilau-kilauan tiada dapat ditantang nyata.

Maka Nyai bini petinggi pun susahlah hatinya, karena susunya tiada berair, maka ia pun membakar dupa setanggi serta mengambur beras, suri wija kuning meminta air susu kepada Dewa Batara serta ia berkata, "Eyang Eyu yang ken Dewa, Eyang eyu yang pilara, jikalau aku benar diberi anak, jikalau aku sungguh diberi hujang, berilah sapa mintaku. Adalah sapa kehendakku, berilah aku air susu, isilah ia !" Berdiam seketika itu, maka adalah suara didengarnya, demikian katanya, "Hai, Nyai Jahitan Layar !", maka diturutnya kata suara itu, lalu disapunyalah susunya yang kanan itu. Setelah genap sudah tiga kali disapunya, maka keluarlah air susu yang harum baunya, seperti bau ambar dan kesturi, maka disusuinya anaknya itu oleh Nyai Jaitan Layar. Maka iapun menyusukanlah kepada anaknya itu. Maka sukalah hati petinggi dua laki-istri, maka diikutinyalah seperti pesan dewa-dewa.

Setelah tiga hari tiga malam, maka tanggallah pusat anaknya itu, maka lalu dipasangkan bedil yang bernama si sapu jagat tujuh kali menurut pesannya dewa itu, serta dengan dibilangnya harinya berjaga makan dan minum itu, maka sampailah kepada empat puluh hari empat puluh malam.

Maka manuknya pun besarlah, manuk yang dieramkannya dan anak manuk itu pun besar jua, kira-kira sampailah sudah kepada empat puluh hari empat puluh malam.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan *Babu Jaruma* dengan *petinggi Hulu Dusun*, berhuma *di Melanti*. Maka ia pun terlalu

sekali hasratnya hendak beranak. Karena ia sudah tua, tiada patut lagi akan beranak, ia berusaha mencari obat seperti minum-minuman dan barut, maka tiada juga diperolehnya anak. Maka ia pun diamlah di Melanti serta dengan anak cucunya, berdusun dan bertanam ubi keladi, tebu, pisang, nyiur, dan pinang. Beberapa lamanya ia berdusun di Melanti, maka pada suatu kalakian, maka haripun gelaplah tujuh hari tujuh malam. Hujan ribut, gelap gulita, kilat dan petir sabung-menyabung, tiada sangka bunyinya lagi di dalam tujuh hari tujuh malam itu. Maka Babu Jaruma pun heranlah akan hal yang demikian itu, karena tiada ia tahu akan tanda alamat anak para Ratu Eyang Agung akan datang, disangkanya hari hendak balik. Maka ia pun kelaparan dua laki istri, pergi ke dapur dilihatnya kayunya habis di perapian, maka ia mencari kayu tiada mendapat. Maka berkatalah kepada lakinya, katanya, "Hai, petinggi, sekarang apa bicaramu? Engkau kelaparan, dan akupun lapar juga, hendak memasak tiada berkayu". Maka petinggi pun bangkit lalu ia mengambil parangnya pergi berkeliling-keliling tiada mendapat kayu, maka mulai meruntas kasau laki satu, lalu dipatoknya dan dibelahnya, maka mendapatlah ia *sawa*. Maka lalu diambilnya serta ditaruhnya di dalam tempat sirahnya, lalu diberinya makan dan disapu-sapunya, dipermain-mainkannya tiap-tiap hari. Setelah demikian, maka *sawa* itu pun besarlah ia, maka sesaklah tempat sirah oleh sawa itu. Kemudian, maka ditaruh pula pada tempat yang besar. itupun sesak juga. Kemudian maka dibuatnya pula tempat yang besar-besar lagi kira-kira sama tengah rumahnya tempatnya, itu pun sesak jua. Maka petinggi Hulu Dusun pun berbicara dengan isterinya, seraya katanya, "Sekarang ini, apa bicara diri akan hal anak kita ini terlalu besarnya, karena aku takut melihat dia, sebab terlalu besar". Maka kata Babu Jaruma, "Aku pun demikian jua". Hatta, maka tiada berapa lamanya, maka haripun malam, maka Petinggi Hulu Dusun pun tidur di sisi naga itu. Kira-kira tengah malam, maka ia pun bermimpilah, demikian mimpinya. Ada seorang budak perempuan datang kepadanya terlalu baik parasnya, tiada bersama-sama pada masa itu. Maka ia pun berkata-kata kepada petinggi Hulu Dusun itu

katanya, "Ya, Babuku dan Mamaku, jikalau Mamaku takut akan daku, baiklah buatkan aku tangga akan aku turun". Setelah demikian, maka petinggi pun terkejut, lalu bangun dua laki-bini, maka dilihatnya, hari pun sianglah. Maka ia pun berkata-kata kepada bininya, katanya, "Aku bermimpi semalam akan anak ini minta diturunkan". Maka kata petinggi, "Jika demikian, baiklah". Maka petinggi pun segeralah memanggil anak cucunya, menyuruh mengambil kayu besar-besar, serta dengan rotan, maka diperbuatnyalah tangga itu. Maka tangga pupus diperbuat orang itu, maka ia pun segeralah memberi tahu petinggi mengatakan, sudah pupus tangga itu. Maka petinggi pun segeralah naik ke rumah, seraya berkata-kata dengan naga itu, katanya, "Hai, anakku, baiklah engkau turun karena tanggamu telah pupus. Setelah ia mendengar kata bapanya itu, maka ia pun menggerakkan kepalanya hendak turun. Baru sepotok kepala diulurkannya, maka tangga itu pun berpatahan habis, tiada menahan. Setelah demikian, maka petinggi pun heran tercengang-cengang. Maka ia pun mengerahkan lagu kepada sekalian anak cucunya, membuat tangga yang keras-keras kayunya. Setelah sudah tangga itu, maka naga itu pun menggerakkan kepalanya hendak turun. Maka baru sepotok kepalanya diulurkannya, maka tangga itu pun patah mematah, tiada menahan. Maka disentaknya pula dirinya ke rumah. Setelah demikian, maka petinggi pun menyuruh lagi membuat tangga yang rasuk. Maka diperbuat oranglah tangga berasuk itu dari kayu tulian. Setelah sudah tangga itu, maka kata petinggi, "Hai, Anakku, turunlah engkau, inilah tangga yang boleh menahan engkau". Maka naga itu pun mengulurkan dirinya, hendak turun. Baru diundurkannya kepalanya pada tangga itu, maka tangga itu pun patah jatuh ke tanah. Maka segera disentaknya pula dirinya. Maka hari pun malam, maka petinggi pun naiklah ke rumahnya, dan orang pun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka petinggi pun berkabarlah kepada bininya akan hal itu ia berbuat tangga kayu yang keras-keras, itu pun tiada dapat menahan anak itu. Setelah berkata-kata, maka laki-bini itu pun tertidurlah. Kira-kira tengah malam, maka ia pun bermimpi pula akan anaknya itu, minta diturunkan, maka

katanya, "Hai, Babuku dan Mamaku, jikalau engkau hendak menurunkan aku, buatkanlah aku tangga lampung sulit akan induknya bambu dayang akan anaknya akar lemiding akan ikatnya. Itulah yang boleh menahan aku. Jika lain daripada itu, walaupun besi mamaku buatkan tak akan ada yang dapat menahanku. Dan lagi, jika aku telah turun, iringkan aku oleh mamakui dan babuku ke mana-mana pergi, serta bakarkan aku wijen hereng serta taburi aku dengan beras wija kuning. Dan jika aku telah tenggelam, iringkan oleh babuku dan mamaku buihku". Setelah itu, maka ia pun terkejut. Dua laki-istri itu duduk, maka dilihatnya baru tengah malam, maka ia pun berkabaran pada bininya akan mimpinya itu. Maka kata Bab Jaruma, "Aku pun demikian jua mimpiku". Maka laki-bini itu pun tidur lagi. Kira-kira antara tengah malam dan dinihari, maka ia pun bermimpi pula, demikian jua mimpinya. Maka terkejut pula dua laki bini itu. Maka ia pun berkabar kepada bininya akan hal mimpinya itu seperti yang telah lalu itu jua. Maka bininya pun berkata-kata, "Aku pun demikian jua mimpiku". Maka malam pun baru dinihari muda. Maka ia pun tidur pula, dua laki-bini, maka bermimpi lagi seperti yang telah lalu, itu jua mimpinya, maka bangunlah dua kali-bini dan hari pun sianglah, lalu ia turun ke jamban dan mandi. Setelah sudah, maka ia pun naiklah ke rumahnya, lalu santap nasi. Setelah sudah santap, maka lalu santap sirih, lalu ia pun menyuruh memanggil anak cucunya, menyuruh beramu tangga itu. Setelah datang, maka lalu diperbuatnyalah tangga itu yang seperti di dalam mimpinya itu. Setelah sudah, maka ia pun memberi tahu kepada petinggi dua laki-bini, maka petinggi pun berkatalah kepada turunlah menggerakkan kepalanya, melalui tangga itu, lalu keluar turun, pergi ke tepian dan masuk ke dalam air. Setelah masuk ke dalam air, maka ia pun berenanglah tujuh kali ke hulu, tujuh kali ke air lebar, maka ia pun lalu ke tepian Batu. Naga itu berendam tiga kali ke kiri, tiga kali ke kanan, maka ia pun lalu tenggelam, maka diiringkanlah oleh petinggi dua laki-bini ke *Tepian Batu*, ke *Tanjung Parangan*. Dari Tanjung Parangan, lalu ke *Tanjung Rewana*,

berbalik pulang ke Tepian Batu. Maka turunlah angin ribut dan topan kilat sabung-menyabung, guruh petir dan halilintar tiada sangka bunyi lagi. Maka orang tua dua laki-bini itu pun mengikipkan sampannya ke tepi pantai, meneduhkan ombak dan ribut itu, maka barulah hendak pulang. Setelah demikian, maka ributpun berhentilah dan hujan pun rintik-rintik, anginpun sepoi-sepoi basa, dan guruh pun berbunyi sayup dan teja pun membangun pelangi, membentang alamat anak para Ratu Eyang Agung akan datang. Setelah demikian, maka sesaklah Mahakam oleh buih itu. Maka petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma pun larilah ke dalam sungai Sediwe, melarikan ombak itu terlalu keras. Maka ia pun berpendir-pendir dua laki-bini. Maka bunyi bininya, "Apa kesudahannya kita kelak?" maka bunyi lakinya, "Siapa tahu karena kebesaran Dewata mulia raya, maka lalulah mendengar suara tangis. Serta ia mendengar suara tangis itu, maka berbunyilah yang Babu Jaruma, "Di mana suara tangis kanak-kanak itu?" maka berbunyi pula lakinya, "Awak ini mendengar-dengar saja, entah suara tangis anak bajangkah, entah suara tangis pontianak, siapa tahu!" maka bunyi bininya, "Awak dengar-dengarkan jua baik-baik!" serta didengarnya baik-baik oleh lakinya dan diawas-awasinya di laut dan di dalam buih yang seperti gunung itu besarnya. Maka buih itu disaput oleh awan, dipayungi oleh mega. Maka dibalit oleh kitari laki-bini. Maka tejapun membangunlah dan angin pun bertiuplah sepoi-sepoi basa, antara ada dengan tiada, dan hujan pun rintik-rintik dan bunga pun berkembangan. Maka ia pun segeralah melauti Eyang Babu Jaruma, melihat cahaya yang seperti kemala di dalam buih itu kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka diperiksanyalah buih itu, maka dilihatnya *kanak-kanak berbaring di atas agung papar itu. Maka agung itu dijunjung oleh naga dan naga itu dijunjung oleh lembu, maka itu bertijak di atas batu itu.* Adapun lembu yang bertijak di atas batu itu, *lembu sawana* namanya. *bergading berbelai, rupanya seperti gajah, bertaring, seperti rupa manan, bersirik seperti rupa kuda. Tubuhnya tubuh kuda, bersayap bertaji seperti rupa garuda, berekor seperti rupa naga, bersisik sepanjang tubuhnya.* Itulah *yang dinamai lembu suwana.* Maka hilang-

lah hatinya yang takut itu melihat lembu suwana dan naga itu. Daripada setengah berani hatinya, Babu Jaruma itu sebab melihat kanak-kanak itu, maka didekatnya gobangnya. Maka bunyi bininya, "Dekatkanlah gobang kita!". Maka segeralah didekatkannya gobangnya. Maka lalu dikaitnya dengan hulu agung itu. Maka agung itu lalu dielaknya, serta dinaikkannya ke atas gobangnya. Maka tenggelamlah lembu itu dengan naga. Sesudah itu lajulah gobangnya pulang ke rumahnya dengan suka cita hatinya sebab melihat rupa kanak-kanak itu. Setelah demikian, maka iapun sampailah ke rumahnya. Maka kanak-kanak itu didukungnya oleh bininya daripada sangat suka hatinya. Maka bunyi lagi lakinya, "Baiklah kita urak bedungnya dulu!" Maka diuraklah bedungnya dan lampinnya. Setelah terurak bedungnya, *tangan kananya berisi emas, tangan kirinya berisi tego setulang.* Maka keluarlah *anak manuk bini seekor.*

Maka Babu Jaruma itu pun susahlah hatinya, karena susunya tiada berair. Apalah tempat aku menghidupi. Sesudah itu maka hari pun malamlah, dan ia pun tidurlah, lalu mendengar suara demikian, katanya, "Hai, Babu Jaruma, janganlah engkau susah, tepuklah susumu yang kanan!"

Maka iapun terkejut, lalu ditepuknya susunya yang kanan, maka memancurlah air susunya, harum baunya seperti bau ambar dan kesturi harumnya. Maka terlalulah suka hatinya, maka lalu disusuinya anaknya itu. Maka hari pun malamlah, dan ia tidurlah antara tidur dan jaga. Maka ia pun bermimpi yang Babu Jaruma, maka katanya, "Hai, Babu Jaruma, adapun anakmu itu engkau namai *Putri Karang Melinu!*" Dan lagi jangan engkau kerjakanlah betapa adat segala para Ratu Agung! Dan lagi, jikalau ia hendak mandi, engkau undangkan air ke tepian. Dan jika engkau pijakkan ke tanah, engkau pijakkan kepada kepala orang hidup, dan kepada kepala orang mati. Dan pijakkan kepada kepala kerbau hidup, dan kepala kerbau mati, dan engkau pijakkan kepada besi!" Dan baharulah ia harus memijak tanah. Dan jangan sekali-kali engkau lalai pesanku itu, karena Putra Dewa menjelma, akan diturut oleh anak cucumu yang menjadi raja anak yang kusuma, bapa ratu, ibu suri, yang dia kerjakan sekalian itu.

Serta habis pesannya, maka Babu Jaruma terkejut dari pada tidurnya. Setelah demikian, maka Babu Jaruma terkejut dari pada tidurnya. Setelah demikian, maka Babu Jaruma pun berceritalah ia kepada lakinya. Maka diturutnya seperti pesan suara yang didengarnya itu. Babu Jaruma berjaga-jagalah ia dengan segala anak cucunya itu empat puluh hari empat puluh malam, makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala anak cucunya. Maka anak cucunya pun berganti-ganti memangku. Setelah genap tiga hari tiga malam, maka tanggallah pusatnya kanak-kanak itu. Maka bekerjalah orang akan kanak-kanak itu. Beberapa membunuh babi dan kerbau, sapi, dan lembu, membunuh kijang menjangan, membunuh kambing dan gimbal itik dan angsa. Kemudian baharulah ia menangkap kerbau genggong, menyembelih banteng menamang, baharulah orang masak-masak. Maka ramailah orang makan dan minum tambul menem pusu tuak, menelaga bedil, demi perupung temu egung, gendang. Setelah sudah berhenti orang makan minum, maka baharulah menamai anaknya dengan nama yang disuruhkannya itu seperti dalam mimpinnya, *putri Karang Melinu.* Demikian juga Ki Damang Jaitan Layar pada hari itu juga mengirukan anaknya dan bersahut-sahutan bunyi suara bedil dan bunyi suara egung gendang. Kemudian maka baharulah ia menggelar anaknya namanya *Batara Agung Dewa Sakti.* Kemudian *malamnya orang mendapat Batara Agung Dewa Sakti, siangnya orang mendapat pula Karang Melinu.* Karna Aji ituberiring-iring rupanya, dan besarnya beriring-iring, maka bersahut-sahutlah gajah perwata di Jaitan Layar, Eyang Ayu di Hulu Dusun di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Bau cakur bau bulunya, bau jiringau bau tubuhnya, mandikan kemih berpupurkan tahi selama ia mendapat anak demikian. Demikian juga Ngabi Hulu Dusun dengan Ki Damang Jaitan Layar. Siang hari mencari meraun dengan piawas. Apabila malam hari, mengimbun raun, maka tiada putusnya raun-raunan dan sembur-semburan. Dan dalam empat puluh hari empat puluh malam itu, maka kanak-kanak itu mangkin sehari, semangkin besar, mangkin sehari, semangkin cerdik. Demikian jua orang yang mengasuhnya yang di dalam empat puluh hari empat puluh malam

umurnya. *Maka Ki Demang Jaitan Layar pun bekerja menapung tawar anaknya.* Orang makan minum siang dan malam di dalam tujuh hari tujuh malam. Karena tandanya sudah lepas dari pati kanak-kanak, maka Babu Jaruma mengambil orang tua di Hulu Dusun dengan kanak-kanak dua orang akan mengasuhnya, dan lagi akan penepas lampinnya, dan *Nyai Menak Mimpi di Jaitan Layar.* Demikian, mengambil orang dua orang, dan kanak-kanak dua orang, akan penepas lampin akan pengasuh. Maka Batara Agung Dewa Sakti mangkin sehari, mangkin besar, sin semalam. Demikian jua, Putri Karang Melinu tahu melihat damar, dan tahu bebatak, mangkin besar, mangkin langgeng serta dengan cerdiknya. Sin sehari tahu membalik pinggang. Lepas tahu membalik pinggang, tahu tiarap, tahu berbatak lepas, tahu berduduk entimun. Lepas tahu duduk entimun, tahu merangkap lepas, tahu merangkang, tahu berjalan-jalan rebah lepas, tahu berjalan rebah, tahu merampas lepas, tahu berlari lepas, tahu berlari, tahu turun naik lepas, tahu turun naik, tahu membawa buluh.

Kira-kira Batara Agung Dewa Sakti umurnya lima tahun, dan Putri Karang Melinu umurnya pun lima tahun jua, maka tiadalah kuasa lagi menjaganya, karena ia hendak turun ke tanah jua hasratnya. Setelah demikian, maka berbicaralah orang hendak mijakkan ke tanah, dan hendak menurunkan ke tepian. Maka mufakatlah segala orang, masing-masing menjawat kerjanya. Orang laki-laki, kerja laki-laki, dijawatnya, orang perempuan, kerja perempuan dijawatnya masing-masing. Maka masing-masing dengan kerjanya, dan beberapa puluh malam makan dan minum siang dan malam tiada berhenti. Maka Gajah Perwata di Jaitan Layar bersahut-sahutanlah dengan yang di Hulu Dusun, maka ramailah suara bedil dan suara gamelan tiada berhenti. Maka segala permainan dipermainkannyalah oleh sekalian orang itu. Maka ada yang berempas dan ada yang berkejaran. Berbagai-bagailah segala permainan dipermainkan orang itu, serupalah di Jaitan Layar dengan di Hulu Dusun. Egung gendang demi kacang diharu suara suara bedil perumpun tunu.

Maka Damang Jaitan Layar dan Ngabi Hulu Dusun susahlah hatinya, hampir sampai mati kerjanya mengira-ngirakan orang pijak tanah, orang mati, dan orang hidup, dan kerbau mati, dan kerbau hidup. Maka Ki Damang Jaitan Layar pun berpikir di dalam hatinya. *Damang Jaitan Layar akan pergi mengayau bajau Pulau Sementi*, dikalahkannya, maka lalu dipindahnya ke *Bontang*.

Adapun *Ngabi Hulu Dusun mengayau bajau Pulau Panjang*, maka kalah olehnya, maka dipindahkannya ke pulau *Lindor*. Mana-mana yang mati, dialaknya kepalanya, mana-mana yang hidup itulah ditawannya, akan pijak tanah anaknya. Demikian juga Damang Jaitan Layar, maka bekerjalah orang di Hulu Dusun dan orang di Jaitan Layar pun demikian jua.

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam, maka orang membunuh orang laki-bini, dan payau laki-bini dan membunuh gimbal laki-bini dan membunuh angsa laki-bini, dan membunuh itik laki-bini, dan kerbau genggong laki-bini, banteng laki-bini. Sesudah habis ia membunuhi binatang, maka baharulah membunuh orang laki-bini. Maka diulasi pada orang itu dengan kain kuning, dengan kepala kerbau. Setelah sudah habis kerja majatnya, maka dibawanyalah orang itu kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti itu turun ke tanah pada hari itu. Maka dipijakkan kepada orang hidup, dan kepada orang mati dan kepala kerbau hidup, dan kepala kerbau mati. Sesudah itu maka dibawa oranglah ke tepian, diamban dengan kain kuning dengan kepala kerbau. Setelah sudah habis kerja majatnya, maka dibawanyalah orang itu kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti turun ke tanah pada hari itu. Maka dipijakkan ke kepala orang hidup dan kepala orang mati dan kepala kerbau hidup, dan kepala kerbau mati. Sesudah itu, maka dibawa oranglah ken tepian, diamban dengan kain kuning muda diiringkan oleh orang banyak. Maka lalulah diandi di tepian, maka dipijakkan oranglah ke besi dan ke batu, maka ramailah segala orang mandi itu, ada yang bersembur-semburan, masing-masing dengan kesukaannya. Perempuan, laki-laki, tua muda, ada yang berpanah-panahan air, kiri dan kanan. Sedang lamanya mandi

itu, maka dibawa oranglah Aji Batara Agung Dewa Sakti pulang ke rumahnya. Maka dipakaikannyalah ia berkampuh puling bang bintulu. Aji bersabuk cindai natar kuning, bertali leher rantai emas yang tempatnya berlulur itu berkalung bantolo emas, diukir susun tiga berkalung kana tiga susun, bertengkang naga tiga bersusumping emas gajah ruling berjamang emas tiga susun, bergalung ke lengan, bercucuk galung keris malela, berlanding kencana bomawijaya, penampuk gelung gurda mungkur berurap-urap jayang seteru, memakai kenaka tujuh. Sebelah bersifat alit bercalak sini, berkeris tinatahtinatu rongga berlandin cula semung, bercincin kemala satu sebelah. Setelah sudah memangku aji itu maka berturunanlah upacara di dalam payung bawat kendaga lantai kasur babut permadani dan epok emas dan bokor emas. Maka turunlah pepangkuan dalam, maka terkembanglah payung egung, maka gajah permata pun dipalu oranglah, maka berbunyilah si gentar bumi dan si sapu jagat, maka turunlah Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Serta Aji itu turun, berbunyilah petir hari, maka berlenggang-lah bumi dipijaknya, bergunturlah langit diseruduknya, serta hujan panas rintik-rintik menengah hari, maka dibalit oleh ketari, dipayungi oleh mega, maka disaput oleh awan. Maka berjalanlah Aji Batara Agung Dewa Sakti meniti di atas leman maka tiada ia dilihat orang banyak itu dia meniti di atas leman itu. Maka sampailah ke Mandar Gili, maka naiklah ia ke Mandar Gili, berpimpinan, bertuntunan emas di peridan. Setelah sudah sampai ke atas balai papangkuan besar, tinggal di tanah papangkuan ranik, naik ke balai, maka diamparlah tilam amparan dan dibukalah kasur agung, maka Aji diaturilah berbaring. Maka batara Agung Dewa Sakti pun berbaringlah di atas kasur itu, maka menyembahlah tukang pondangan, maka berbunyilah bedil di alun-alun pasang cucurung, pasang meriam di Rancak Suji. Maka geamelan pun namagali perwata pun dipalu oranglah, agar angin suaranya.

Kira-kira sedang lamanya, maka pupuslah pondongan adalah silumajang oleh si lumaku gigi, sebintir dibelah walu gigi sebintir, dibancar tujuh gigi laku, menyirip lais dua belas gurinjam

mangkin berjuantaian puncak rabungnya. Sesudah pupus, maka Ajipun santap ganten demi belari air pinangnya demi burunja-burunja air sirihnya.

Setelah demikian, maka diangkat oranglah hidangan nasi persantapan pahar dan talam dan ancak tempayan tuak selengkap tiang tambul, menempusu tuak manelaga, makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala permainannya. Maka dayang berkenjar dengan segala permainan. Laki-laki kenjar di tanah, bini-bini kenjar di rumah. Masing-masing dengan permainannya di dalam tujuh hari tujuh malam, makan minum tiada behenti, berbagai-bagai orang menemposo air pinang, menelaga duduk dalam tujuh hari. Maka turunlah pepanden petola dengan catur gedang.

Setelah genap tujuh hari tujuh malam, maka Aji pun mengentukkan air waji menyudahkan sawat, maka dipalulah egung golong, maka dipasang bedil di pabayakan agung gedang di pancarakan. Maka orang pun mengadu kerbau, dan mengadu sapi, mengadu kambing, mengadu angsa, mengadu manuk, dan mengadu nyiur, mengadu perija, mengadu keliki, Maka orang melenggang papan maka ramailah orang bersorak bergantung di awan besatari, bergantung di mega, maka itu pun Pupuslah. Maka orang pun mengaturi Aji ke dalam, maka tinggalah Ki Damang Jaitan Layar membagi ulas bumi, membagi ulas balai dibagikan kepada orang miskin. Maka Nyai Mimpi pun demikian jua membagi piasan rumah.

Adapun jenis balai itu, balai mamulu, balai menjangan, hanitan macan balai, burung balai teratai mundargili serta habis sekaliannya. Maka dibagikan kepada orang undangan, dan yang balu, dan yang miskin dan orang ungkal dan orang Kenangan dan orang Sintan Dalam, dan orang Kaniungan dan orang Bontang dan orang Beras Basah dan orang Pandan Sari dan orang gunung Kemuning dan orang Rejang dan orang Rikang dan orang Tanjung Semat.

Setelah sudah, maka segala penggawa yang menerima bagian itu, maka ia pun pamit kepada Batara Agung Dewa Sakti pulang ke bumi istananya, maka masinglah ia, serta berfikirlah segala

raja-raja itu melihat Batar Agung Dewa Sakti di dalam hatinya, tiada siapa yang sama ada bandingannya dan kuasanya dan baik rupanya dan patutlah anak Batara Dewa di kayangan, maka fikirlah masing-masing akan dirinya.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan *Ngabi Ulu Dusun* akan ia melalui pekerjaan akan mengerjakan anaknya yang bernama *Putri Karang Melinu.* Setelah demikian, maka Ngabi Hulu Dusun menyuruhlah mengundang segala permata benua. Pertama-tama orang Bintulu, dan orang Sambaranan, dan orang Panyaongan, dan orang sanawan, dan orang Sanga-Sanga, dan orang Kumbang, dan orang Sungai Samir, dan orang Dongdong, dan orang Manggar, dan orang Sambuni, dan orang Tanah Merah, dan orang Susuran, dan orang Tanah Malang. Itulah orang yang diundang oleh Ngabi Hulu Dusun, maka masing-masing dengan jawatnya orang itu. Orang yang laki-laki, pekerjaan laki-laki yang dijawatnya dan orang perempuan, pekerjaan perempuan yang dipegangnya. Setelah demikian, maka Ngabi Hulu Dusun menyuruhlah membunuh babi dan membunuh kerbau, dan membunuh lembu, dan membunuh kambing, dan membunuh angsa, dan itik, dan ayam. Malah kemudian hari, maka orang pun bertengarlah ia dan menembakkan bedil dan memalu kelintangan mak dipalu oranglah Eyang Eyu, maka berdatanganlah orang undangan yang tiga belas benua itu masing-masing. Maka sumbalah orang Pulau Atas dan orang Karangasan, dan orang Karamumus dan orang Luah Bakung dan orang Sambuyutan dan orang Mangkupalas, Itulah banyaknya orang yang datang ke Hulu Dusun, dua puluh tiga banua masing-msing dengan bawaannya orang itu, ranik besar tua, muda dayang datang bekerja. Ada yang datang melihat, maka memualai pekerjaan berjaga-jaga. Maka orang pun mengarik kerbau, ke panggung, menyembelih banteng Sinamang, dan membunuh kerbau, dan membunuh lembu, dan membunuh kambing, dan membunuh angsa, dan memunuh ayam, dan membunuh itik. Maka memasaklah orang masing-masing orang makan-minum timbul menemposo, tuak menelaga. Maka orang pun membunyikan bedil, seperti perumpung tunu egung gedang, seperti kacang diharu. Maka bersahut-sahutanlah yang

di Hulu Dusun dengan Gajah Perwata di Jaitan Layar, karena Damang Jaitan Layar, lepas mengerjakan Batara Agung Dewa Sakti. Maka Ngabi Hulu Dusun pun mengerjakan Putri Karang Melinu, maka samalah pada hari itu, seperti orang berjanji, maka tiadalah berketahuan agung sing ditopengkan agung malam, diwayangkan suara sorak tiada berhenti di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Kira-kira sedang lamanya, maka berpencarlah orang tiga malam. Setelah genap tiga malam, maka orang pun menurunkan catur keding ke balai, memulai mendirikan papandian petola. Kira-kira dinihari maka orang membunyikan bedil besar-besar, maka tahulah segala orang dusun akan tanda kerja raja-raja hendak berhenti tiga hari lagi.

Setelah genaplah tiga hari, maka berhentilah ia, maka berkumpullah segala orang di dalam benua, maka menyembelihlah orang mengariuk kerbau genggong, menyembelih banteng menamang dan membunuh kerbau, dan membunuh lembu, dan membunuh menjangan, dan membunuh kambing, dan membunuh angsa dan membunuh itik, dan ayam. Setelah sudah, maka membunuh orang laki-bini dan kerbau laki-bini akan pijak tanah itu, maka minumlah orang. Setelah itu, maka berbunyilah segala bunyi-bunyian egung gendang seperti kacang diharu bunyinya bedil, seperti perumpung tunu, maka bersahut-sahutanlah yang di Hulu Dusun dengan Gajah Permata Jaitan Layar. Setelah demikian, maka Ngabi Hulu Dusun pun menyuruhlah mebunuh orang laki-bini dan kerbau laki-bini akan pijak tanah. Maka diulasilah kepala orang itu dengan kain kuning.

Setelah demikian, maka Putri Karang Melinu pun memakailah sekadar bersahaja-sahaja. Setelah demikian, sekalian pangkuan pun turunlah segala dengan orang yang memangkunya. Maka tombak pangawinan pun diatur oranglah dengan payung agungnya pun hadirlah dan joli pun dihiasi oranglah dengan selengkap perhiasannya. Maka payung agung pun terkembanglah, maka Putri Karang Melinu pun dibawa oranglah turun ke joli. Maka ia pun dibawa orang ke hadapan balai itu. Maka bini Ngabi Hulu Dusun pun menyambut anaknya, lalu dipijakkannyalah kepada kepala orang hidup, dan kepala orang mati, dan kepala

kerbau hidup, dan kepala kerbau mati. Setelah sudah ia berpijak tanah kepada kepala orang itu, maka dipijakkan orang ke batu, dan ke besi.

Maka dibawa oranglah lalu ke tepian maka lalulah dia dipundi orang dengan air tujuh sungai. Setelah itu baharulah di air besar, maka baharulah orang melabuh bokor dan melabuh bintan. Maka baharulah dilangiri orang, maka mandilah ia dengan segala dayang-dayang, yaitu dikelilingi oleh orang beratus-ratus, berpagarkan orang. Maka ramailah orang mandi itu, bersembur-semburan dan berpanah-panahan. Kira-kira sedang lamanya, maka ia pun dinaikkan oranglah, lalu ia bersalin tapih lemar angsana, maka dinaikkan orang lah ke atas joli jempana, itu pun disaput oleh awan.

Maka kilau-kilauanlah rupanya di dalam awan itu, diiringi oleh segala orang yang beratus-ratus dibawanya pulang ke rumah. Maka ramailah egung gendang di tengah jalan terlalu ramai suara bedil tiada berhenti. Kira-kira sedang lamanya, maka sampailah ke rumahnya. Maka baris orang di tanah pepangkuan Ganjur Panjang bergembala maka tambak puntung, bergembala binatang.

Maka dikembangkan oranglah payung agung dan payung ubur berkapitan tunggul egung kiri kanan, jabang damai susun sirih perisai demi sisik tungling maka edarlah sekalian papangkuan ditukan tangga, sampai ke bawah mahligai. Maka lesamana sudah terbentang ulas bumi sudah terhampar dan di rumah pun sudah sedia dan papangkuan dalam pun sudah ada, maka putri junjung buih pun dipisai oranglah, bertapih pasak, berbaju hinta kusuma berpenangsat tiga susun bergalang kana tiga susun bertengkang naga berkailat bahu kalupak hudang tiga susun bersubang bapang bersamping naga kepulir bergelung peri ginantan, bersekir susun tiga berjamang tiga lapis bercacunduk anggrek mejati bertajuk benalu, berpilas bulan tumanggul bersumping kepada suli berjenu antasari dan antara kening kedua berurap-urap sija yang berborah karang tilam. Maka berkain kuning mengembang baru, maka kata Putri Junjung Buih, "Hai, Babuku, Mamaku, baiklah suruh naik orang undang-

an membawa ia di papangkuan di Holu mana-mana yang harus naik ke patas mahligai itu. Suruhlah naik dahulu, biarlah aku naik seorang-seorang saja." Maka bunyi Ngabi Hulu Dusun, "Hai, Anakku, Tuan mengapa awak naik seorang-seorang?" Tidaklah jahat dilihat orang banyak, karena di dalam hati Ngabi Hulu Dusun dengan yang Babu Jaruma panampanya anaknya marah. Maka lalu diraihnya anaknya, lalu diciumnya saraya katanya, "Hai, Anakku, apa salahku?" Jikalau ada salahku ampuni!" maka kata Putri Junjung Buih, "Hai, Babuku turut jua perkataanku !" maka jadilah diturutkannya ia. Maka iapun turunlah laki-bini. Maka yang Babu Jaruma naiklah ia ke atas mahligai mengatur papangkuan yang di atas mahligai. Tatkala papangkuan turun, maka berbunyilah tangara bedil seperti perumpung yang tunu, seperti kacang diharu penimpa orang Aji turun. Maka dilihat orang tiada, maka Ngabi Hulu Dusun itu pulanglah ia dua laki-bini, karena banyak orang tua-tua dan raja-raja di rumahnya, didapatinyalah duduk di atas ayun menimbun dupa dan mengabur beras kuning. Serta genap tiga kali dihamburkannya, maka datanglah lembu sawana dan satu sumbawa, maka kata Putri Junjung Buih, "Hai, Lembu Sawana, dan satu Sumbawa, Bawalah aku naik ke atas mahligai!" maka bunyi Lembu Sawana, "Ini pun karena patik ini, mana-mana perintah andika saja patik junjung. "Maka bunyi putri, "Rendahkanlah kepalamu, aku hendak naik." Direndahkannya kepalanya, maka naiklah Putri Junjung Buih itu ke atas lembu Sawana, maka katari pun membentanglah di lawang, lalu ke mahligai, maka hujan pun rintik-rintik dan angin pun bertiup sepoi-sepoi basah. Maka bunga pun berkembanglah, maka diterbangkannyalah Aji itu seperti kilat yang amat tangkas. Maka sampailah Aji itu ke mahligai. Maka tercenganglah segala orang banyak itu melihat katanya," Kerbau apa ini?" Maka bubar orang yang di atas mahligai itu melihat lembu Sawana itu. Jika tiada orang banyak melihat Tuan Putri itu, hampir-hampir habislah berlarian dari padanya, melihat Tuan Putri itu duduk di atas kepala lembu Sawana itu. Jadi, hilanglah takutnya akan lembu Sawana itu. Maka Ngabi Hulu Dusun dengan Babu Jaruma pun segeralah ia menyambut putri

itu, Maka segala hamparan pun dihampar orang lah kasur agung dan tilam hamparan.
Setelah itu, maka turunlah putri itu ke atas mahligati meniti di atasleman itu. Maka sampailah ia ke Mandargili, maka naiklah ia ke atas Mandargili berpimpin bertuntunan emas di paridan. Setelah sampai ke atas hamparan, maka papangkuan besar tinggal di tanah, papangkuan ranik di atas mahligai. Setelah demikian maka putri pun berbaringlah di atas kasur itu. Maka segala orang yang menghadapi pun tunduk sekalian. Maka tukang pandaongan pun menyembahlah ia lalu hampir dekat, maka berbunyilah bedil di alun-alun pasang cucurung pasang meriam di Rancak Suji. Maka gamelan Gajah permata pun dipalu oranglah ia, agar angin bunyi suara. Kira-kira sedang lamanya, pupuslah pundungan oleh si lumajang sampumala pondongan oleh silu maku gigi. Setelah sudah, maka putri pun santaplah gantian dumi berlari air pinangnya dumi berunja-runja air sirihnya telah pupus ia berudung.
Maka hidangan pun diangkat oranglah, nasi hidangan pahar dan talam, dan inca tampin tua selengkap tiang timbu menimbu soto menelaga. Maka ramailah orang makan minum suka ramai serta dengan permainannya, yang laki-laki kenjar di tanah, dan yang bini kenjar di rumah masing-masing dengan kesukaannya makan minum tiada berhenti dengan segala buah-buahan. Dan setengah orang menempusu dan air pinang menelaga.

Setelah genap tujuh hari tujuh malam, maka pepandayan petola dengan catur gading. Maka dipasanglah bedil di pabayakan agung gendang di pecaramakan. Maka orang pun mengadu angsa dan mengadu manuk dan mengadu nyiur dan mengadu periyak dan mengadu keliki. Maka orang pun melenggang menyaung rumput.

Setelah demikian, maka Ngabi Hulu Dusun laki-bini pun membakar dupa istanggi dan mengabur beras kuning. Setelah seketika, lembu Sawana pun datanglah menundukkan kepalanya, maka Putri Junjung Buih pun naiklah ke kepalanya. Lembu Bawana itu, lalu dibawanya terbang pulang ke rumah diiringkan oleh segala permata benua dan orang banyak. Maka segala orang

banyak itu pun gila berahi hatinya melihat rupa putri itu. Maka masing-masing lalu berkata di dalam hatinya, "Baiklah benuanya ini kita balik supaya jangan kita diperintahnya, baiknya hidup tiada jua kita empunya kebesarannya."

Adapun yang berkata-kata demikian, ada yang berkeriskan dadih, ada yang bersabukkan kedut, ada yang menyaong pinggang tengkolasabalawanan pinggang tampang. Berbagai-bagailah lakunya mengejarkan agung gendang. Ada yang berkopiah terisin, ada yang berpendingkan sangkalan, ada yang berbuah gayamkan ada yang mengenjarkan pinggang keliwat. Maka takutlah orang Hulu Dusun takut akan negerinya hujan batu, takut akan balik semangkin bertambah-tambah terang cuacanya. Serta lepas orang makan minum, selekas orang undangan itu bermohon kepada Ngabi Hulu Dusun hendak pulang ke benuanya masing-masing. Maka bunyi Ngabi Hulu Dusun, "Baiklah!" Maka ada yang diakunya anak, ada yang diakunya cucu. Masing-masing dibekalinya, ada yang diberinya talam, ada yang diberinya sanggan kebokong, masing-masinglah dengan kadarnya. Maka telah berjanji segala orang besar-besar itu, jikalau ada kerja, meletakkan tolong-menolong dan bantu membantu jikalau ada musuh. Sesudah berjanji segala orang-orang besar itu, maka ngabu Hulu Dusun sudah berhenti mengerjakan anaknya itu. Maka berdiam-diamlah ia maka Damang Jaitan Layar itu pun berdiam jua. Selama berhenti ia mengerjakan anaknya Batara Agung Dewa Sakti itu, maka Batara Agung Dewa Sakti serta lepas dikerjakan itu, maka ia pun remaja puteralah sudah. Maka Putri Junjung Buih itu selama sudah lepas dikerjakan itu, maka ia pun remaja putrilah besarnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan, setelah sudah dua tahun lepasnya dikerjakan, maka datanglah raja Cina si tua Wangkang hendak mengajak Aji Batara Agung Dewa Sakti menyabung. Maka kata Aji itu, "Adapun aku ini bermanuk banyak, hanya satu saja manukku." Maka sahutnya, "Meski Tuan Raja pun, satu jua manuk saya." Adapun yang banyak itu manuk teman-teman saya semuanya. Maka banyaklah orang menyabung masing-masing, maka banyaklah mati, terkadang ma-

nuk Cina yang menang, terkadang-kadang manuk orang Jaitan Layar yang menang, melainkan berganti-ganti saja. Maka banyaklah orang bersahabat dengan orang Cina itu. Maka dilihatnya ada satu manuk tahu diberi makan, maka diawas-awasi orang manuk, dipoleh rupanya. Sesudah itu, maka masuklah orang banyak memberi tahu Aji Batara Agung Dewa sakti akan hal manuk raja Cina itu manuk dipoleh. Maka kata Batara Agung Dewa Sakti kehendak hatinya, asal manukku lawan saja, besikah, tembagakah, dipilihnya manuk besi bertemu sama besi, dan manuk tembaga bertemu samanya tembaga, manuk bertemu sama manuk. Serta sudah habis manuk orang Cina itu dinaikkannya, maka barulah manuk raja Cina dinaikkannya, dan segala pun habislah naik semuanya itu. Setelah demikian, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menyuruh menaikkan manuknya serta dengan dirinya. Setelah sampai ia ke penyabungan, maka duduklah ia bersebelahan tempat. Maka kata raja Cina, "Marilah Tuan Raja kita menyabung." Maka bunyi Aji Batara Agung Dewa Sakti," Marilah, apa akan taruhnya?" Maka sahut raja, "Perahu wongkang saya itulah dengan orangnya sekali menjadi ulun semuanya. Lamun kami kalah, lamun Tuan Raja kalah, Tuan Raja jadi ulun kami." Maka kata Aji Batara Agung Dewa Sakti," Sedanglah timbangannya perahu raja Cina itu dengan negeriku ini dengan perahu wongkang raja Cina itu. "Maka itu Aji pun menanyai segala rakyatnya, maka sahut segala rakyatnya," Mana-mana saja perintah andika, tiadalah patik salahi lagi." Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menyabunglah dengan raja Cina itu, maka berlawanan manuk Aji itu melawan manuk raja Cina itu. Adapun namanya manuk itu, jung perak kemudi besi, bersisik perak bertaji besi. Maka berkokok bergetar bumi, maka berlawanlah bokor tembaga itu namanya. Maka lalu dilipatkannya manuk raja Cina itu, lalu membentih, maka diamlah tiada kena manuk Aji, maka disambarnya sekali lagi, itu pun tiada jua kena, maka digesernya pusatnya, dihadapkannya kepada manuk Aji itu, pun tiada jua kena, lalu diatasnya, maka dipalingnya pula manuk raja Cina itu kepada manuk Aji itu, maka dibentihnya pula, maka barulah kena manuk Aji itu, tetapi tiada lut. Maka bunyi Aji, "Balaslah

hari jaya!" serta Aji itu berkata balas, maka manuk itu pun berkokoklah dan manuk Aji itu menggerakkan patuknya ke tanah, bergetarlah bumi, maka lalu dibalasnya oleh si hari jaya, maka kenalah dadanya, serta lalu belah dua manuknya raja Cina itu. Maka bersoraklah orang negeri, maka dilihat orang manuk tembaga, manuk raja Cina, maka heranlah segala orang yang melihat dia akan pandainya raja Cina itu. Maka raja Cina pun heran jua akan manuknya kalah oleh Aji itu. Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menanglah manuknya, maka kalah manuk Cina itu, maka dipintalah oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti perahunya serta dengan isinya, dengan segala orang sekalian. Maka raja Cina pun bertangguh barang sehari dua hari, maka ditangguhi oleh Aji itu, maka bunyi Aji itu, "Baiklah!", dan raja Cina menggalangkan perahu wongkang raja Cina, maka bunyi raja Cina, "Naiklah!" maka raja Cina itu berjenaka kepada semuanya, disuruhnya yang separoh menjahit layar di gunung itu, sebelum gunung itu bernama Jaitan.

Sesudah raja Cina menyuruh menjahit layar di gunung itu, belum gunung itu bernama gunung Jaitan Layar. Kira-kira sedang lamanya, maka sudahlah layarnya raja Cina itu, maka diturunkannya ke perahu wongkang. Kira-kira malam hari, maka berlayarlah raja Cina itu. Maksudnya berlayar itu hendak pulang ke negerinya. Kira-kira sampai di laut, Sangkulerang, maka terkejutlah orang di dalam negeri melihat wongkang raja Cina itu tiada lagi. Maka gegerlah orang banyak itu mengatakan raja Cina itu lari. Maka diaturkan oranglah kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti, raja Cina itu sampung lari, maka bagaimana perintah andika sekarang ini, menuntutikah patik sementara lagi parak. Maka bunyi Aji itu, "Jangan dituntuti!" maka diamlah segala orang banyak itu. Jikalau ada dengan berkat Hyang Sukma tiada datang ke mana-mana wongkangnya itu, gelap jua ia di laut. Adapun laut yang dilayarinya itu menjadi rapak maka buih air menjadi tanah. Tentang wongkang, maka tiada boleh lagi ke mana-mana wongkang itu. Maka ia berturunlah dari wongkangnya itu. Maka larilah dia ke hutan, dan sekalian orang Cina yang di dalam wongkang habislah lari semuanya.

Syahdan ialah yang menjadi perifatan Kutai dengan Berau maka Cina itulah yang menjadi Basap dan menjadi Daya dan yang mana-mana lari ke sebelah sana Kaniungan Beraulan punya desa dan yang arah ke mari Kutailah yang empunya desa Basap itu.

Setelah demikian, maka tersebutlah perkataan Aji Batara Agung Dewa Sakti itu telah sudah ia menyumpahi Cina itu maka ia pun pergilah berjalan-jalan ke gunung itu. Seketika berjalan-jalan maka bertemulah burung, maka lalu disumpitnya lalu berjalan pula. Kira-kira sejurus lamanya berjalan-jalan, maka ia pun bertemulah dengan bekas tempat Cina itu menjahit layarnya itu maka bunyi Aji itu, *"Di sinilah rupanya Cina itu menjahit layarnya itu lamun demikian, baiklah gunung itu kunamai gunung Jaitan Layar.* "Sudah itu, maka Aji pun berjalanlah di gunung itu. Seketika berjalan, maka ia pun pikir dalam hatinya," jika demikian, baiklah aku bernegeri di gunung ini karena terlalu permai rupanya." Maka Aji pun pulanglah dari situ telah datang ke istananya maka ia pun musyawarah hendak membawa pindah bernegeri di gunung Jaitan Layar. Setelah sudah ia berbicara, maka mufakatlah segala orang bayak, dan seorang dijawatnya.

Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun sedakap siku tunggal. Maka segala menteri yang duduk menghadap di tanah itu, heranlah akan Aji itu gaib di tengah orang banyak itu. Maka menteri itu pun naiklah ke balai. Ia berbicara, dan setengah heran akan kuasanya raja itu. Maka berbicaralah orang yang ditinggalkannya itu sekarang, "Bagaimana akan hal kita, raja kita hilang, tiada tahu akan kepergiannya, hendak kita tuntuti, tiada jua tahu. Jikalau kita tahu, boleh kita tuntuti atau jalan perahukah, atau jalan daratkah kita ini, sebab kita tiada tahu kepergiannya inilah, maka membawa susah. "Maka kata Demang," Baiklah kita tahu, tetapi tiada dibiarnya kita mengiringkan." Kusuruh membawa perahu dan membawa peralatan, tiada jua ia hendak. Serta habis ia perahu dan membawa peralatan, tiada jua ia hendak. Serta habis ia berpandir-pandir, maka bubarlah segala orang itu, masing-masing pulang ke rumahnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Aji itu. Selang beberapa lamanya, maka ia pun sampailah *ke Brunai,* maka ada jua anak raja *di Mataram turun ke Brunai itu jua.* Namanya *Pangeran Temenggung.* Maka anak raja itu bertunangan dengan anak raja Brunai. Maka sedang bekerjalah orang di Brunai itu, maka ramailah segala orang di dalam negeri itu menyabung. Maka Aji itupun lalulah ia masuk menghadap yang dipertuan. Serta ia melihat Batara Agung Dewa Sakti itu, lalu ia berdiri menyambut tangan Aji itu dibawanya duduk bersama-sama sekedudukan. Maka tercenganglah segala orang yang duduk menghadap itu. Maka bertanyalah yang dipertuan, "Apabila Adinda datang?" maka sahut Aji itu, "Baharulah ini jua Adinda datang." Maka bunyi yang dipertuan, "Apa maksud Adinda ini?" Maka sahut Aji itu, "Tiada apa-apa sahaja, hendak bermain-main dan hendak menyabung ayam." Jikalau Kakanda hendak, maka kata dipertuan, "Baiklah, jikalau Adinda sudi jua turut bermain-main, berjudi dan bersabung." Itulah, maka Adinda datang ini. Maka kata dipertuan, "Hai, kamu sekalian, masukkanlah segala manuk itu!" Maka dimasukkan oranglah manuk itu, maka ramailah orang menyabung, berpuluh-puluh manuk mati. Maka bunyi dipertuan, "Manatah manuk Adinda itu?" Maka bunyi Aji itu kepada panakawannya, "Pergilah ambil manuk kita itu!" Maka panakawan itu pun pergilah mengambil manuk itu, serta ditangkap, lalu dibawa kepada Aji itu. Setelah dilihat oleh dipertuan manuk itu, lalulah dicarikannya lawannya oleh dipertuan. Maka adalah yang sama besarnya bernama Si Dulang Emas. Maka bunyi dipertuan, "Berapa taruhannya manuk Adinda itu?" Maka sahut Aji itu," Mana-mana saja kehendak hati Kakanda, sepuluh bungkalkah, dua puluh bungkalkah. "Maka bunyi dipertuan," Empat puluh bungkal saja taruh kita. "Maka sahut Aji itu." Baiklah Adinda mengiring saja. "Maka dibulanglah manuk dipertuan, maka manuk Aji itu pun dibulang jua. Serta sudah manuk itu, maka dimasukanlah ke dalam wala-wala manuk itu keduanya. Maka masuklah dipertuan ke dalam wala-wala, maka Ajipun masuklah jua ke dalam gelanggang, maka sama-sama dilepaskanlah manuk dipertuan dan manuk Aji itu, maka lalu dibentehnya manuk Aji itu oleh manuk di-

pertuan. Setelah dibentehnya lagi manuk Aji itu, merakap ia ke tanah. Setelah genap tiga kali, maka manuk dipertuan membenteh, maka bunyi Aji itu, "Membalaslah *Ujung Perak, Kemudi Besi* serta digerak-gerakkannya patuknya ke tanah, maka bergetarlah bumi, maka terbanglah ia, lalu dibentehnya manuk dipertuan, maka kepalanya lalu belah dua manuk dipertuan itu, maka matilah ia, maka menanglah manuk Aji itu, maka lalu diberikannya kepada panakawannya, maka lalu diurainya tajinya. Maka Aji itu pun duduklah di penghadapan, maka dipertuan pun lalu menimbang emas empat puluh bungkal, lalu diberikannya kepada Aji itu, "Inilah Adinda terima kemenangan Adinda," Maka bunyi Aji itu," Baiklah!" Lalu diterima Aji itu empat puluh bungkal itu, maka diberikan oleh Aji itu kepada panakawannya. Sesudah itu, maka dilawannya pula manuk *Aji itu oleh manuk raja Mataram, yan ġbernama Pangeran Temenggung.* Maka dibulanglah manuk itu keduanya. Maka bunyi Pangeran Temenggung, "Berapa jua taruhan manuk Adinda?" Maka sahut Aji itu, "Mana-mana saja kehendak hati Adinda, Kakanda mengiring saja." Setelah itu maka dimasukkan oranglah ke dalam gelanggang keduanya, maka masuklah Pangeran Temenggung itu, ke dalam gelanggang, maka Aji itu pun masuk jua ke dalam gelanggang. Maka lalulah dilepaskannya manuk itu bersama-sama dengan manuk Aji itu. Lalulah dibentehnya manuk Aji itu oleh manuk pangeran. Setelah dibentehnya lagi, oleh manuk Pangeran Temenggung, maka manuk Aji itu pun merakaplah ke tanah. Setelah genap tiga kali manuk pangeran itu membenteh, maka bunyi Aji itu, "Balaslah Ujung Perak, Kemudi Besi, alaklah taruhmu!" lalu berkokok manuk itu, lalu keritkannya patuknya ke tnah, maka bergetarlah bumi. Sesudah itu, maka terbanglah manuk Aji itu, lalu membenteh manuk Pangeran Temenggung itu, maka kena dadanya, belah dua, maka manuk Pangeran Temenggung pun lalulah mati. Maka undurlah Aji ke penghadapan, duduk bersama-sama dengan dipertuan. Maka datanglah Pangeran Temenggung membawa emas dua puluh bungkal ke hadapan Aji itu. Maka bunyi Pangeran, "Inilah kemenangan kakanda-kakanda, terimalah!" maka diterimanyalah oleh Aji itu, lalu diberikannya kepada panakawannya, maka di-

sambutnyalah oleh panakawan itu, lalu dibawanya undur. Sesudah itu, maka dilawannya lagi manuk Aji itu oleh dipertuan.

Nama manuk dipertuan itu, kerbau jalang, tiada terlawan di negeri Brunai, tiada tertahan oleh manuk dipertuan, itulah yang dilawannya oleh dipertuan. Maka kata dipertuan kepada Aji itu, "Marilah adinda kita menyabung!" maka sahut Aji itu, "Baiklah kakanda!" maka bunyi dipertuan, "Berapakah taruhnya manuk adinda itu?" maka sahut Aji itu, "Mana-mana saja kehendak hati, adinda mengiring saja." Maka bunyi dipertuan, "Seratus bungkal taruhnya adinda." Maka sahut Aji itu, "Baiklah adinda mengiring saja." Maka lalu dibulangnya manuk dipertuan, maka manuk Aji itu pun dibulangnya jua keduanya. Setelah sudah dibulangnya, maka dimasukkanlah ke dalam gelanggang manuk itu keduanya, maka masuklah dipertuan lalu diambilnya, maka Aji itu pun masuklah ke dalam gelanggang, lalu diambilnya manuk itu. Maka lalu dilepaskannya oleh dipertuan dengan Aji itu bersama-sama melepaskan, maka lalulah menyambar manuk dipertuan itu, dititirnya sekali-sekali oleh manuk dipertuan, itu pun disalahkannya jua. Ada tiga kali dititirnya itu, maka berbunyilah Aji itu katanya, "Balaslah harijaya!" Setelah demikian tersalah, ditangkisnya, lalu terlentang manuk Aji itu, tiada lut. Maka ramailah orang bersorak, disangkanya mati manuk Aji itu, karena tiada lawannya di dalam tanah Brunai. Setelah ia mendengar manuk itu, bunyi Aji itu, maka lalu berkokok, maka patuknya digerak-gerakannya ke tanah, maka bergetarlah bumi, maka lalu terbanglah manuk Aji itu, lalu membenteh, maka kenalah manuk dipertuan itu, lalu membenteh, maka kenalan manuk dipertuan itu, lalu terbang ke atas serta jatuh ke tanah, lalu mati, maka kalah manuk dipertuan itu, maka masgulnya hatinya dipertuan, sebab menyayangkan manuk itu, karena sudah banyak kemenangannya manuk itu, karena sudah ratusan kali kemenangannya, tiada terbilang banyaknya kemenangannya.

Tiada disangka oleh dipertuan manuknya akan kalah. Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti, dengan dipertuan undurlah kembali bertimbang emas seratus bungkal, Maka bunyi dipertuan

kepada Aji itu. "Inilah adinda ambil kemenangan adinda, seratus bungkal!" Maka diterimalah oleh Aji itu, lalu diberikannya kepada panakawannya emas itu, maka berkatalah dipertuan kepada Aji itu, katanya, "Tiadalah dilawan orang lagi, sehingga tanah Brunai, karena manuk kakanda itu lebih dua ratus kali ia menang. Kira-kira ada seratus kali ia menambiran. Lamun di tanah Brunai tiada lagi menjadi lawan manuk kakanda ini. Maka bunyi pangeran Temenggung lagi, "Cobalah sekali lagi adinda melawannya!" Ada lagi manuk adinda seekor, namanya si Macan Kerang, bulunya berbelang seperti harimau. Maka sahut Aji itu, "Baiklah!" Maka kata pangeran Temenggung, "Berapa taruhnya manuk kakanda itu?" Maka sahut Aji itu, "Mana-mana saja kehendak pangeran Temenggung". "Lima puluh bungkal saja akan taruhnya." Maka sahut Aji itu, "Baiklah!" Maka bunyi segala orang yang di luar semuanya, "Habis hendak lompat di manuk Aji itu, jadi tiada lagi orang di Pangeran Temenggung, hanyalah jurumudi dan jurubatunya saja yang lagi lompat kepada Pangeran Temenggung itu. Maka berbolanglah manuk itu dengan manuk Pangeran Temenggung pun dibolanglah manuk itu dengan manuk Pangeran Temenggung pun dibolangnya pula. Setelah sudah dibolang keduanya, lalu dimasukkan oranglah manuk kedua itu, maka masuklah Aji itu ke dalam gelanggang sama-sama dengan pangeran Temenggung. Maka samalah ia memegang manuknya. Sesudah itu, samalah melepaskan manuknya, maka manuk Aji itu lalu dibentehnya oleh manuk Pangeran Temenggung. Dititirnya sekali-kali, tiada berhentinya, akan tetapi tiada kena manuk Aji itu. Adapun pukulan manuk pangeran Temenggung itu seperti tiada berjejak lagi ke tanah, maka itu pun tiada jua mengenai. Setelah sedang lamanya, maka baharulah Aji itu menyuruh membalas, maka katanya," Balaslah ujung perak kemudi besi!" Maka baharulah manuk itu berkokok, serta menggerek-gerekkan patuknya ke tanah, maka bergetarlah bumi, maka lalu dibalasnya, kenalah lehemya, maka putuslah kepalanya terpelanting, lalu mati manuk Pangeran Temenggung, maka kalahlah manuknya pangeran Temenggung itu, maka undurlah Aji itu kembalilah ke penghadapan itu, duduk berhadapan dengan dipertuan, maka

datanglah pangeran Temenggung membawa emas lima puluh bungkal ke hadapan Aji itu serta katanya, "Inilah kakanda, kemenangan kakanda, emas lima puluh bungkal." Maka diterimalah oleh Aji itu maka lalulah diberikannyalah kepada panakawannya. Maka pangeran Temenggung pun duduklah dekat Aji itu. Kira-kira sedang lamanya, maka datanglah peminangan dengan langgui emas dari atas mahligai dibawa oleh dayang-dayang dua orang, seorang membawa peminangan, seorang membawa peludahan.

Disorongkannya ke hadapan Aji Batara Agun Dewa Sakti oleh orang itu, maka masamlah muka pangeran Temenggung itu. Maka Aji itu menyorongkan ke hadapan pangeran Temenggung, maka bunyi Aji itu, "Santaplah sirih andika pangeran!" Maka disambutlah oleh pangeran Temenggung tempat sirih itu, lalu makan. Maka Aji itu pun santaplah sirih sekapur, lalu ditaruhnyalah emas sebungkal, maka pangeran Temenggung memberi dua bungkal di dalam tempat sirih itu, maka lalu disorongkannya kepada dayang itu. Maka dayang-dayang itu menyembah Aji itu dan menyembah pangeran Temenggung itu, lalulah ia pulang berjalan ke atas mahligai itu, maka hari pun hampir malam, dan Aji itu hendak bermohonlah ia kepada dipertuan, hendak pulang ke pondoknya sendiri. Maka bunyi dipa Aji Batara Agung Dewa Sakti, "Janganlah adinda kembali! Bermalamlah di istana adinda sendiri! Janganlah adinda katakan istana orang lain!" Maka kata pangeran Temenggung," Silakan, kakanda bermalam di sini!" Maka Aji itu pun bermalamlah, dan matahari hampir masuk, dan dipertuan pun membawa Aji itu masuk ke istananya bersama-sama dengan pangeran Temenggung. Ketika sampai ke istananya, hari pun malamlah, maka diangkat oranglah tempat sirih dari jorong emas, lalu disorongkannya kepada Aji itu dihadapan pangeran Temenggung, maka samalah santap sirih, lalu Aji itu pun memendirlah dengan pangeran Temenggung serta dengan dipertuan.

Kira-kira ada dua pemakan sirih lamanya, maka nasi persantapan pun diangkat orang ke hadapan dipertuan dan ke hadapan Aji dan kehadapan pangeran Temenggung. Setelah sudah, maka

santaplah dipertuan itu tiga orang sehidangan, maka dihadaplah oleh segala dayang-dayang. Selang beberapa lamanya, maka berhentilah mereka, maka diangkat oranglah minuman. Setelah sudah berhenti makan minum, maka kata dipertuan kepada Aji itu katanya, "Baiklah adinda berbaring-baring!" Maka dipertuan masuklah beradu dengan istrinya. Maka Aji itu pun serilah dengan pengeran Temenggung. Kira-kira siang hari, maka dipertuan keluarlah menemui Aji itu, maka duduklah bersama-sama dengan Aji itu dan dengan pangeran Temenggung berhadapan berpendir-pendir. Seketika duduk, maka nasi persantapan pun diangkat oranglah kehadapan dipertuan, membawalah kepada Aji santap serta dengan pangeran Temenggung.

Setelah demikian, maka dipertuan pun membawalah kepada Aji itu, dengan pangeran Temenggung, maka santaplah tiga orang sehidangan. Setelah selesai makan, maka minuman pun diangkat orang ke hadapan dipertuan. Maka makan minumlah berlarih-larihan. Setelah sudah santap, maka jorong emas pun diangkat oranglah ke hadapan Aji itu dan kehadapan pangeran Temenggung. Maka santap sirihlah Aji itu dengan pangeran Temenggung. Sesudah itu maka bunyi dipertuan, "Baiklah adinda berhenti dulu barang sehari dua hari." Maka kata Aji itu, "Ya, kakanda, adinda bermohon kepada kakanda, karena sudah lama adinda meninggalkan negeri." Maka kata dipertuan, "Baiklah, moga-moga selamatlah adinda." Maka bermohon pula Aji itu kepada pangeran Temenggung. Maka lalu berjalanlah Aji itu ke luar negeri itu diiringkan oleh panakawan yang tiga orang itu. Kira-kira sampai ke luar negeri itu, maka pikirlah Aji itu hendak pergi menyabung ke Sambas. Maka berjalanlah Aji Batara Dewa Agung Dewa Sakti ke negeri Sambas. Selang beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah Aji itu ke Sambas, maka masuklah Aji itu menemui raja Sambas mengajak menyabung. Setelah itu, maka menyabunglah Aji itu dengan raja Sambas, tiada boleh kalah manuk Aji itu menyabung sama menang-menangnya saja. Maka tiadalah boleh orang melawan manuk itu di dalam negeri Brunai dan Sambas. Maka banyaklah menangnya Aji itu dan tiadalah terlawan lagi manuk itu, maka Aji itu pun berpikirlah ia di dalam hatinya, "Jika demikian,

baiklah aku pulang." Lalu ia pergi ke negeri *Sukadana*, maka Aji pun keluarlah pergi ke *Matan*. Setelah sampai, lalu menyabung itu pun menang jua. Maka tiada terlawan lagi oleh orang di Matan itu. Maka Aji itu pun berkira-kiralah hendak pulang ke negerinya di Jaitan Layar.

Adapun harta kemenangan itu, separoh dibawanya berjalan, separohnya dibawanya berperahu. Yang berjalan darat yang mengiringkan Aji itu. Selang beberapa lamanya berjalan itu, maka Aji itu pun sampailah ke Jaitan Layar, maka terkejutlah segala orang banyak itu melihat Aji itu datang sekonyong-konyong ada di dalam negeri Jaitan Layar. Maka tegurlah orang di dalam negeri itu masing-masing pergi menghadap Aji Batara Agung Dewa Sakti. Maka kira-kira ada satu bulan Aji itu datang, maka baharulah datang orang yang berjalan itu dengan membawa harta kemenangannya Aji itu. Maka datanglah orang yang mengangkut harta egung dan tajau, dan mulu, tempat emas kemenangan Aji itu menyabung. Maka segala perahu itu pun digalangkan oranglah.

Selang beberapa lamanya Aji itu pun datang, maka berkatalah Aji itu kepada panakawannya, minta carikan buah limau purut tiga serangkai, karena aku hendak mandi berlangir, karena aku hendak pergi ke tanah seberang dan ke tanah Jawa, hendak *ke Majapahit*. Setelah demikian, maka manuk Aji itu disuruh tangkapnya pada panakawan yang menangkap manuk itu, mendapat buah limau setulang di luar negeri itu. Ia menangkap manuk itu ketika hari sedang ramai pasar.

Maka datanglah panakawan yang menangkap manuk itu membawa limau, maka diberikannya kepada dayang-dayang itu, lalu dibuatnya langir limau, maka diaturkanyalah kepada Aji itu, bedak dan pupurnya. Maka dipupuri oranglah. Sesudah itu, maka lalu berlangirlah Aji itu. Setelah sudah berlangir, maka mandilah Aji itu. Setelah sudah mandi, maka naiklah ke rumah serta datang, lalu duduk di atas jala-jala di atas tilam kasur beragung mengeringkan rambutnya Aji itu. Maka datanglah dayang-dayang dari dalam membawakan sugi dan minyak, lalu duduk menyembah pada Aji itu. Lalu diminyakinyalah. Seketika ber-

lenga dan bersugi itu, maka bertanyalah petinggi Jaitan Layar dan Nyai Nampi, "Hendak kemanakan ananda itu?" maka bunyinya, "Tiada babuku dan memaku hendak ke mana-mana karena aku datang dari bepergian hendak menyaman-nyamankan perasaanku."

Setelah seketika berkata-kata, maka hari pun malamlah. Maka orang menghadap pun pulanglah masing-masing ke rumahnya. Maka tenglong, pelita pun dipasang oranglah. Maka dayang-dayang itu pun mengangkat talam dan pahar nasi persantapan.

Setelah sudah, maka Aji itu pun santaplah dengan petinggi dan Nyai Mampi, tiga orang sehidangan, dihadap oleh segala dayang-dayangnya. Kira-kira sedang lamanya santap itu, maka ia pun berhentilah. Maka diangkat oranglah minuman, dan Aji itu pun minumlah dengan Damang dan Nyai Mampi. Sesudah itu, maka berhentilah lalu santap sirih, serta berkata-kata dengan petinggi dan Nyai Mampi. Seketika berkata-kata, maka datanglah segala orang besar-besar menghadap. Setelah sudah berkata-kata, kira-kira jauh malam, maka pamitlah segala orang itu. Setelah pulang orang banyak itu, maka Aji pun membuka luntarnya penyangkakan, maka dilihatnya satu-satu negeri dan pada satu-satu negeri yang dilihatnya di dalam luntarnya, tiada temannya seuntung.

Beberapa negeri yang dilihatnya itu pun tiada jua temannya seuntung, akan tetapi ada saja dilihatnya cahaya sepenantang mata, akan tetapi tiada jua tentu ada di dalam pulau Kutai ini jua, maka susahlah Aji itu memikirkan cahaya itu, maka dibilangkannya dengan dirinya, "Baik-baik dengan seuntung, jikalau menjadi manusia, atau menjadoi dewaklah." Maka dilihatnya teja dewa kamanusan, akan tetapi tiada tentu, karena dilihatnya hanya sekali lintas saja. Maka susahlah hatinya memikirkan, rebah bangun-bangun. Maka lalu tidur jenaklah tidurnya, tiada berbalik-balik.

Serta sudah dinihari maka Aji itu pun kedapatan mimpi dirongkap oleh beruang kuning lututnya, maka berkalupurlah maka ada taju di betisnya Aji itu. Maka terkejutlah daripada tidurnya, serta Aji itu terkejut, lalu diambilnya kerisnya cocok

gelungnya lalu dibeladaunya oleh Aji itu maka kena burit taju itu terus ke sebelah, maka lalulah Aji itu meraung minta dian dan beri aku damar dan dian. Karena Aji itu gagapahan, kita diamuk beruang kuning, maka berguncang rumah panjang tujuh belas itu, maka terkejutlah orang yang serumah, masing-masing teriak dengan lakunya. Ada yang mencabut buja, ada yang mencabut sangkuh.

Maka pergilah ia mengusir ke istana. Aji itu, maka orang membawa damar dan dian pun dinyalai, lalu ia menyuluhi serta dilihatnya oleh orang itu maka ramai orang tertawa di dalam istana itu. Setelah seketika, hari pun sianglah. Setelah sudah orang kira-kira makan sekaliannya yang menghadap, maka Aji itu pun berceritalah akan mimpinya itu. Adapun mimpiku pada malam ini, sudah parak siang maka bunyi orang segala itu, "Kira-kira patik mimpi andika itu, seperti andika hendak beristri." Baik perasaan patik, maka sahut Aji itu, "Benar aku hendak berbini, akan tetapi tiada ada akan jodohku." Maka bunyi sekalian menteri dan orang-orang besar, "Baik juga andika beristri, karena andika sampung agung teruna." Maka bunyi Aji itu, "Tiada mau aku berbini, jika *tiada sama-sama.*" Aku anak Dewa Putra, *tiadalah* aku mau berbini." Maka berceriteralah ia akan ada melihat cahaya pada malam, akan tetapi tiada aku tahu entah cahaya apakah, karena aku lihat sekali saja, bukannya kulihat cahaya dewa atau dewa kemanusan. Maka bunyi segala orang banyak," Jika dapat, itulah yang patut akan jodoh andika. Maka sahut Aji itu," Maka itulah yang kucari. Jika dia di gunung, akan kunaiki, jika dia di laut, akan kulayari, jika dia di atas akan kulayangi." Maka Aji itu menyuruh lagi mengambil buah limau yang lima setangkai, atau yang tujuh setangkai. Maka pergilah panakawan yang dua orang itu ke luar kota. Maka dilihatnya manuknya itu lepas, maka hendak ditangkapnya, tiada dapat. Maka diiringkannya bersama-sama ke mana perginya manuk itu. Naik gunung turun gunung, itu pun diiringi jua oleh panakawan yang dua orang itu. Maka bunyi yang seorang, "Matilah kita ini oleh Aji itu, lamun tiada dapat manuk itu dan buah limau pun tiada kita peroleh." Kira-kira sudah beberapa gunung dinaiki oleh manuk itu, maka ia lalulah ke belukar orang

tua dan belukar orang muda. Maka bunyi yang seorang, "Ini pisangnya." Dan bunyi yang seorang, "Ini ada tebunya, itulah bekas orang belukar ini." Maka bunyi yang seorang, "Di mana pula manuk berkokok aku dengar ini?" Maka ia pun pergilah, maka dilihatnya ada manuknya di atas limau purut itu, maka dilihatnya buah limau purut itu masak. Maka adalah seperti pesan pengempuannya itu. Ada yang tiga setangkai, ada yang lima setangkai, ada yang tujuh setangkai. Maka dinaikinyalah pohon limau itu maka hendak ditangkapnya manuknya itu. Maka manuk itu pun terbanglah ia, maka diambilnya buah limau yang masak itu, lalu turun mengiringkan manuk itu, maka sampailah ia ke pinggir rumah, lalulah ia ke bawah rumah, berkelilinglah ia di bawah rumah itu, tiada pintu reban itu. Hendak masuk, tiada boleh, maka lalu dibentehnya rebah, maka patahlah tiga bilah rebah itu, maka masuklah manuk itu ke dalam reban itu. Maka panakawan itu melihat manuk itu terbang, maka ia pun segeralah turun dari pokok limau itu. Maka setelah diambilnya buah limau yang tiga setangkai, dan yang lima setangkai, dan yang tujuh setangkai, itu pun dibawanya jua. Maka dilihat oleh orang yang empunya limau itu, lalu ditegurnya. Setelah kanak-kanak itu melihat rumah sebuah itu, maka ia pun segeralah berjalan ke rumah itu, lalu naik ke rumah itu, maka lalu ia memohonkan buah limau itu yang sudah diambilnya. Serta ia datang ke rumah, maka dilihat oleh kanak-kanak itu orang duduk di atas ayun itu, maka terlalu baik rupanya, maka kanak-kanak itu ternganga mulutnya hendak berkata-kata memohonkan buah limau itu.

Maka Putri Karang Melinu itu setelah melihat, maka dilihatnya ada orang, dua orang memegang buah limau itu, maka lalu dilemparnya dengan tampuk pinang, maka kena mulut, lalu masuk ke dalam mulut. Kanak-kanak itu pun terkejut, maka baharulah ia berkata-kata, maka dilihatnya rupanya orang itu, tiada sama-sama, baik rupanya. Maka di dalam hatinya orang maha, yang demikian ini rupanya. Setelah sudah ia pikir-pikir demikian, maka lalu dibasainya bahasa raja-raja besar, katanya. "Adapun patik ini hendak mencatu buah limau andika, karena salah patik sudah terlanjur, patik mengalak buah limau itu ka-

rena menurut perasaan patik tiada orang di sini. Jadi, patik alak buah limau andika. "Sekarang ini mana-mana saja lagi hukuman andika kepada patik, tiada patik salahi atau mungkir, karena patik mengalak buah limau andika, tiada patik mencatu lagi. Mana-mana saja patut harganya. Maka bunyi putri itu, "Kimauku itu tiada seharganya, karena aku tiada aku hendak diberi egung, tiada aku hendak diberi taju, dan tiada aku hendak diberi emas, dan tiada aku hendak diberi uang, melainkan awak belikkan saja buah limauku itu. Dan ada pintaku kepadamu, jangan saja engkau bercerita-cerita kepada orang, meski siapa-siapa saja. Jangan saja engkau bercerita-cerita kepada orang, meski siapa-siapa saja. Jangan sekali-kali engkau bercerita kepada orang, meski siapa-siapa saja. Jangan sekali-kali engkau bercerita kepada orang! Lamun awak bercerita kepada orang, aku sumpahi awak. "Maka bunyi kanak-kanak itu dua orang itu," Tiada patik berani berpadah kepada orang. Lamun sudah pangandika andika, tiada patik berani dan mungkin. "Maka hari pun malamlah, maka kanak-kanak dua orang itu bermalam di situ, maka disuruh jarangkan oleh putri itu. Maka orang pun menjarangkan, dan makanlah mereka. Sesudah itu, lalu diberinya makan kanak-kanak dua orang itu, diangkatnyalah oleh dayang-dayang putri itu. Setelah sudah makan, maka kanak-kanak itu pun berhenti, maka ia pun lalulah undur kepada tempatnya duduk, maka lalulah ia tidur.

Setelah pagi-pagi hari, maka ia pun bangun, dan Babu Jaruma pun memberi makan kanak-kanak dua orang itu. Maka ia melihat kelakuan putri itu tiada berlainan dengan perangainya lepas mandi dengan Batara Agung Dewa Sakti, atau gerak-geraknya, atau semu-semunyakah sekaliannya itu atau barang suatu kelakuannya dan perangainya. Jikalau lepas dari mandi itu pun serupa jua. Maka kanak-kanak itu pun minta manuknya kepada putri itu. Maka kata putri itu, "Tiada aku berikan, karena manuk awak itu jadi pendapatanku, karena manuk itu berbini manukku. Karena sebab tiada adatnya, meski di mana-mana sekali pun. Lamun manuk laki itu mengiringkan manuk bini. "Sesudah puaslah ia berkais-kaisan itu, maka pamitlah kanak dua orang itu katanya," Apatah akal patik?" Lamun andika

tiada memberikan matur pamit sajalah kepada andika. Maka kata putri itu, "Bagaimana akal patik tiada berpadah-padah, karena andika menangkap manuk patik bujang lanjuan." Maka bunyi putri itu, "Tiada aku menegang manuk awak, lamun lain dari pada jalan orang, karena sudah adatnya manuk laki itu mengiringkan manuk bini." Sekarang ini manuk awak itu ulurlah ia, karena ia menaiki manukku, maka tiadalah aku berikan lagi manuk awak ini, karena manuk awak inilah yang bernama punai menerjuni pulut. "Maka tiadalah boleh menang kanak-kanak itu, maka kanak-kanak itu pun pamitlah. Ia lalu pulang berjalan. Tiada berapa lamanya, maka kanak-kanak itu pun datanglah ke rumahnya, ia lalulah marak kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti itu. Maka Aji itu pun marah, sebab ia melihat kanak-kanak itu tiada membawa manuknya, hanya membawa buah limau saja. Itulah maka ia marah, merah padam warna mukanya seperti bunga raya, maka diaturkannya segala ihwalnya akan ia bertemu dengan putri itu, akan manuknya ditegang oleh putri itu, maka sedanglah patik mencatu, tiada jua diberikannya oleh putri itu. Maka bunyi putri itu, "Tiada aku menegang sebarang tegang, karena manuk awak itu ulur, itulah yang bernama punai menerjuni pulut." Maka Aji Batara Agung Dewa sakti marahlah ia seperti akan hendak membunuh rupanya, maka kanak-kanak dua orang itu menyembah, sembahnya, "Janganlah dahulu patik dibunuh!" Patik mengatur dahulu di andika, karena patik ini baharu datang menuntuti manuk itu. Lalu patik ke Hulu Dusun, maka bertemulah patik dengan dusun orang. Maka manuk itu pun masuklah ke dalam dusun itu. Maka lalulah manuk itu naik ke atas pohon limau purut itu. Buahnya ada yang tujuh setangkai, lima setangkai ada yang tiga setangkai. Adapun buah limau itu, ada patik bawa, patik pinta kepada yang empunya limau itu. Tetapi patik berjanji dengan orang yang empunya itu. Janji patik, "Jangan awak! berpadah-padah akan bertemu dengan daku kepada orang!" Maka aku hendak memberi buah limauku ini, maka bunyi patik," Baiklah! Jadi patik diberinya buah limau itu."

Adapun orang yang empunya limau itu tiga beranak. Adapun anaknya itu terlalu baik rupanya, tiada sama-sama baik

rupanya, seperti bulan perunama empat belas hari bulan cayahanya, kilau-kilauan, tiada dapat ditentang nyata. Adapun patik, serta patik melihat rupanya, maka patik tanjal tiada ingatkan diri patik. Adapun manuk andika itu, ditangkap oleh anak orang tua itu, sebab manuk andika itu berbinikan manuknya. Itulah sebabnya, maka manuk andika itu ditangkapnya, karena tiada adatnya manuk bini mengiringkan manuk laki, melainkan manuk laki jua mengiringkan manuk bini. Itulah tuturnya kepada patik, maka jadi manuk andika itu tinggal. Maka itulah atur patik kepada andika. Adapun Aji itu, serta ia mendengar kanak-kanak itu mengaturkan ia bertemu dengan orang yang baik rupanya itu, maka murka Aji itu pun adalah kurangnya, sebab mendengar ceritanya, kanak-kanak dua orang itu.

Syahdan, adapun keris yang ditangannya itu dicocok-cocokkannya di gelungnya semula. Maka pangandika Aji Batara Agung Dewa Sakti kepada kanak-kanak yang dua orang itu, "Benar tuanku!" maka kata Aji itu, "Mana yang baik dengan anak yang dipertuan di Brunai, dengan anak raja-raja negeri yang sudah kita jalani, dan anak ratu Majapahit dan Ratu Kencana Wungu?" Mana baiknya menurut penglihatan awak?" maka sembah kanak-kanak dua orang itu, "Kepada penglihatan patik, tiada ada tandingan baiknya, seperti dewa menjelma, seperti Dewa Darmayuda Gunung Tuan." maka kata Aji, "Jika demikian, baiklah kita pergi ke situ !" Jika tiada sungguh seperti katamu itu, engkau kubunuh. "Maka sembah kekanak yang dua orang itu, "Ampun Aji andika! Bunuhlah, lamun tiada benar dan tiada sungguh seperti atur patik. "Maka Aji pun menyuruh ia membuat bedak dan langir, dan beboreh. Setelah itu, maka Aji pun berbedaklah dan berlangirlah. Setelah sudah, lalulah ia mandi lalulah ia naik bersalin kain, lalulah ia memakai berkampuh poleng bang bintulu Aji, berlancingan gurinsing wayang lakunya *pandawa jaya*, bersabuk petola, natar wilis bergelang kana satu sebelah bercincin permata intan, berlandin kencana, berpada kasusun tiga. Maka kerisnya bernama beritkang itu akan kancing gelungnya dan bergelung kelingan sangkur awakal. Adapun galung itu lamun tiada dikancing

dengan keris itu, tiada teguh niscaya terurai, berurap parang rusak jayang katun, karing tilam. Baunya semerbak terus ke daton, bersumping kembang manda kaki, geguvahan suring pati.

Setelah demikian, maka bunyi itu dengan kekanak dua orang itu, "Hai, engkau dua orang itu, berpeganglah engkau di kakiku kiri, dan seorang engkau berpegang di kakiku kanan!" Maka kekanak dua orang itu pun berpeganglah di betisnya Aji itu, di kiri satu, di kaki kanan satu. Setelah sudah ia berpegang di betis Aji itu, maka Aji pun sedakap suku tunggal anutupi bahan sungu, serta disingsatnya sabuknya serta disapunya simbar dadanya, maka lalu dipiling-pilingnya berungusnya serta menahani napasnya, lalu dipejamkannya matanya. Maka Aji itu pun melayanglah.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Putri Karang Melinu yang ada bertahta di dalam negeri Melanti dengan Babu Jaruma, maka ia pun berkata-kata dengan Babu Jaruma, sambil ia bertenun baju, katanya, "Hai, Babuku, aku bermimpin malam tadi. "Maka kata Babu Jaruma, "Hai, dayangku, apakah mimpi andika?" Katakanlah kepadaku ini, dan ceritakanlah kepada patik, supaya patik tahu." Maka lalu diceritakanlah sekalian hal ihwal mimpinya itu kepada Babu Jaruma, "Aku bermimpi, jariku dipatuk tedung ari, penggangku dibelit tedung bulan, maka itulah mimpiku pada malam tadi. "Setelah seketika ia berkata-kata, maka kata yang Babu Jaruma, "Hai, Dayangku, renik ajiku niam!" Adapun andika itu, kira-kira ulun hampir diperaja orang. Setelah demikian, bunyi Babu Jaruma, maka sekalian dayang-dayang itu pun ramailah tertawa, dan bergurau dan bersanda, maka Aji putri pun masamlah mukanya sedikit, sebabnya dipatut-patutkan oleh dayang-dayangnya itu. Seketika ia bergurau itu maka Aji Batara Agung Dewa Sakti melayang, maka sampailah ia pada rumah Babu Jaruma itu. Maka dilihat oleh Babu Jaruma beserta dengan anaknya, maka bunyi anaknya, "Hai, Babuku, itu apakah teja, atau megakah?" maka bunyi Babu Jaruma, "Mega!" maka bunyi putri itu, "Lamun mega bercerai, berkumpullah ia. "Ini semangkin besar, semangkin dekat seperti teja dewa kemanusan

rupanya ini, dan hatiku tiada nyaman rasanya, seperti kilat membelit tubuhku rasanya, dan hatiku berdebar-debar. Maka putri itu pun larilah ia. Maka bunyi putri, "Hai, Sempayan, merkalah engkau!"..

Maka sempayan itu pun merkahlah ia. Maka putri itu pun masuklah ia ke dalam sempayan. Serta putri itu masuk ke dalam sempayan, maka Aji Dewa Batara Agung Sakti itu pun datang, lalu duduk di ayun, berganti bekas saja dengan putri itu.

Setelah Babu Jaruma itu, laki bini melihat Aji itu datang, lalu duduk di atas ayun serta dengan hebatnya, maka Babu Jaruma itu pun ketakutan, serta pucat air mukanya laki-istri, serta gemetar dua laki-bini. Maka bunyi Aji itu, "Hai, Babuku, dan janganlah babuku takut karena aku menjadi datang ke sini mencari manukku." Maka kata orang tua itu, "Tiada manuk andika itu ada di sini." Serta berkata Babu Jaruma itu, "Tiada manuk andika itu ada di sini. "Maka manuk itu pun berkokoklah di bawah rumah, maka bunyi Aji itu, "Apa manukku berkikik kudengar, bujang lanjuan rencah kaki berkokok; bergetar bunyi ujung perak, kemudi besi, sisiknya perak, kukunya besi disabung, itulah tandanya manukku." Maka lalu Aji itu bertanya, "Siapakah empunya peminangan dengan pemedangan ini? Dan siapa punya takutkan ini, dan siapa punya sepah di dalam peminangan ini?" maka bunyi Babu Jaruma," Peminangan ulun Andika, pemedangan ulun Andika."

Maka bunyi Aji itu, "Panggilah ke mari!" Lamun sama tekatannya dengan ini, benarlah ia empunya. Maka Babu Jaruma pun berpandirlah ia katanya, "Ulah Andika itu hilang ke tepian." Maka bunyi Aji itu, "Panggilah ia di tepian!" maka bunyi Babu Jaruma, "Andika suruhlah ia sepangan patik itu!" Jadi, pergilah kekanak dua orang, maka dicarinya di tepian, tiada ia bertemu. Maka kembalilah ia memberi tahu akan tiada bertemu. Maka bunyi Babu Jaruma, "Kalau-kalau ia ke dusun, maka suruhlah cari!" Maka dicarinya ke dusun, itu pun tiada juga. Maka bunyi Aji itu, "Hai, Babuku, barangkali babuku hendak mencoba dakukah?" Maka jadi Aji itu tama ke dalam kelambu, lalu disingkapnya kelambunya itu, maka dilihatnya ada si

Jaruma, maka lalu dipimpinnya tangannya si Jaruma itu, maka dibawanya duduk di atas ayun. Disuruh oleh Aji itu menggubah bunga setangkai, maka si Jaruma tiada mau duduk di atas ayun, bertimpuh saja di bawah ayun, menggubah bunga setangkai, serta digubahnya bunga itu bersalahan. Lalu bunyi Aji itu, "Sudahlah!" maka bunyi Aji itu, "Aku ini dicobanya oleh babuku, akan tetapi baiklah kunun pula yang nyata, maka tiada aku lihat, sedang yang lindung lagi kulihat. Hai, ini berkata benarlah babuku!" Dan siapa yang empunya sepah di dalam peminangan, berkata benarlah babuku sekali ini!" maka bunyi Babu Jaruma, "Lamun andiki tiada percaya, Andika carilah sendiri, tetapinya perasaan patik hanya patik tiga orang inilah yang di dalam rumah ini. "Maka bunyi Aji itu, "Jikalau demikian bunyi babuku, baiklah, supaya kucari setipu dayaku mencarinya." Maka Aji itu pun mencita Batara Siwa, "Hai, kang sinuhun, sampean anugerahilah sepenuh-penuh anak cucu libu kang sinuhun-sinuhun. "Serta lepas Aji itu meminta, maka Aji itu pun tengadahlah, ia melihat ke atas sempayan, maka dilihatnya sempayan itu tiada berlubang di dalam hatinya. Jikalau ada kumbang, adalah lubangnya sempayan, atau bubukkah, melainkan berlubang jua. Maka di dalam hati Aji itu, "Ialah yang di dalam sempayan ini. "Maka cintanyalah sempayan itu katanya, "Hai Sempayan, merekahlah engkau!" Maka sempayan itu pun merekahlah ia. Maka Aji itu pun masuklah ia ke dalam sempayan.

Serta Aji itu masuk ke dalam sempayan, maka putri itu pun keluarlah dari dalam sempayan, masuklah ia ke dalam tiang, maka dimasuki oleh Aji itu ke dalam tiang. Maka keluarlah putri itu dari dalam tiang, maka masuk pula ke dalam bendul, maka dimasuki oleh Aji itu ke dalam bendul. Maka putri itu pun larilah dari pada suatu tempat, dan kepada suatu tempat itu pun diikuti jua oleh Aji itu. Menjadi kesudah-sudahannya, didapat juga oleh Aji itu. Lalu didukung oleh Aji itu, dibawanya naik ke atas ayun serta dibujuknya dengan kata-kata yang manis-masin dan dirumrum dengan suara yang lembah lembut. Setelah demikian, maka berkata putri itu kepada Aji itu, "Hai, Aji, jikalau benar Aji hendakkan patik, baiklah Andika pulang

dahulu ke rumah Andika!" Kemudian baharulah Andika menyuruh kepada babu mana patik, supaya ada yang diturut oleh anak cucu kita yang kemudian. Karena buka sebab apa-apa kepada penglihatan patik, apabila sempurna permulaannya niscaya jua kesudah-sudahannya.
Maka berkatalah Aji itu kepada putri itu, "Lamun demikian bunyi putri, baiklah aku pulang. Tinggalah putri dahulu, aku hendak pulang akan menyuruh pada orang tua putri. "Setelah ia berkata demikian, maka Aji pun kembalilah ke istananya di Jaitan Layar. Selang beberapa lamanya, Aji itu kembali, maka ia pun sampailah ke istananya, lalu ia masuk mendapatkan babunya, dan namanya. Setelah dilihat oleh Nyai Menok Mimpi, dua laki-laki katanya, "Dari mana datang Anakku?" maka bunyi Aji itu, "Hai, Babuku Mamaku, aku datang dari mencari manukku. "Setelah petinggi mendengar perkataan Aji itu, maka ia pun diamlah, dua laki-bini, dan akan ia naik ke ayun, dan melihat peminangan, dan pemedangan, dan sepah yang di dalam peminangan itu.
Sekaliannya habislah diceritakannya kepada babu mamanya.

Setelah Nyai Menok Mimpi dua laki-bini mendengar cerita anaknya akan ia hendak beristri itu, maka ia pun terlalu suka cita hatinya akan anaknya itu. Selang beberapa lamanya, maka petinggi pun musyawaratlah dengan segala rakyatnya akan ia hendak menyuruh pasang panjuju ke Hulu Dusun, betapa adat seperti upacara raja-raja akan panjuju. Demikianlah diperbuatkan oleh Nyai Menok Mimpi dua laki-bini di Jaitan Layar. Mustaidlah sekaliannya, maka orang pun berjalanlah pasang panjuju yang demi seadatnya, karena Aji itu permulaan adat melamar..

Adapun adatnya itulah yang diturut oleh anak cucunya. Pada malam hari ini emas besarnya sebesar batu anting akan pinggiran mata, baharulah ia hendak memandang. Maka dilawannya berkata, tiada ia mau berkata. Maka disorongnya emas setahil, sepaha, baharulah ia hendak berkata. Itulah yang dinamai pembuka mulut, maka baharulah suruhan itu berkata, "Inilah kaula Nyai, dititahkan oleh Dewa Aji, disuruhkan oleh

Dewa Ratu, hendak mengandung hendak mengapang, hendak berteduh di kayu agung, hendak berlindung di kayu besar, hendak berlindung kehujanan, hendak bernaung kepanasan. Jikalau seperti orang pandai, hendak mengganti-gantikan pisau di tangan, hendak menggantikan pahat di jari. Sekarang ini orang tiada tahu akan penjarat tangga ratas, akan penjarat jembatan, minta jala-jala benang, minta jala-jala sutera, minta jala-jala. Lalu boleh minta ranggi, lalu dapat. Maka dijawabnya oleh Nyai Babu Jaruma, "Aku ini seperti lading penyangga darah. Lamanya kena, lamanya luka, seperti lancang dibutur, jamban lambatnya. Gugur lambatnya disambar apa juakah aku ini. Tiap-tiap orang laki berbini, tiap orang bini berlaki. Maka berkata pula orang yang disuruh, "Jikalau sudah tentu kami diterima, kami minta guguri barih utang kami minta guguri barih maka dikatakannyalah kain serasah sabuk petola taju lingu, bertundung pinggan, murung empat puluh dan orang Rakan empat puluh dan orang berjalan empat, orang ganggam gentar empat puluh dengan orangnya satu negeri dan taju nagang empat puluh bertudung pinggan ranti. Maka dihitung kerajat majatnya semuanya itu seribu itulah yang diturut oleh anak cucunya pada hari malam ini menjadi turun temurun sampailah kepada hari ini.

Maka Aji pun beristrilah, maka sumahan itu dijajarlah di tepian batu, lalu ke Hulu Dusun, maka kain sedadak sepengayuh. Setelah sudah maka Aji Batara Agung Dewa Sakti berkumpullah dua laki-istri dengan selamat sempurnanya. Kira-kira selang lamanya Aji itu dua laki-istri, maka putri itu pun mengidamlah ia hendak baturan lalu sumpitan. Maka Aji laki itu pun pergilah menyumpit lulu ke Kutai, maka tiada mendapat lulu yamh lain hanya tupai saja seekor. Dia makan buah petai lalu disumpitnya maka kenalah tupai itu, gugurlah ke tepian Mampi, maka dikelilinginyalah benua itu.
Maka bunyi Aji itu, "Terlalu baik negeri ini, baiklah aku pindah ke negeri ini, berbuat negeri di sini. "Maka tanah itulah tempat Aji itu berdiri menyumpit tupai itu. Tanah itulah yang bernama Kutai, karena tanah itu tinggi sendirinya.

Maka Aji itu pun pulanglah berhenti sehari dua hari. Maka Aji itu pun pulanglah berhenti sehari dua hari. Maka Aji itu pun berpindahlah ke Kutai. Maka berbuatlah Aji itu ke Pedalaman. Kira-kira sedang lamanya Aji itu berpindah, maka Aji itu pun berputralah ia seorang laki-laki. Maka orang di dalam negeri itu pun menyembahlah ia tujuh kali betapa seperti adat yang sudah-sudah itu, serta dengan baik rupanya, maka dinamai oleh Aji itu anak itu *Paduka Nira.* Beberapa lamanya, maka dipeliharalah oleh orang Sembaran, dengan orang Binalu, dengan seperti adatnya raja-raja besar. Maka selang beberapa lamanya Aji itu, mangkin sehari mangkin besarlah, umur lima belas tahun, maka ia pun hendak diperistrikan, tiada ia hendak beristri, karena tiada sama dengan dia.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Aji Batara Agung Dewa Sakti setelah ia berputra itu, selang beberapa lamanya, maka ia pun berulang-ulang menyabung ke Majapahit, maka dilarang oleh bininya tiada ia hendak menurut. Maka bunyi bininya, "Riada patik melarang menyabung. Jangan andika minum tuak dan berkemuka!" Maka Aji pun bersanggul ia minum tuak dengan bermuka-muka. Maka kata bininya, "Lamun Andika tiada mau patik larang, tandanyalah Andika tiada hendak akan patik lagi".

Maka pada suatu hari lagi hendak pergi ke Majapahit, maka dilarang oleh isterinya, tiada ia hendak dilarang, maka lalu ia memakai-makai. Maka lalu dipanggilnya tunggangannya yang bernama Lembu Sawana, itu pun datanglah ia ke hadapan Aji itu lalu dinaikinya, maka lalu diterbangkannya oleh Lembu Sawana itu ke Majapahit. Maka sampailah ia ke Majapahit. Tiada beberapa lamanya, maka ia pun turunlah ia lalu pergi ke Patih Muda. Maka bininya yang ditinggalkannya itu pun susahlah hatinya, karena selama ia pergi tiada tahu bermalam, melainkan pulang hari saja. Maka jadi bermalam sahaja semalam. Maka bini Aji menyuruh menggiling bedak dan langir, maka berbedak berlangirlah ia. Setelah sudah, lalu ia memakai-makai, maka lalu dipanggilnya orang Binalu, dan orang Sembaran, "Hai, orang Binalu, dan orang Sembarang, aku memanggil engkau, aku mengirimkan anakku kepadamu, maka engkau peliharalah

baik-baik!" Serta ia menangis, lalu diambilnya anaknya, dipandinya, lalu diayunnya sambil ia menangis, serta dijampinya, lalu diciumnya. Maka ia berpesan kepada babu inang, dan kepada babu pengasuhnya, "Aku berpesan kepadamu, peliharalah baik-baik anakku!" Lalu diambilnya beras mayang, lalu dijerangnya. Maka berkatalah putri itu, "Hai, Beras Mayang, lamun benar Aji itu berlaku jahat di Majapahit, mulang mayanglah engkau. "Serta dijerangnya, sudah masak menjadi beras, lamun demi itu benarlah Aji itu berlaku jahat diberlaku muda. Maka diangkatnya periuknya, disenduknya nasinya, diberinya anaknya makan. lalu dimandikannya anaknya, lalu dibedungnya dan lalu dijampinya. Sesudah dijampinya lalu diayunnya serta diciumnya, lalu ia menangis dan memanggil inang pengasuhnya, orang Sembaran, dan orang Binalu. Aku perlu memanggil engkau sekalian dan aku berpesan kepada kamu sekalian, karena aku hendak hilang. Aku berkirimkan anakku, karena aku hendak hilang. Maka bunyi orang Binalu dan Sembaran, "Bagaimana andika meninggalkan anakanda, karena anakanda lagi renik. "Maka bunyi putri itu, "Tiada mengapa, jikalau ia menangis, atau ia sakit pening, engkau masukkan saja ke dalam atau matikah, engkau taruh jua ke dalam tajau. Dan pesanku dengan engkau sekalian, jangan dibakar dan jangan dihanyutkan, taruh ke dalam tajau dan buatkan candi. Taruh di tengah benua, dan lagi lamun anak cucu yang kemudian, lamun ia bekerja atau ia bekerja barang suatunya, jangan tiada engkau menurut, seperti pesanku ini. "Sesudah itu, maka putri itu pun minta buatkan langir dan lalulah ia berbedak dan berlangir. Lalu ia memakai seperti pakaian mula-mula. Mula-mula pakaiannya bertapih gurinsing, *wayang lelakon pandawa* pulang sah, berkemban batik puling, bingtulu.

Aji berkain kuning kembang baru, bersunting gandasuli, bertajuk gandasimpul bercacunduk kembang benalu. Itulah diputiknya sambil ia berjalan. Maka ia pun berpesan, "Jikalau lain dari anak cucuku memakai pakaianku ini, harus dirampas. Meski anak cucuku, jikalau ia sudah jadi orang keluaran, tiada jua harus akan memakainya selamanya. Tiada juga harus jikalau dipakainya akan obatnya.

Harus dipakai anak cucu raja, karena dilebihkan daripada orang banyak dan karena sudah perjanjian. Atau memakai kain kuning".

Demikian jua, jikalau anak priyayi memakai kebundan lepas harus memakai. Tetapi karena keras adat-adat orang tua-tua dahulu, tiada jua berani ia memakai. Tetapi diharuskannya dipakai anak priyayi yang bernama kuning kebondan lepas. Serta sudah ia berpesan, duduklah ia di atas batu, serta disembur-semburkannya air itu tiga kali maka timbullah balai itu dengan perahunya. Maka ia pun berkata kepada orang *Sembaran,* dan orang *Binalu,* "Maka inilah awal pakaian balai ini, dan anak cucuku kemudian". Pesan inilah yang diturutnya sampai sekarang ini. Setelah sudah ia berpesan itu, maka ia pun naiklah ke atas balai, maka balai itu pun berkisar-kisar ke tepi Mahakam. Serta sampai ke tengah-tengah Mahakam, lalu tenggelamlah balai itu di Tanjung Ribuawana. Setelah seketika ia tenggelam, maka Aji Batara Agung Dewa Sakti itu pun di Paduraksa. Serta ia sampai di Paduraksa lalu ia naik ke rumah, lalu ia bertanya kepada orang yang di dalamnya. Maka dipindahkannyalah oleh orang dalamnya.

Adapun Adinda Sampun suwana, serta Aji itu mendengar istrinya hilang itu, lalu titik air matanya melihat anaknya itu ditinggalkannya di atas ayunan. Maka anaknya itu lagi tidur. Seketika ia berkata-kata, maka anak itu pun bangunlah, lalu disambutnya anak itu di atas ayunan, maka lalu ia tengadah, maka berlinang-linanglah air matanya, lalu diciumnya serta ia menangis, terkenang isterinya. Lalu ia menyesal akan dirinya, sebab ia lama meninggalkan isterinya, dan melalui janjinya dengan istrinya. Sesudah itu ia lalu memakai berkampun puling bang bintalu Aji, berlancingan candi kembang, bersabuk cinda natur wilis bergelang kana satu sebelah, bercincin permata intan, bersumping kembang angsana digubah berurap-urap siang katun kering tilam, bahunya menarus ke datun, bercalak, bibirnya, merah tua, giginya asmara danta.

Setelah sudah ia memakai, maka bertanyalah Menak Mimpi, "Hendak ke mana Andika memakai-makai selengkapnya pakai-

an itu?" maka menyahutlah Aji itu, katanya, "Hai, Babuku, aku hendak menuntuti biniku. "Maka bunyi Menak Mimpi, "Bagaimana Andika meninggalkan anakanda, karena anakanda lagi kecil?"

"Hai, Babuku, tiada aku lama, karena aku ini hendak membalik biniku, moga-moga ia mau jikalau ia tiada mau, apatah dayaku, karena sudah janjiku kepada *Hyang Sukma*, hendak bercerai dengan anakku, dengan babuku dan mamaku. Jikalau biniku hendak kubalikkan segera jua, aku berbalik. Jikalau tidak mau, kubalikkan sudah janjiku hendak bercerai dengan anakku dengan babu mamaku semuanya. Adapun pesanku kepada babu mamaku dan sanak saudaraku, adapun anakku ini, peliharalah baik-baik oleh bahu mamaku, karena ia lagi, dan karena aku sudah berjanji pada Dewata Mulia Raya. Adapun engkau sekalian, tinggalah baik-baik, karena barang ke mana biniku itu, kuiringkan perginya. "Sesudah ia berpesan, lalu dipeluknya anaknya, lalu diciumnya dan ditidurkannya di atas ayunan, lalu ia turun ke tepian ke tempat bininya turun itu. Serta ia duduk di atas batu menyembur-nyembukan air tiga kali, maka timbullah balai dengan perahunya serta dengan pakaiannya. Perahu dengan balai itu lalu dipegangnya, lalu ia naik ke balai itu, dan berkeliling balai itu tiga kali. Lalu pergi ke tengah Mahakam, balai dan perahu itu, dan tenggelam di Tanjung Riwana, dan Aji itupun hilang.

Maka Babu Jaruma dengan Menak Mimpi menurutlah seperti pesan dalam tajau, sehingga diamlah ia dari menangis. Meski bagaimana ia menghibur kanak itu, jikalau dimasukkan ke dalam tajau, belumlah ia diam. Jikalau dimaksukkan ke dalam tajau, baharulah ia diam. Demikianlah ia melakukan pesan Aji itu, dua laki-istri. Dan kanak itu mangkin sehari, mangkin besar, mangkin sehari mangkin agung. Maka ada kira-kira *umur empat belas tahun* umurnya kanak itu, dan rupanya pun seperti bulan purnama empat belas hari kilauan, tiada dapat ditantang nyata. Selang beberapa lamanya, maka Babu Jaruma dan Nyai Menak Mimpi, mufakatlah ia berkira-kira *hendak menggelar Aji* itu, karena ia sudah besar. Setelah demikian, maka memulai ia bekerja, Babu Jaruma dan Menak Mimpi, maka orang pun

membuyikan bedil tujuh kali, supaya orang yang jauh-jauh itu tahu. Maka orang di dalam negeri itu bersuka-sukaan, memukul segala gamelan, serta dengan makan dan minum, empat puluh hari empat puluh malam. Beberapa ia membunuh kerbau dan sapi, kijang menjangan, kambing angsa, dan itik. Kemudian ia baharulah ia menangkap kerbau genggong, menyembelih banteng, maka baharulah orang memasak-masak. Setelah semua masak, maka diangkat oranglah semuanya, makan-makan. Maka ramailah orang minum timbul menemposo tuak, menelaga bedil seperti perumpung tunu agung gendang seperti kacang diharu.

Setelah sudah orang berhenti makan minum itu, maka genaplah empat puluh hari empat puluh malam. Maka Aji itu pun dipakaini oranglah ia itu berkampun puling yang bintulu Aji, bersabuk candi putra kuning bertali leher rantai emas, bergelang bentulu emas, diukir, bergelang kana tiga susun, bertangking naga tiga balit, bersamping emas gajah guling berjamang emas, tiga susun, bergalung kalengan bercacuk gelong keris melela, berlanding kencana bomawijaya, tampuk galung gurda mungkur berurap-urap jayang sutera, memakai kenaka tujuh sebelah, bersifat alit, berkeris tinanah tinatu rangkap, berlanding samung, dan bercincin kumala satu sebelah.

Setelah sudah Aji itu memakai itu, maka dibawa oranglah kebalai panca persada. Maka beraturlah segala adat kerajaan, maka baharulah Aji itu berjalan diiringkan oleh raja-raja dan orang-orang besar, dan punggawa sekalian. Maka berkembanglah payung kuning, berangkatlah ke istananya. Setelah datang Aji itu ke balai panca persada, maka didudukkan oranglah di atas kasur agung, di tilam ampar, dihadang oleh sekalian menteri, punggawanya, yang besar, maka baharulah ia digelar Aji Batara Agung Paduka Lira.

Setelah sudah ia digelar, maka baharulah ia dipoles oleh Dewa, empat puluh Dewa yang timbul dari dalam air. Maka Dewa itulah yang menaikkan saktinya, yang membawa tepung tawar itu. Setelah sudah Aji itu bergelar, dan bertepung tawar, maka Aji itu pun dibawa oranglah ke balai penghadangan, maka

diahadap oranglah di balai itu. Setelah hari malam, maka aji itu pun berangkatlah ke istananya, maka orang menghadap pun bubarlah ia, masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah seketika itu, hari pun malam. Pada malam itu Nyai Menak Mimpi pun bermimpi pada malam itu. Adapun mimpinya itu, ada dua yang *keluar dari patung Putri Paduka Suri.* Setelah siang hari, maka kata Nyai Menak Mimpi, "Baik kita berkumpullah karena aku bermimpi." Setelah sudah ia berkata-kata, berkumpullah orang Hulu Dusun dan orang Sembaran, dan orang Binalu, dan orang Jaitan Layar, maka Nyai Menak Mimpi pun berceritalah di hadapan orang banyak, "Aku bermimpi pada malam tadi, melihat orang ke luar dari patung, serta keluar dari patung itu muncul, dipegangnya di tangan kanan, dan darahnya putih, itulah mimpiku. Bagaimana bicara kita sekalian?" Adapun pada pikirku baiklah cari olehmu sekalian, orang yang akan patut diperbininya. Setelah ia mendengar perkataan Nyai Menak Mimpi itu, akan mimpinya, maka Nyai Menak Mimpi pulanglah ia ke istananya. Maka orang berkumpul itu pun bubarlah ia masing-masing ke rumahnya.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan orang tua *Bungalun* yang bernama *Merakap* berhuma Demang Kanyang dua laki-bini, terlalu sekali hasratnya hendak beranak. Maka tiada diperolehnya. Berapa obat-obatan dan pedukunan dan obat yang diminumnya dan yang dimakannya, maka tiada jua ia beranak. Maka Merakap itu pun berumah di Mengkanyang duduk dengan anak cucunya di Menkayang. Maka suatu kalakian, maka Merakap pun bermimpi bertemu dengan seorang tua bongkok keluk sepit, kepalanya seperti kapas di busur, maka katanya, "Hai *Meragui,* terlalu belasnya hatiku melihat engkau hendak beranak, maka tiada dapat engkau beranak, terlalu tua binimu. Jika engkau benar-benar hendak beranak, pergilah engkau berburu kepada besok pagi, barang apa-apa yang diseluk kuyukmu, maka engkau tidurilah laki-bini. Setelah demikian, maka hari pun sianglah dan ayam pun rajailah berkokok didengarnya. Maka *Meragui* pun bangun, lalu duduk menotok sirih dan membuat rokok. Maka ia pun lalu menggerak

bininya, maka bininya pun bangun. Maka Meragui pun berceritalah akan mimpinya. Setelah ia bercerita, maka kata bininya, "Marilah kita berjalan!" Maka ia pun berjalanlah dua laki-bini serta dengan koyoknya, bertiga. Maka ia berjalan itu, naik gunung turun gunung. Selang beberapa lamanya, maka didengarnyalah koyoknya menyalak, maka lalu memarungi suaranya.

Maka segeralah dituntutinya, maka tiada berapa lamanya, maka sampailah ketempat koyoknya menyala itu. Maka dilihatnya ke kiri dan ke kanan, tiada apa-apa, hanya jua rabung petung merabung. Maka dilihatnya dan daun petung itu kuning, dan batangnya berbalung seperti cindai balungnya dan yang di tengah sekali itu, hanya sepokok jua yang berbalung itu. Maka ia pun ingatlah akan mimpinya, maka Meragui dan berbuatlah akan tempatnya bermalam.

Hatta maka tiada berapa lamanya, maka hari pun malamlah, maka Meragui dua laki-istri pun bermalamlah dipokok petung itu berkalang-kalang, maka berbaringlah dua laki bini sambil berpandir-pandir akan hal mimpinya itu katanya, "Apakah kesudahannya kita ini?" maka Meragui pun tertidur di dalam ia berkata-kata. Maka Meragul pun bermimpi pula, maka dilihatnya ada perempuan tujuh orang berpinjung kuning, katanya, "Hai, Meragui, jagalah engkau!" Sambutlah anakmu itu! Adapun namanya *Paduka Suri,* dan jangan awak baringbaringkan nak anakmu itu, karena ia anak dewa, menjelma ke dunia, menjadi manusia. Dan jangan awak baringkan ke tikar, dan anak kumpulkan mana-mana anak cucumu, akan memangku di dalam empat puluh hari, empat puluh malam. Dan jika ia sudah besar, awak iraukan. Jika ia hendak berdaung, atau ia hendak mandi ke air besar, awak iraukan seperti kerjanya pijak tanah itu jua. Jangan awak kurangi dan jangan awak lebihi, supaya diturut oleh anak cucunya. "Setelah sudah ia berpesan, maka malam pun antara tengah malam dan dinihari. Maka Meragui pun terkejut bangun, meraba-raba, lalu ia membangunkan bininya, lalu ia menotok sirih. Setelah demikian, maka didengarnya *rabak petung* itu meletup seperti suara meriam tujuh kali bunyi letupan, maka dilihatnya terang se-

perti bulan purnama empat belas hari bulan rupa cahayanya, maka didengarnya suara tangis kanak ranik, maka ditambahinyalah carak petung itu, maka dilihatnya ada seorang kekanak renik berkedung petula berlampin kuning, tangan *kirinya memegang tigu setulang dan tangan kanannya memegang uncal.* Maka segeralah diambilnya serta dengan suka citanya, maka dilihatnya pula ada permainannya ringko emas dan suling emas, dan tapung emas dan tetali emas dan pemedangan emas.

Setelah sudah diambilnya, maka didengarnya pula ada suara berteriak dari langit katanya, "Hai Meragui awak peliharakan baik-baik anakmu itu jangan awak pamaha-pamaha dan jika ada samanya hendak berbinikan anakmu itu mana-mana negeri yang mana ada yang mendengar suara letup petung itu, itulah akan sumahannya dan akan jadi desanya dan mana-mana anak cucunya jangan sekali-kali melimpas tempat petung ini menjadi pulu tiada selamat pecah petung itu". Demikianlah pecan untung tuahnya. Mana-mana yang melimpasi dan yang melalui pesanku ini.

Syahdan yang bersama-sama petung yang meletup itu pertama-tama *Bengalun*, dan *Mangkuraja* dan *Kiham* dan *Muara Kaman*, dan di Pasir kepada waktu itulah petung itu sama-sama meletup kepada sehari itu jua. Setelah sudah suara itu berpesan, kepada Meragui dua laki-bini itu, maka Meragui pun pulanglah ke rumahnya membawa anaknya itu.

Hatta maka selang beberapa lamanya, ia berjalan itu maka Meragui pun datanglah ke rumahnya, lalu ia mengumpulkan mana-mana anak cucunya sekalian. Seketika ia musyawarah maka berdatanglah segala anak cucunya itu berhimpunlah di rumah Meragui. Maka Meragui berceritalah kepada anak cucunya sekalian akan ia bermimpi dan akan perinya ia berjalan dua laki-bini dan perinya ia mendengar suara kuyuknya menyalak memarungi dan perinya ia bertemu dengan rabak petung. Maka kulihat dan petung itu kuning kulitnya. Petung itu berbelang-belang yang ditengahnya itu. Belangnya seperti balang cindai, dan perinya ia berbuat pingsan dan perinya ia bermalam di pohon petung itu dan perinya tidur. Maka ia

pun bermimpi bertemu dengan perempuan tujuh orang, berpinjung kuning. Dan perinya ia diajar oleh orang tujuh orang itu akan hal memangku kekanak itu dan namanya Paduka Suri. Maka hasiblah diceritakannya hal ihwalnya itu kepada anak cucunya sekalian. Maka diperbuatnyalah seperti pesan di dalam mimpinya itu. Maka bunyi Meragui dua laki-bini, "Baiklah kita urak bedungnya dahulu!" maka diuraknyalah bedung petula, dan lampin kuning oleh Meragui dua laki-bini serta terurak bedungnya tangannya kiri berisi tiga setulang. Maka lalu belah tigu itu dan tangannya kanan berisi uncal.

Adapun anak manuk itu pun bini, maka bini Meragui pun susahlah hatinya, karena susunya tiada berair, apalah tempatku menghidupi anakku ini. Sesudah itu hari pun malamlah, dia pun tidur, maka ia pun mendengar suara demikian: bunyinya, "Hai, Bini Meragui, janganlah engkau susah hati, awak tepuklah susumu yang kanan!", maka ia pun terkejut, lalu ditepuknya susu yang kanan, maka memancarlah air susunya, harum baunya, seperti bau ambar, dan kesturi harumnya. Maka lalu suka hatinya, maka lalu disusuinya anaknya itu. Maka ia pun lalu tidur, antara tidur dengan jaga, maka bini Meragui pun bermimpi dua laki-bini, datang orang tujuh orang yang berpinjung kuning itu katanya, "Hai, Meragui dua laki-bini, adapun anakmu itu, lamun sampai kepada waktunya ia akan turun ke tanah, jangan dahulu awak turunkan lamun tiada awak iraukan dahulu. Dan jika ia hendak engkau pijakkan ke tanah, engkau pijakkan kepada kepala orang hidup, dan kepada kepala orang mati, dan kepada kepala kerbau hidup dan kepada kepala kerbau mati. Dan engkau pijakkan di besi, dan di batu, maka baharulah ia harus mijak dan lagi, jika ia hendak menuai, engkau undangkan air di tepian, engkau iraukan maka baharulah ia harus mandi. Maka engkau kerjakanlah betapa adat segala anak para ratu yang Agung. Demikianlah engkau kerjakan. Jangan engkau lalui pesanku itu. Jika ia tanggal pusatnya, engkau membunyikan senjata besar tujuh kali. Itulah pesanku. Jangan sekali-kali engkau lalui pesanku itu, karena putra Dewa anak batara menjelma turun ke dunia, akan diturut oleh anak

cucunya yang menjadi raja Jumenang Ratu anak yang bapa Ratu ibu suri tusing kusuma kedang wijiling ing rembang madu''. Itulah yang dikerjakan, demikian itulah.

Setelah habis pesannya itu, maka bini Meragui pun terkejut daripada tidurnya. Setelah demikian, maka bini Meragui pun berceritalah kepada Meragui, maka diturutnyalah seperti pesan yang di dalam mimpinya itu. Maka berjaga-jagalah sekalian anak cucunya Meragui laki-bini di dalam empat puluh hari empat puluh malam, makan dan minum, bersuka-sukaan dengan segala anak cucunya. Maka anak cucunya pun berganti-gantilah ia memangku kekanak itu. Setelah genap tiga hari tiga malam, maka tanggallah pusat kekanak itu maka bekerjalah orang akan mengiraukan kekanak itu dan membunyikan senjata besar tujuh kali. Dan beberapa ia membunuh kerbau dan lembu, dan sapi dan menjangan, dan kambing, dan angsa dan itik. Kemudian baharulah menangkap kerbau genggong, menyembelih banteng menamang.

Maka baharulah orang memasak-masak. Maka ramailah orang makan dan minum tambul, menempusu tuak, menelaga bedil demi perumpung tunu agung gendang demi kacang diharu. Maka orang pun ramailah mengadang, laki-laki mengadang di tanah, bini-bini mengadang di rumah. Setelah sudah berhenti orang makan minum itu, maka Meragui pun duduklah di dalam rumahnya. Apabila malam menjagai anaknya, apabila siang hari Meragui mencari maruan dan piawas akan makanan bininya. Demikianlah sehari-hari.

Adapun bini Meragui itu di dalam empat puluh hari empat puluh malam bau cakur, bau jeringau bau tubuhnya dan mandikan kemih berpupurkan tahi. Apabila malam hari menimbun raun. Maka tidak putusnya raun-raunan dan sembur-semburan. Dan di dalam empat puluh hari empat puluh malam itu, maka kekanak itu mangkin sehari semangkin besar, mangkin sehari mangkin cerdik. Demikianlah demi semangka dibelabar demi antimum dibubuni.

Demikianlah Meragui laki-bini memeliharakan anaknya itu. Maka Meragui dengan bininya terlalu sukacitanya. Demikian

jua orang yang mengasuhnya di dalam empat puluh hari empat puluh malam itu. Maka Meragui pun bekerja menepung tawar anaknya. Orang makan dan minum siang dan malam di dalam tujuh hari tujuh malam, karena tandanya sudah lepas patik kanak. Maka Meragui pun mengambil orang tua dua orang dan kekanak dua orang akan mengasuhnya dan akan penampis lampinnya. Maka paduka Suri itu mungkin sehari mangkin besar, mangkin sehari sin langgung. Maka Paduka Suri tahu melihat damar, dan tahu melihat pelita, dan tahu bebatak. Mangkin sehari mangkin besar sin semalam sin langgung serta dengan cerdiknya sin sehari tahu berbalik pinggang, lepas tahu membalik pinggang, tahu tiarap, tahu duduk antimun. Lepas tahu duduk antimun, tahu merangkang. Lepas tahu merangkang, tahu merambat, leas tahu merambat, tahu berjalan rebah, lepas tahun berjalan rebah, tahu berlari-lari, lepas tahu berlari-lari, tahu turun naik, lepas tahu turun naik, tahulah ia ke tepian membawa buluh seruas. Setelah demikian, kira-kira umurnya kuawa menjagai karena hendak turun ke tanah juga Paduka Suri itu. Setelah demikian, maka berbicaralah Meragui dua laki-bini dengan segala anak cucunya hendak memijakkan ke tanah, dan hendak menurunkan ke tepian. Maka mufakatlah orang masing-masing menjawat kerjanya. Orang laki-laki kerja laki-laki dijawatnya, dan orang bini, kerja bini yang dijawatnya, masing-masing dengan kerjanya, di dalam empat puluh hari empat puluh malam makan minum siang dan malam tiada berhenti. Maka berbunyilah egung gendang demi kacang diharu, tembak bedil demi perumpung tunu. Maka sekalian permainan pun dipermainkan oranglah. Orang laki-laki mengadang di tanah, orang bini-bini mengadang di rumah masing-masing dengan caranya. Maka Meragui pun susahlah hatinya, karena kerjanya hampir sampai kepada mata kerjanya. Ia susah mengira-ngirakan orang yang akan pijakkan tanah itu, orang hidup dan orang mati, dan kerbau hidup, dan kerbau mati di dalam hati Meragui.

Jika demikian, baiklah aku pergi mengayau. Setelah ia pikir demikian, maka Meragui pun pergilah ia mengayau ke Tabuk ke Banak. Maka dialahkannyalah orang dua buah negeri. Maka

lalu dipindahkannya ke Luaran dan yang mati dialaknya kepalanya, dan yang hidup ditawannya akan pijak tanah anaknya itu. Setelah itu genap empat puluh hari empat puluh malam, maka orang pun membunuh kerbau laki-bini, dan membunuh sapi laki-bini, dan membunuh lembu laki-bini, dan membunuh kambing laki-bini, dan membunuh angsa laki-bini, dan membunuh itik laki-bini, dan membunuh ayam. Maka lalu membunuh kerbau genggong laki-bini, dan membunuh banteng menamang laki-bini. Sesudah habis ia membunuh binatang itu, maka lalu ia membunuh orang laki-bini, maka diolesinya dengan kain kuning kepala orang itu dengan kepala kerbau itu. Setelah habis kerjat majatnya, maka dibawa oranglah Aji Paduka Suri itu turun ke tanah. Maka lalu dipijakkan kepada kepala orang hidup, dan kepala orang mati, dan kepala kerbau hidup, dan kepala kerbau mati, maka baharulah ia dipijakkan ke tanah, tempat petung tumbuh itu. Setelah sudah, maka datanglah belian tujuh orang menepung tawar. Maka Aji itu pun dibawa oranglah turun ke air besar, mandi suka ramai dengan orang banyak. Setelah selesai ia daripada pekerjaannya itu, maka dipalu oranglah egung gulung, maka orangpun pulanglah masing-masing kepada negerinya. Orang menamang pulang ke Menamang, dan orang Sangata pulang ke Sangata, dan orang Santan pulang ke Santan, dan orang Sangkulirang pulang ke Sangkulirang. Maka Meragui mendapat putri yang keluar dari dalam petung itu. Itulah yang menjadi raja di *Bengalun*.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empat negeri itu telah sudah ia mufakat sekalian, maka ia pun maturlah kerjanya, menyuruh Aji itu berbini. Maka bunyi Aji itu, "Tiada aku mau berbini, *jikalau tidak sama dengan aku*. "Maka, jadi diaturkanlah oleh Nyai Menak Mimpi, ada putri di Bangalun, karena patik bermimpi kepada malam tadi. Mimpi patik, melihat putri keluar dari petung tangan kanannya menjawat incal, tangan kirinya menjawat tigu setulang dan darangnya putih. Itulah mimpi patik. "Maka sedang Nyai Menak Mimpi berceritakan mimpinya, maka orang di luar pun tegur mengatakan, "Ada orang berhanyut dari Menamang. Mulanya

orang berhanyut itu banyak tubuhnya, karena di Menamang tegurkan ada orang di Bengalun keluar dari petung itu, maka petung itu meletup, maka keluar putri tiada sama baik rupanya. Itulah sebabnya, maka kami sekalian berhanyut mulanya. Tubuh kami banyak, sesudah kami datang ke Kumpai Menamang, maka bermalamlah kami di situ. Setelah siang hari, kami lihat tiada berkaruan hulu dan hilir, maka jadi tiada karuan pikir kami, maka kami pun beramuk sama sendiri, maka banyaklah tubuh kami mati. Sekarang ini, hanyalah kami seorang yang tinggal. Inilah maka kami datang ke mari. Sesudah habis ceritanya orang itu, jadi Aji itu pun mangkin bertambah-tambahlah percaya hati Aji itu mendengar cerita orang Menamang itu. Maka Aji itu hendak berbini. Maka mufakatlah sekalian orang tua-tua akan mengutus *ke Bengalun*. Selang beberapa lamanya, orang itu mufakat, mustaidlah sekaliannya. Maka ia pun mengutus ke Bengalun. Selang beberapa lamanya orang pergi ke Bengalun lalu dipintanya, maka tiadalah diberikannya oleh Meragui laki-bini, maka ia pun berkais-kaisanlah dengan utusan itu. Maka didengarlah oleh putri itu ,seraya ia berkata katanya, "Janganlah Babu Mamaku berkais-kaisan, tiada sudahnya dengan demikian itu setelah Meragui laki-bini mendengar kata Putri Paduka Suri itu, maka ia pun sama diam tiada berani berkata-kata lagi. Maka Putri Paduka Suri pun pikir di dalam hatinya, "Jika demikian kesudahannya, karena babu mamaku ini takut berkelahi dan jadi perbantahan. "Setelah sudah ia berfikir demikian itu, maka ia pun memanggil babu mamanya maka babu mamanya pun datang. Maka kata Putri Paduka Suri, "Hai, Babu Mamaku, jika demikian, berikanlah bajuku dengan cincinku ini kepada utusan itu! "Suruh berikan kepada Ajinya!" Lamun boleh dipakainya bajuku dan cincinku ini, baharulah aku mau bersuamikan rajanya. "Setelah Meragui mendengar bicara anaknya itu, maka ia pun berkenanlah kepada hatinya. Maka Meragui pun pergilah utusan itu lalulah duduk seraya katanya, "Hai Kiai, utusan sekarang ini ada bicaraku, lamun benar Aji Paduka Niara itu hendak berulunkan anakku bawalah baji ini dengan cincin ini lamun boleh dipakainya baju dengan cincin ini jadilah

diperulunnya, itulah kataku." Setelah utusan itu mendengar kata Meragui dua laki-bini itu, maka ia pun pikir dalam hatinya, "Jika demikian, baiklah kuturut seperti kata Meragui, karena sedanglah aku berkais-kaisan tiada jua akan dapat dan tiada jua aku peroleh, baiklah kuturut katamya, supaya segera kita ketahui. "Setelah demikian pikirnya itu, maka kata utusan itu, "Baiklah, manakah dia?" maka Meragui pun memberikan baju dan cincin itu, maka utusan pun segeralah ia menyambut bingkisan baju dan cincin itu lalu bermohon kepada Meragui laki-bini dan pamit kepada putri itu lalu turun berjalan ke perahunya, lalu ia bertolak utusan itu.

Selang beberapa lamanya utusan itu kembali, maka ia pun sampailah ke Kutai Kartanegara maka lalulah ia naik. Setelah datang ke balai agung, maka didapatinya Aji itu sedang pepak dihadap orang besar-besar dan segala mentri, penggawanya sekalian, maka ia pun lalu datang menyembah, maka segeralah ditegur oleh Aji itu katamya, "Datang Mamaku sekalian, marilah duduk!" maka utusan itu pun menyembah lalu marak ke bawah pengawinan mempersembahkan baju cincin itu, maka lalulah ia berceritakan hal ihwalnya berkais-kaisan itu. Itu tiada boleh menang patik oleh Meragui. Setelah putri itu mendengar patik berkais-kaisan itu, maka Meragui pun dipanggil oleh putri itu, lalu diberikannya bajunya dan cincinnya, maka lalu dibawanya kepada patik seraya katanya, "Hai, kiai utusan ada bicaraku, jakalu sungguh Aji berulunkan anakku, ini, suruhlah pakai baju dan cincin anakku ini, maka relalah ia diperulun oleh Aji itu. Inilah bajunya dan cincinnya." Setelah Aji itu mendengar sembah utusan itu, maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Tahulah aku akan kehendak putri itu, karena berat putri itu hanya seratus empat puluh gagang bunga melur. Itulah maka aku hendak dicobanya oleh putri itu karena lamun benar aku anak Dewa Putra Batara, maka boleh aku memakai bajunya itu. Lamun lain anak ratu ibu suri tusing kusuma agung dewa wijiling tepara bising madu, tiada aku boleh memakai bajunya itu. Lamun lain anak ratu ibu suri tusing kusuma agung dewa wijiling tepara bising madu, tiada aku boleh memakai bajunya dan cincinya ini. "Setelah sudah Aji

itu berkata-kata demikian itu, maka baju dan cincinnya itu pun lalu dipakainya baju dan cincin itu. Maka sekalian orang yang menghadap pun heranlah melihat kuasanya Aji itu, seperti Aji yang empunya baju dan cincin itu. Maka bunyi Aji itu, "Hai, Mamaku sekalian sekarang ini apa bicaramu boleh baju dan cincinnya ini kupakai. Baik engkau sekalian kembali pergi ke Bengalun. Engkau katakan, sudah aku pakai seperti aku yang punya baju dan cincin ini." Setelah utusan itu mendengar kata Aji itu maka ia pun menyembah lalu pamit balik ke Bengalun. Beberapa lamanya ia bertolak itu, maka ia pun sampailah ke Bengalun lalu naik ke rumah Meragui.

Setelah dilihat oleh Meragui, maka segera ditegurnya, katanya. "Marilah Kiai utusan duduk !" Maka utusan duduklah. Maka Meragui pun menyorongkan peminangannya kepada utusan. Maka segera disambutnya, maka lalu makan sirih. Setelah sudah ia makan sirih maka ia pun berkata, katanya, "Hai, Meragui, adapun akan perjanjian Meragui itu hasillah kepada kami akan hal baju dan cincin itu. Setelah datang, maka lalu dipakainya oleh Aji itu tiada sesak dan tiada longgar seperti Aji Batara Agung Paduka Nira yang empunya baju dan cincin itu. Setelah Meragui mendengar kata utusan itu maka Meragui pun pergilah kepada putri itu, maka lalu dikatakannyalah kata utusan itu sekaliannya kepada anaknya itu. Setelah putri itu mendengar kata Meragui itu, maka katanya, "Hai, lamun demikian itu, sudahlah janjiku kepada *hangyang sukma serta dewata mulia raya*, janjiku bersuamikan Aji itu, akan tetapinya baiklah kita bersediakan kita pergi. "Setelah sampai kepada ketika yang baik, maka utusan pun naiklah mengaturi putri itu. Maka putri itu pun turunlah ia diiringkan Meragui laki-bini serta sekalian dayang-dayangnya. Setelah sampai ke perahu ia naiklah, maka Meragui dan utusan pun bertolaklah. Setelah ia bertolak, selang berapa lamanya di jalan maka ia pun datanglah ke negeri *Jaitan Layar*. Maka berbicaralah ia dengan segala orang banyak hendak mengerjakan Aji itu dengan putri paduka Suri itu, maka memulailah pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam. Orang berjaga-jaga orang laki-laki bekerja di tanah, orang bini bekerja di rumah. Masing-

masing dengan jawatannya dan masing-masing dengan kerjanya, makan minum tiada berhenti, betapa adat yang dahulu kala. Dan adapun akan sumahannya putri itu tujuh hari tujuh malam orang membilang sumahannya membilang kersik sebokor dan membilang karangan setanjung dan daun rinding yang gerak. Itulah sumanahannya dipinta oleh orang Bengalun, maka disahut oleh Aji Batara Agung Paduka Nira mana-mana yang mendengar petung meletup itulah yang hingga sumahannya. Mana-mana yang tiada mau menurut itu katakan padaku, akulah lawannya, dan lagi orang Bengalun hingga di anak cucuku bersahabat saja dengan anak cucuku. Mana-mana yang menjadi raja di negeri Kutai itulah perjanjian Kutai dengan Bengalun sampai kepada hari ini tiada memberi upeti ke Kutai Kartanegara sebab sumahannya belum habis dibayar. Jika susah Bengalun, susah Kutai, dan jika susah Kutai, susahlah Bengalun. Demikianlah Kutai dengan Bengalun sampai sekarang ini. Maka setelah sudah berlaku istri *Aji Batara Agung Paduka Nira* dengan putri *Paduka Suri* dengan selamat, sempurnalah ia bertahta di negeri *Jaitan Layar* serta dengan adil murahnya dengan segala hamba sahayanya dan makmurlah di dalam negeri itu. Segala beras serta dengan buah-buahan jangan dikata lagi. Selang beberapa lamanya berlaki istri, maka istri pun hamillah. Setelah sampai kepada bilangannya, dan bulannya maka putri itu pun berputralah seorang laki-laki maka dinamai oleh Paduka ayahanda anakda itu *Maharaja Sakti*. 1. Selang beberapa lama Aji itu berputra. Kira-kira tahu duduk anakanda itu, maka putri itu pun hamil pula. Setelah sampailah ia kepada bilang bulannya, maka ia pun berputeralah seorang laki-laki, maka dinamailah oleh paduka ayahanda anakanda itu *Maharaja Surawangsa*, 2. maka dipungutkannya iang pengasuhnya, betapa adat-adat segala anak raja-raja yang besar-besar. Demikinalah kira-kira tahu duduk, maka putri itu hamil pula, maka sampailah kepada bilang bulannya, maka ia pun berputeralah seorang laki-laki, maka dinamai oleh paduka ayahanda anakanda itù *Maharaja Inderawangsa*, 3. maka dipungutnya inang pengasuhnya, betapa adat segala anak raja-raja yang besar-besar. Demikianlah kira-kira tahu duduk anakanda itu maka putri

itu pun hamillah pula. Selang beberapa lamanya maka ia pun sampailah kepada bilang bulannya, maka ia pun berputra seorang laki-laki, maka dinamai oleh paduka ayahanda anakanda itu *Maharaja Darwawangsa,* 4. maka dipungutkannya inang pengasuhnya betapa adat segala raja-raja yang besar-besar. Demikianlah kira-kira tahu duduk anakanda itu, maka putri itu pun hamil pula maka Aji itu pun terlalu suka citanya. Selang beberapa lamanya maka sampailah kepada bilang bulannya kepada ketika yang baik, pada empat belas hari bulan, maka ia pun berputeralah seorang laki-laki, maka dinamainya *Maharaja Sultan,* 5. maka dipungutkan oleh ayahanda inang pengasuh betapa adat segala raja-raja yang besar-besar. Kira-kira tahu duduk anakanda itu, maka putri itu pun hamil pula. Selang beberapa lamanya, maka sampailah kepada bilang bulannya, maka ia pun berputralah pula seorang anak perempuan, maka terlalu sekali baik rupanya, tiada siapa ada bandingannya, maka dinamai oleh ayahanda anakanda itu *raja Puteri,* 6 maka dipungutkannya inang pengasuhnya betapa adat segala raja-raja yang besar-besar ia memeliharakan anakanda itu. Kira-kira tahu duduk sudah anakanda itu, maka putri itu pun hamillah pula. Selang beberapa lamanya, maka sampailah ia kepada bilang bulannya, maka putri itu pun berputralah seorang perempuan itu pun baik jua parasnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata, maka dinamai oleh ayahanda anakanda itu *Dewa Puteri,* 7 maka dipungutkannya inang pengasuhnya oleh ayahanda anakanda itu betapa adat segala raja-raja yang besar-besar. Demikianlah Aji itu memeliharakan anakanda yang tujuh orang itu. Maka kira-kira sedang lamanya Aji itu berputra, yang tujuh orang itu, maka ia pun bersuka-sukaanlah di dalam negeri itu pada tiap-tiap hari tiada berperhentian. Maka dagang pun banyaklah datang, beras padi pun murah dan segala buah-buahan pun makmurlah. Selang beberapa lamanya, maka Aji Batara Agung Paduka Nira kembalilah ia. Setelah demikian, maka mufakatlah orang Jaitan Layar dan orang Hulu Dusun dan orang Sembaran dan orang Binalu akan ia hendak membangun candi pura.

Maka dibangunannya candi pura itu. Beberapa lamanya ia membangun itu, maka sudahlah candi pura itu dengan balainya. Maka Aji itu pun dimasukanlah ke dalam tajau, maka tajau itu dinaikkanlah ke atas balai candi pura, tajau itu dan ditaruh di tengah benua akan jimat benua, karena pesan mamandanya dan bundanya itu jangan lagi dihanyutkan karena tiada boleh hidup lagi sebab orang yang menghidupi itu sudah dijinaki. Itulah sebabnya maka tiada lagi dihanyutkan maka ditaruh saja ke dalam tajau lalu dinaikkan ke atas balai candi pura itu. Itulah sebabnya maka disebut orang Aji itu Aji di dalam "Tajau". Setelah selesai pekerjaan itu maka beberatlah anakanda yang tujuh orang itu empat puluh hari lamanya beberata itu, maka sampailah kepada empat puluh hari empat puluh malam, maka lepaslah kerjat majatnya itu maka lalulah turun tangis maka berkumpullah segala orang banyak hendak mengiringkan Maharaja Sakti hendak menaklukkan negeri yang tujuh itu. Pertama-tama negeri *Penyawangan*, kedua negeri Sambuyutan, ketiga negeri *Sanga-Sanga*, keempat negeri *Pandansari*, kelima negeri *Kembang*, keenam negeri *Senawan*, ketujuh negeri *Dudang*. Itulah negeri yang ditaklukkan oleh *Maharaja Sakti* ialah bersama-sama dengan saudaranya. Kira-kira sudah selesai, negeri yang ditaklukkannya itu, maka baharulah ia membuka barata, maka mufakatlah segala orang negeri yang sebelas itu, akan ia hendak mendirikan raja. Siapa yang patut kita rajakan, maka segala bunyi orang banyak yang sebelas negeri itu, "Adapun yang patut kita jadikan raja itu, tiada lain dari pada Maharaja Sakti, karena ia tua, Maharaja Sakti serta dengan gagah beraninya. "Maka diaturkan oranglah kepada Maharaja Sakti, maka mufakatlah ia bersaudara yang lima orang itu, maka bunyi adinda yang empat, "Baiklah kakanda menjadi raja, karena kakanda tua daripada adinda sekalian. "Maka bunyi Maharaja Sakti, "Tiada boleh kakanda menjadi raja, karena kakanda sangat sakti, barang kata kakanda dikabulkan oleh dewata mulia raya, itulah sebabnya kakanda tiada boleh menjadi raja. "Adapun pada penglihatan kekanda ini, baiklah Adinda Maharaja Inderawangsa menjadi raja." Maka bunyi Maharaja Indrwangsa, "Tiada boleh Adinda menjadi

raja, karena andinda tidak baik rupanya, niscaya rusak sekalian anak bini orang. "Itulah sebabnya, maka adinda tidak boleh menjadi raja. Baiklah Adinda Maharaja Dermawangsa menjadi raja." Maka bunyi Maharaja Dermawangsa, "Tiada boleh adinda menjadi raja karena adinda sangat adil, jikalau ada orang yang patut dihukum mati, maka adinda hidupi, menjadi lemahlah bicara melemahkan kerajaan itu. Itulah sebabnya adinda tiada boleh menjadi raja. Baiklah Adinda Surawangsa menjadi raja. "Maka bunyi Maharaja Surawangsa, "Tiada boleh adinda menjadi raja, karena adinda keras benar suara orang adinda jahati jua, berapa lagi yang jahat menjadi tiada sempurna. Banyak menteri dan orang besar-besar kasumangatan mendengar suara adinda. Itulah sebabnya, maka adinda tiada boleh menjadi raja. Baiklah Adinda Maharaja Sultan menjadi raja, akan kita rajakan. "Maka mufakatlah sekalian saudara yang empat orang itu serta dengan sekalian orang yang sebelas negeri itu akan ia hendak merajakan Maharaja Sultan, maka disahut oleh Maharaja Sultan katanya, "Ya, Kakanda adinda, bertanya kepada Paduka Kakanda sekalian, itu, apa sebabnya maka kakanda sekalian hendak merajakan adinda ini, karena adinda ini lagi *kanak-kanak*, dan *belum sampai akal*, serta muda daripada kakanda sekalian, baiklah kakanda pikirkan baik-baik karena tiada mudah orang menjadi raja. "Setelah Maharaja Sakti mendengar kata Maharaja Sultan, demikian itu, maka disahutlah oleh Maharaja Sakti serta dengan adinda sekalian, seraya katanya, "Adapun maka kakanda sekalian ini hendak merajakan adinda itu, karena kepada penglihatan kakanda sekalian ini, adapun *martabat yang empat orang yang empat perkara itu, ada semuanya kepada adinda. Adapun kepada kakanda sekalian ini, hanya satu martabat kepada kakanda seorang satu martabat dua orang, dua martabat, tiga orang tiga martabat, empat orang, empat martabat.* Sebab itulah maka kakanda sekalian ini tidak boleh menjadi raja, *karena apabila tiada yang empat martabat itu, tiadalah boleh menjadi raja.* Itulah sebabnya, maka kakanda sekalian itu tiada mau menjadi raja, satu martabat saja yang ada pada kakanda, martabat sakti saja, yang ada kepada kakanda. Demikian lagi kakanda Maharaja Inderawangsa, satu

martabat jua yang ada kepadanya, baik rupa saja yang ada padanya, dan lagi kakanda Maharaja Dermawangsa satu martabat jua yang ada kepadanya, itulah sebabnya maka tiada boleh menjadi raja, hanya satu martabat jua, hanya adil saja yang ada padanya, itulah sebabnya, maka tiada boleh manjadi raja, dan lagi, kakanda Surawangsa itu, pun demikian jua, satu martabat jua yang ada padanya, hanya keras saja yang ada padanya. Itulah sebabnya, maka kakanda sekalian ini, tiada boleh menjadi raja. Adapun adinda itu yang empat martabat sekaliannya ada pada adinda yang empat perkara, pertama-tama *kuasa*, dan kedua *baik rupa*, dan ketiga *adil*, dan keempat *keras*, semuanya martabat kakanda yang empat orang ini, ada pada adinda semuanya berkumpul, itulah sebabnya, maka kakanda mufakat empat orang bersaudara yang hendak merajakan adinda serta dengan sekalian orang negeri, yang sebelas negeri itu hendak merajakan adinda. "Adapun akan pinta kakanda itu, melegakan adinda serta itulah pinta kakanda itu, karena yang kakanda katakan itu, itulah pakaian raja, maka bunyi Maharaja Sultan, "Jikalau demikian bunyi kakanda itu, baiklah kita berjanji baik-baik lamun kakanda hendak mengaku *menjadi menteri*, maka hendaklah adinda menjadi raja. "Maka mengakulah saudaranya yang tua menjadi mentri keempatnya, maka hendaklah Maharaja Sultan menjadi raja kemudian baharulah berteguh-teguhan janji Maharaja Sultan dengan saudaranya yang empat orang itu. Adapun yang raja menjadi raja juga, dan yang mentri menjadi mentri jua, dengan sekalian negeri yang disebut itu, menjadi rakyat. Lamun raja menjadi mentri, atau mentri menjadi raja, melainkan huruharalah negeri itu. Itulah perjanjian Aji yang lima bersaudara itu, dan itulah sebabnya negeri *Kutai tiada raja menjadi menteri, dan tiada mentri menjadi raja, dan tiada anak raja-raja menjadi menteri. Lamun anak raja-raja menjadi mentri, huruharalah negeri itu menjadi panas dan menjadi tahun tiada lagi.* Maka mentri jua yang memerintah negeri dengan rakyat yang tersebut itu menjadi mentri besar, maka inilah Maharaja Sakti menimbun wijen gaga lalu ia menyumpahi, "Jikalau barang siapa anak cucuku melalui perjanjianku ini, seperti wijen gaga

itu jua diempaskan di tepian batu ini, demikianlah untung tuahnya anak cucuku yang melalui perjanjianku ini, hambur berailah tuahnya seperti wijen dihamburkan ke batu dengan keluarganya dengan kampungnya, serta dengan anak cucunya, tumbuh wijen di tepian batu, maka tumbuh untung tuahnya anak cucuku. Siapa-siapa yang mungkir akan perjanjianku ini dan Siapa-siapa yang tiada mungkir akan perjanjianku ini tiada terkira-kira baik selamat sempurnanya batang tubuhnya serta dengan sanak saudaranya sampai kepada anak cucunya beroleh sentosa dipeliharakan oleh *hangyang sukma* dengan *dewata mulia raya*. "Itulah kehabis-habisan sumpah meluruskan daun kayu hidup menaikkan daun kayu mati. Demikian jua Maharaja Inderawangsa dan demikian jua Maharaja Darmawangsa, dan demikian Maharaja Surawangsa dan demikian jua saudara yang perempuan Raja Putri dan Dewa Putri, maka masing-masing pada menyumpahi dirinya, maka Maharaja Sultan membawa sekalian saudaranya yang enam orang naik ke atas gunung *Sangyang Angkat-Angkatan*, maka di sinilah menimbun wijen gaga itu maka baharulah ia berkata-kata, "Hai, Sangyang Angkat-Angkatan karena tempat Batara Agung Paduka Nira meninggalkan pesan akan kami sekalian anak cucunya, barang siapa berebut kerajaan, maka tiada boleh dibicarakan oleh penggawanya dan oleh menterinya maka dibawa oleh kediawak mengangkat. Barang siapa yang boleh mengangkat diawak melalui kepalanya, itulah yang menjadi jumenang ratu ia memutar kedaton sudah itu, maka ia pergi pula kepada Sangyang bersumpah jua di situ lalu makan minum di situ."

Setelah sudah ia makan dan minum di situ, maka ditimbunkannya segala tulang dan segala sampah dan segala rumput dan segala daun kayu, segalanya di situ, lalu ia bersumpah, "Barang siapa sekalian anak cucuku yang mungkir akan janjinya, demi timbun rutuk inilah timbunan segala celaka. Barang siapa menetapi janjinya demikianlah datang rejekinya, demi timbun rutuk ini, "Maka disahut oleh Maharaja Sultan". Lamun sudah mufakat kakanda yang empat orang itu serta dengan orang yang sebelas negeri itu tiadalah adinda boleh mungkir

lagi akan kehendak kakanda semuanya itu dan serta dengan segala isi negeri yang sebelas itu, tetapi ada pinta adinda kepada kakanda sekalian itu." Maka disahut oleh oleh Maharaja Sakti, "Apa pinta adinda kepada kakanda sekalian adinda katakanlah supaya kakanda dengar."
Maka kata Maharaja Sultan, *"Ada empat sifat* yang adinda pinta." maka kata Maharaja Sakti, "Mana-mana yang sifat itu, katakanlah kepada kakanda!" maka dikatakannyalah, "Adapun yang empat sifat itu, *pertama-tama sifat orang tua,* dan kedua *sifat orang gila,* dan ketiga *sifat kekanak* dan keempat *sifat orang bini.* Inilah yang adinda pinta kepada kakanda sekalian. "Maka kata Maharaja Sakti, "Yang mana dikatakan sifat orang tua, dan mana yang dikatakan sifat orang gila, dan yang mana dikatakan sifat orang kekanak, dan yang mana dikatakan sifat orang bini." Maka disahut oleh Maharaja Sultan, "Adapun yang dikatakan *sifat orang tua itu, benar dibenarkan,* dan *yang salah disalahkan,* itulah yang dikatakan sifat orang tua. Adapun sifat -orang gila *itu, yang* putih dikatakan hitam, *dan yang hitam dikatakan putih.* Itulah yang dikatakan sifat orang gila. Adapun sifat *kekanak* itu barang suatu *apa yang dipintanya tiada boleh tiada diberi hingga diberi ia baharu berhenti,* itulah sifat kekanak. Dan lagi, adapun *orang bini, ia hendak dikasihi saja, hendak diberi makan, hendak diberi pakai, dan hendak diberi belanja dan hendak senang.* Itulah yang dikatakan sifat orang bini. Adapun yang adinda pinta itu, inilah dia, itulah yang dikatakan *sifat raja-raja.* "Maka berkenalah ia kepada hati Maharaja Sultan maka kata-katanya, "Baiklah kekanda jika demikian kata kakanda semuanya, karena apakah kepada adinda ini melainkan kakanda jua yang sebenarnya itu saja, jangan raja menjadi mentri, dan jangan mentri menjadi raja. Adapun yang *mentri itu, mentri jua, dan raja itu, raja jua.* Maka kata kakandanya yang keempat itu, "Sebenarnyalah kata adinda itu." Maka ia pun berteguh-teguhan janjilah dengan saudaranya sekalian.

Setelah demikian itu, maka kata Maharaja Sultan, "Ya, kakanda semua, sekarang bagaimana pikiran kakanda semua,

karena kita ini tiada beradat negeri kita dan tiada berpangkuan dalam dan tiada berpangkuan luar, karena jika ada yang demikian itu, tiadalah tandanya negeri, dan tiada tandanya raja, dan tiada tandanya mentri. Maka kata Maharaja Sakti, "Sebenarnyalah kata adinda itu, akan tetapinya yang kakanda dengar warta negri yang baik itu, adatnya dan tata kramanya kepada raja dan kepada mentri dan kepada orang tua-tua, hanyalah tanah negeri Jawa, ratu Majapahit. Itulah raja yang berkuasa terus tanpa meninggalkan sidik. Itulah raja patut akan memegang perjanjian kita, serta memberi kita adat tata kerama, akan tetapi adapun kakanda semua ini lagi hendak menjumenangkan adinda Sang Ratu. Jika telah selesai dari pada pekerjaan kakanda semua ini maka baharulah kita berpikir pergi. "Maka kata Maharaja Sultan, "Baiklah, Kakanda!"

Setelah demikian, maka orang pun memulailah pekerjaan akan menggelar Maharaja Sultan itu, maka orang pun bekerjalah masing-masing dengan pegangannya, yang laki-laki bekerja di tanah dan yang bini-bini bekerja di rumah masing-masing dengan kerjanya empat puluh hari empat puluh malam, suara gamelan tiada berhenti maka segala permainan pun dipermainkan oranglah. Masing-masing dengan caranya, laki-laki kanjar di tanah yang bini-bini kanjar di rumah, suara gendang, gong gendang demi kacang diharu suara bedil demi perumpung di tunu maka tiadalah berhenti lagi suara gamelan segala permainan pun dipermainkan oranglah ada yang berkanjar laki-laki kanjar di tanah, bini-bini kanjar di rumah.

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam, maka ia pun dipakaiani oranglah ia berkampuh poleng bang bintulu Aji bersabuk cindai natar kuning bertali leher rantai emas tiga pangkat berkalung bentulu emas diukir susun tiga bergelang kana tiga susun bertangkang naga tiga belit bersumping emas ke anguling perjemang emas susun bergelung kalingan bercocok gelung gurda munggu berurap-urap jayang seteru memakai kenaka tujuh sebelah bersifat alit bercelak seni berkeris tinatah turangga berlandean cula semung bercincin kumala satu sebelah.

Setelah mengganggo Aji, maka berturunlah upacara dari dalam payung bawat kendaga lanti kasur babut permadani diepok emas dan bokor emas maka turunlah segala papangkuan dalam, maka terkembanglah payung agung, maka gajah perwata pun di palu oranglah, maka berbunyilah petir tunggal tengah hari maka berlengganglah bumi dipijaknya bergentarlah langit diserudukinya serta hujan panas rintik-rintik tengah hari maka dibelit oleh ketari dan dipayungi oleh mega disaput oleh awan, maka berjalanlah Maharaja Sultan meniti di atas leman itu maka ia pun datanglah ke balai panca persada maka berpimpin bertuntunan emas di peridan.

Setelah sudah naik ke atas balai panca persada itu, maka papangkuan besar tinggal di tanah pepangkuan renik naik ke balai, maka dihampar oranglah tilam hamparan, maka dibukalah kasur agung. Maka Maharaja Sakti pun berdirilah musyawarah akan Maharaja Sultan jumenang ratu tiga kali ke hadapan. Maka berdirilah sembah orang di hadapan musyawarah ke kanan maka berdirilah sembah di kanan maka musyawarah ke kiri maka berdirilah di kiri.

Setelah genap tiga kali, maka berbunyilah si Gentar Bumi dan si Sapu Jagat serta dengan sorak tarinya bergantung suara bahananya.

Setelah sudah maka Maharaja Sakti pun tunduklah memberi takzim maka Maharaja Sultan pun berdirilah memberi hormat, maka lalulah sama duduk keduanya. Maka Maharaja Sultan pun bertahta ia di atas kerajaannya dihadap oleh saudaranya sekaliannya itu serta dengan orang yang besar-besar dan mentri-mentri penggawanya sekalian dan orang yang sebelas negeri itu pun ada sekaliannya menghadap penuh sesak balai penghadapan itu dari pada kebanyakan orang. Maka selamat sempurnalah Maharaja Sultan bertahta di atas kerajaannya dengan adil periksanya dan dagang-dagangan pun makmurlah beras padi pun murah semuanya maka Maharaja Sakti pun berjamulah segala orang besar-besar dan mentri penggawanya dan rakyat sekalian makan dan minum karena Maharaja Sakti menyudahkan kerjanya.

Setelah sudah berhenti maka Maharaja Sultan pun kembali berangkat ke istananya diiringkan oleh anak raja-raja sekalian. Maka segala mentri penggawa itu pun pamitlah ia kepada Maharaja Sakti serta dengan Adinda Baginda yang tiga orang itu. Maka Maharaja Sakti pun bubarlah dengan adinda sekalian maka segala mentri penggawa pun masing-masing pulang ke rumahnya. Adapun orang yang sebelas negeri itu masing-masing pulanglah ke negerinya.

Setelah demikian selang beberapa lamanya, lepas dari pada pekerjaannya itu, maka Maharaja Sakti mufakatlah ia dengan adinda sekalian karena ia hendak mencari adat yang baik kata keramanya orang beraja-raja. Maka baiklah sudah mufakatnya Sakti dengan Maharaja Sultan serta dengan adindanya sekalian. Seketika ia berkata-kata maka di luar kota pun gegerlah mengatakan orang berhanyut dari hulu maka geger itu pun Maharaja Sultan sedang pepak dihadap segala mentri penggawanya sekalian di penghadapan maka orang pun datanglah ia membawa warta itu, lalu ia hendak menyembah, sembahnya, "Mencatu ampun patik Aji. Ada pun yang patik gegerkan itu bukan geger apa-apa, karena ada orang berhanyut dari hulu terlalu tiada patik tahu akan datang dari manakah datang di manakah. Itulah aturan patik ke bawah pengawinan adinda".

Setelah Maharaja Sakti mendengar sembah orang demikian itu, maka Maharaja Sakti pun menyuruh adinda Maharaja Darmawangsa memeriksa orang yang datang itu, maka Maharaja Darmawangsa pun bangkitlah lalu turun berjalan luar kota, maka lalulah turun ke sampan. Setelah datang ia ke sampan lalulah ia mudik ke hulu. Setelah ia dekat dengan perahu, yang dari hulu itu, maka Maharaja Darmawangsa pun bertanyalah katanya, "Perahu dari mana itu?" maka sahutnya, "Perahu dari *Muara Kaman* hendak berhanyut ke kutai Kertanegara bermain. "Maka bunyi Maharaja Darmawangsa hendak baiklah hendak jahatkah?" maka bunyi Maharaja *Indramulia*, "Hendak baik!" maka bunyi Maharaja Darmawangsa, "Lamun hendak baik mana tandanya?" maka Maharaja Indramulia pun menyuruh mendirikan bendera putih. Serta dilihat oleh Maha-

raja Darmawangsa orang Muarakaman mendirikan bendera putih itu maka perahunya pun didekatkannya, lalulah dirapatinya oleh Maharaja Darmawangsa perahu Maharaja Inderamulia. Seketika berpandir-pandir, maka Maharaja Darmawangsa pun menyuruh memberi tahu kepada Kakanda Maharaja Sakti mengatakan perahu berhanyut dari Muarakaman hendak bermain-main. Maka Maharaja Sakti mengumpulkan segala orang. Maka bunyi Maharaja sakti, "Baiklah awak alaki ke dalam negeri". maka berbarislah sekalian orang kecil di kiri kanan itu, maka berjalanlah ia masuk ke dalam negeri. Setelah datang ke balai penghadapan, maka ia pun naik lalu duduk di balai penghadapan sama-sama dengan Maharaja Sakti dan Maharaja Inderawangsa, dan Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa, dan Maharaja Sultan.

Adapun Maharaja Inderamulia setelah ia duduk, maka Maharaja Sakti pun menyorongkan puannya, maka segeralah disambutnya serta dengan takzimnya, lalu ia makan sirih seketika ia duduk, maka Maharaja Sakti pun menjamu Maharaja Inderamulia dengan sepertinya. Maka makan minum sambil ia memandir-mandirkan halnya, maka Maharaja Inderamulia pun memandir-mandirkan negerinya jua. Maka bunyi Maharaja Sakti, "Adapun kakanda ini baharu hendak mendirikan raja akan tetapinya kakanda ini hendak pergi ke *Majapahit meminta adat*." Maka bunyi Maharaja Inderamulia berkata kepada Maharaja Sakti, "Lamun kakanda pergi ke Majapahit baiklah kita bersama-sama karena adinda pun hendak pergi jua meminta adat. "Maka bunyi Maharaja Sakti, "Baiklah!" Maka Maharaja Sakti pun menyuruh bersedia kepada orang dalamnya. Kira-kira mustaidlah segala perbekalannya itu maka mufakatlah raja yang tiga orang itu. Maka ia pun sama naiklah ke atas ayun ketiganya. Maka ia pun sedekaplah suku tunggal di atas ayun serta nutupi bebahan sungu serta ia menahan napasnya amateni panco darik ponco lilima dariwangan serta katanya, "Eyang Eyuwo yang pilara lamun aku anak si panjujung dan si penjual kangkung janganlah kabul pintaku. Lamun aku anak dewa kemanusan bapa ratu ibu suri tusing kusuma kedang dewa

wijil ing tapa rambing madu adalah pintaku. Berilah aku angin pelayanan banyak pengibaran. "Maka ia pun berhembus tujuh kali kelawang, maka lalulah ia hilanglah ia di mata orang banyak Aji yang tiga orang itu, maka tinggalah kericut ayun serta berhenti kericut ayun itu. Aji tiga orang pun hilanglah di atas ayun itu batang tubuhnya dijuang dari ketarketaran di pengibaran, maka sampailah ke Marjukentang maka tapahanlah ke atas dan ke bawah.

Sudah itu melayang lagi. Kira-kira selang beberapa lamanya, maka sampailah ia hing Latar di atas angin. Kira-kira sedang lamanya, maka datanglah ke kayangan yang gelap. Maka Maharaja Inderamulia pun ketinggalanlah ia di situ karena gelap itu tiada kelihatan apa-apa lagi. Maka serta dilihatnya gelap, maka berbaliklah ia kambar-kambar jaun Maharaja Inderamulia. Maka kira-kira sedang lawasnya, maka sampailah ia ke *Pali, Baginjau* angin bercampur lalulah ia ke *Pusar Angin* lalu menerus jaun tujuh lapis maka kelihatanlah Suralaya wilu-wilu Suralaya maka tercenganglah ia ke atas, dilihatnya *Suralaya* wilu-wilu serta ia tunduk ke bawah dilihatnya hilang dunia ini, mak melengah ia ke belakang maka dilihatnya Naharaja Inderamulia, maka tiada, maka ia pun dua bersaudara, maka ia pun jadi berbalik turun mencari Maharaja Inderamulia, maka jadilah berbalik menerus jauh jaun tujuh lapis maka sampailah ia ke *Pali Bagunjau* dicarinya tiada dicarinya di *Pusar Tulung* tiada jua dicarinya di angin bercampuh tiada jua dicarinya di Kayangan Gelap tiada jua dicarinya setengah ing Latar, tiada jua dicarinya di gambar-gambar, tiada jua dicarinya ke Marju Kentang tiada jua dicarinya di Pemagian Hari, tiada jua dicarinya di Mega Malang, tiada jua dicarinya lagi maka baharulah ia bertemu lalu ia mandi-mandi. Sesudah ia mandi-mandi turunlah ia ke Pemnagkin gunung berjalanlah ia ke *Pahat Dalam* maka lalu bertanya Maharaja Sakti katanya, "Kemana adinda tadi, adinda meninggalkan diri di angin bercampuk". Maka kata Maharaja Inderamulia, "Adapun maka adinda tinggal sebab gelap, maka jadi adinda berbalik karena tiada kelihatan apa-apa. "Maka kata Maharaja Sakti, "Lamun demikian marilah kita berjalan!" Maka berjalanlah ia di kayangan beriring-iringan tiga orang.

Alkisah maka tersebutlah perkataan *Sang Ratu Majapahit* pada waktu itu sedang bertahta dio atas kerajaannya di hadap oleh *Patih Gajah Mada* serta dengan mentri penggawanya sekaliannya, pepak menghadap *Sang Ratu Maharaja Bermawijaya.* Seketika ia bertahta maka ia pun melihat teja karena Sang Ratu sidik tanpa ngucap terus peninggal seraya ia bertitah kepada Patih Gajah Mada katanya, "Hai, Paman, teja apakah Paman yang demikian ini?" Maka kata Patih Gajah Mada, "Lain teja manusia kepada penglihatan patik teja dewa rupanya itu". Maka kata Maharaja *Bramawijaya,* "Lain teja dewa Paman karena jika teja dewa kukejapi mata sekali kecil kejapi dua kali, hilang itu kukejapi mata sekali mangkin besar, dua kalinya mungkin dekat, ketiga kalinya jatuh ke pinggir negeri". Lalulah berjalan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Inderamulia ke alun-alun. Serta ia sampai ke alun-alun maka dilihatnya orang banyak menghadap Maharaja Bramawijaya karena Swba Karang penuh sesak orang beribu-ribu dan berketiketi sekaliannya negeri yang takluk semuanya ketika itu *Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Inderamulia duduklah ia di belakang orang banyak,* maka tatkala itu maka hujanlah hari maka kekanak itu berlarianlah dia, mana-mana yang lalu di belakang Maharaja Sakti kekanak itu muntah darah. Maka Maharaja Sakti tiada ia basah karena di cita dewanya. Maka datanglah awan mendindingi dan mega memayungi. Maka Maharaja Inderamulia pun tiada jua basah karena dicabutnya kerisnya dikelilingkannya tiga kali di atas kepalanya.

Ada pun Maharaja Sultan di dalam ia basah itu maka dicitanyalah *Hyang Anta Boga* di dalam bumi itu. Maka menyoronglah tanah yang di duduki itu. Maka samalah tingginya dengan setinggil bina torono. Maka sekalian orang Jawa habislah basah, maka tegurlah sekalian orang Jawa melihat orang tiga yang baharu datang, dua orang tiada basah. Ada pun yang seorang itu tiada ia basah, kerisnya dicabutnya dikelilingkannya di atas kepalanya dan yang seorang itu basah tetapi tanah yang didudukinya itu menyurung. Maka ada seorang-orang Jawa, pergilah ia mengatur kepada Patih Gajah Mada menga-

turkan ada orang baharu datang tiga orang dan yang seorang basah dan yang dua orang tiada basah. Orang Jawa itu *Lurah Kemit* yang pergi menghaturkan itu kepada Patih Gajah Mada itu maka Patih Gajah Mada pun mengaturlah ia kepada Sang Ratu Majapahit, maka Sang Ratu Bramawijaya mengandika kepada Patih Gajah Mada, maka Sang Ratu Majapahit menyuruh pula anak orang wijil santana dalam, maka santana dalam itu pun pergilah memeriksa, maka diperiksanyalah oleh santana dalam itu serta ia bertanya kepada Maharaja Sakti, "Darimanakah Andika ini?" Dan apakah maksud kakanda ini dan apakah nama negeri kakanda ini?" Maka disaahut oleh Maharaja Sakti, "Adapun kakanda ini dari negeri Kutai Kartanegara. Ada pun maksud kakanda ini *hendak marak* kepada Sang Ratu. "Maka sahut sentana dalam itu", Nantilah kakanda di sini dahulu, adinda *hendak marak* kepada Sang Ratu dahulu. "Maka lalulah ia berjalan dalam hari hujan-hujan itu jua. Serta ia datang ke hadapan Sang Ratu, lalu sentara dalam itu mengatur kepada Sang Ratu. Adapun *sampean* menyuruh memeriksai orang yang baharu datang itu *sampun* patik periksa orang dari negeri Kutai Kartanegara nama negerinya itu. Adapun maksudnya hendak marak ke sampean. Adapun patik lihat yang seorang itu basah oleh hujan, yang dua orang itu tiada basah, yang tiada basah itu seorang mega yang memayungi dan awan yang mendindingi dan yang seorang itu kerisnya dicabutnya dikelilingkannya di kepalanya maka ia tiada basah. Adapun yang basah itu tanah yang didudukinya tanah yang didudukinya itu menyurung sama tingginya dengan setinggi kedudukan sampean dan lagi abdi sampean melimpasi bayang-bayangnya muntah darah patik lihat. Maka sahut Sang Ratu, "Ialah itu yang kulihat *teja dewa kamanusan.* Pegilah engkau bawa masuk ke sini!" Maka santana dalam itu pun pamitlah ia menyembah lalu berjalan mendapatkan Maharaja Sakti serta datang, lalu berkata kepada Maharaja Sakti, "Kakanda dititahkan oleh Sang Ratu masuk ke dalam bersama-sama dengan adinda ini. Maka Maharaja Sakti berkatalah kepada Maharaja Sultan dan kepada Maharaja Inderamulia katanya, "Bagaimana bicara kita ini dipanggil Sang Ratu?" Maka bunyi Maharaja Sultan dan Maharaja Indera-

mulia, "Baiklah kita pergi!" Maka berkatalah Maharaja Sakti, "Hai, adinda Indera Mulia baiklah *keris* adinda itu adinda *tamakan* karena kita dipanggil oleh Sang Ratu, takut kita dikatakan orang mengamuk. "Maka kata Maharaja Inderamulia, "Jikalau adinda tamakan keris ini, basahlah adinda". Maka kata Maharaja Sakti, "Di mana akal karena kita dipanggil oleh Sang Ratu karena lalu di padang orang banyak. Maka lamalah ia berkais-kaisan maka sementara dalam itu lamalah ia menanti jadi ditinggalkan oleh santana dalam itu menghadap Sang Ratu mengaturkan halnya berkais-kaisan.

Maka pangandika Sang Ratu, "Ada di mana Stria itu?" Adapun lagi duduk, maka Sang Ratu mengandika kepada seorang priyayi menyuruh mengambil pakaian tiga pengada, maka pamitlah ia seraya menyembah lalu berjalan masuk ke dalam mengatur kepada Sang Ratu istri. Patik ini dititahkan oleh kakanda mencatu pakaian tiga pengada, maka Sang Ratu Istri menyuruh mengambil kepada juru kunci serta ditarukannya kepada tetampan emas maka lalu dibawanya ke luar serta ditaruhnya kepada Sang Ratu. Maka diberikannya pakaian itu kepada sentana dalam, disuruhnya pakai karena sentara dalam itu basah. Ada pun namanya dodot kampuh gurinsing wayang bersabuk natar hijau maka berjalanlah ia ke belakang gedung bersalin kannya yang basah itu diberikannyalah kepada penakawannya makaq berbaliklah ia menghadap Sang Ratu maka Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Indera Mulia masuklah ke dalam. Serta ia sampai kepada lawang selapis lawang seri menganti. Maka ditegahlah oleh mentri Anum lurah Gendagalanti, "Jangan dahulu andika masuk dahulu, biarlah patik mengatur dahulu kepada Sang Ratu. "Maka kata mentri Anum Gendagalanti, "Meski andika dipanggil, karena patik belum tahu, biarlah patik memberi tahu dahulu maka kata Maharaja Sakti, "Jika demikian, baiklah!" maka Mentri Anum Gandagalanti pun berjalanlah masuk ke dalam mengatur kepada Sang Ratu. Adapun satria yang tiga orang itu hendak masuk marak kepada sampean, maka bunyi Sang Ratu, "Bawalah ia masuk, karena ia orang panggil tadi. "Maka Mentri Anum Gandagalanti pun berbaliklah ke luar mendapatkan Maharaja

Sakti membawa ia masuk ke dalam. Serta ia sampai ke pinggir, duduklah ia menyembah Sang Ratu maka kata Sang Ratu, *"Janganlah menyembah dan jangalah duduk di bawah!"* pada kata Maharaja Sakti, "Baiklah Patik di sini". Maka Sang Ratu pun berdiri memegang tangannya Maharaja Sultan membawa ia naik duduk di atas pasehan agung bersama-sama. Maka Maharaja Sultan mimpin tangan Maharaja Sakti, maka Maharaja Sakti mimpin tangan Maharaja Inderamulia. Maka baharulah ia sujud kepada Sang Ratu Maharaja Bramawijaya, maka ketiga itu dilihat oleh Sang Ratu Majapahit basah satria dua orang maka disuruhnyalah priayi membawa kampuh dua pengada ditaruh di tampan emas, maka diberikannyalah kepada orang mawiji oleh priyayi maka disambut oleh mentri mawiji itu tatampan berisi kampuh persalin itu. Maka mentri itu pun lalulah memegang tangan Maharaja Sultan dan Maharaja Inderamulia, maka dibawanyalah ke luar pagar di situlah Maharaja Sultan bersalin dengan Maharaja Inderamulia. Serta sudah ia bersalin berkampuh suatu bomawijaya, bersabuk cindai natar wilis kuning, maka Maharaja Inderamulia berkampuh parang rusak, bersabuk cindai natar hijau. Maka Maharaja Sultan dicatui kupiah kanigara serta dengan sumpingnya sekali maka dikenakannyalah kupiah kanigara itu serta bersumping anggrek mejati berurap-urap jayang sari maka Maharaja Inderamulia berkupiah kanigara jua bersumping bunga raya. Sudah itu maka berjalanlah ke dalam menghadap Sang Ratu maka menyembahlah lalu duduk. Maka Sang Ratu pun menyuruh mengambil tempat sirih tiga jenis kepada priayi, maka priayi pun berjalanlah ia mengambil tempat sirih tiga ke dalam kedaton, mencatu kepada Sang Ratu Istri maka dibawalah peminangan itu oleh priayi itu ke luar diaturkannya kepada Sang Ratu maka Sang Ratu menyorongkan peminangan *tembaga suasa* kepada *Maharaja Sakti* dan *peminangan emas* diberikan *kepada Maharaja Inderamulia.* Adapun peminangan *buah pauh jenggi* disorongkan kepada *Maharaja Sultan,* maka satria tiga orang itu pun menyembah ketiganya lalu ia makan sirih masing-masing pada tempatnya. Setelah sudah ia makan, maka baharulah Maharaja Bramawijaya bersabda, "Teja silak sana tejane wong anyar

katon leksanane wong bagus tigas kewarian wingking pundi tinong ko ngandap pundi sinajua yayi kelawan sana mesti peranga wangi sopo sinten kang sinambat. "Maka tercengang-cenganglah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Inderamulia, maka sampai dua kali Sang Ratu Majapahit bersabda tiada jua Maharaja Sultan menyahut dan Maharaja Sakti, dan Maharaja Inderamulia, maka tersenyumlah Sang Ratu Majapahit karena ia tiada tahu bahasa Jawa maka Patih Gajah Madalah membahasakan bahasa Jawa ke bahasa Melayu. Maka baharulah Maharaja Sultan mengerti tanya ratu Sang Ratu Majapahit dan Maharaja Sakti dan Maharaja Inderamulia. Maka baharulah mengatur Maharaja Sultan kepada Maharaja Bramawijaya.

Adapun negeri patik ini Kutai Kartanegara namanya negeri patik. Adapun saya patik datang ke mari marak ke andika patik tiga orang ini *hendak mencatu adat di andika karena patik hendak baru hendak mendirikan raja atur Maharaja Sakti itu,* maka baharulah Sang Ratu Majapahit bersabda kepada Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan dan kepada Maharaja Inderamulia. Adapun kehendak yayi meminta adat itu bolehlah yang seperti tata kerama yang sudah terpakai di tanah Jawa ini. Maka Maharaja Inderamulia pun mengatur pula kepada Sang Ratu Majapahit", Adapun patik ini mencatu jua adat ke andika karena raja jua di benua patik, maka sabda Sang Ratu Majapahit, "Meminta sajalah kepada Yayi Maharaja sahut Maharaja Inderamulia, "Terada pun karena *lamun patik meminta di Kutai jadi takluklah patik ke negeri Kutai Kartanegara andika catui jua patik adat lain.* Seketika berkata-kata, maka bubarlah orang menghadap habis pulang semuanya. Maka Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti bubar jua dibawa oleh Patih Gajah Mada pulang ke rumahnya diperjamunya makan dan minum oleh Patih Gajah Mada. Adapun Maharaja Inderamulia tinggal menghadap Sang Ratu Majapahit mencatu adat jua melain daripada Maharaja Sultan, maka diajar oleh Maharaja Bramawijaya, "Jangan yayi demikian, baiklah Yayi mufakat saja dengan Yayi Maharaja Sultan di Kutai Kartanegara. Di situ saja adinda minta adat. "Maka atur Maharaja Inderamulia,

"Terada pun hendak, lamun belum patik bercoba-cobaan dahulu lamun patik kalah menyembahlah patik kepadanya. lamun belum patik dikalahkannya belum patik hendak menyembah dan takluk kepadanya. "Maka sabda Sang Ratu Maharaja Bramawijaya, "Janganlah adik berkata demikian, karena yayi Maharaja Sultan itu tusing kusuma kedang dewa wijil ing tapa rembes ing madu, tiada boleh adik melawan tiada kalah sejenang adik dan anak kalah jua tiada kalah jenang anak jenang cucu adik kalah jua tiada kalah jenang cucu jenang buyut adik kalah jua sampai tujuh turun melainkan kalah jua. Jangan adik keras hati".

Demikian itu, maka tiada jua Maharaja Inderamulia hendak mendengar pangandika Maharaja Bramawijaya. Sudah itu, maka sabda Sang Ratu Majapahit, "Baiklah lamun demikian karena engkau tiada mendengar tuturku maka Sang Ratu lalu berdiri berjalan ke keraton, maka Maharaja Inderamulia pun undurlah lalu ia pulang. Kemudian tiadalah tersebut lagi pulangnya Maharaja Inderamulia.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Maharaja Bramawijaya diharap oleh Patih Gajah Mada serta dengan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan serta dengan mentri-mentri yang besar-besar dan punggawa lurah ngabi sekalian pepak di sitinggil. Maka Sang Ratu pun bertanya asalnya Maharaja Inderamulia. Maka dicaritakan oleh Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan segala hal ihwal datangnya sekaliannya diceritakan oleh satria kedua itu. Seketika ia berkata-kata selang berapa lamanya ia bertahta di atas kerajaannya maka Sang Ratu pun berangkatlah ia ke dalam istananya. Maka Patih Gajah Mada pun membawa Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan kembali ke istananya. Maka segala mentri yang besar-besar itu pun bubarlah ia sekaliannya.

Alkisah maka tersebut perkataan Maharaja Inderamulia pulangnya itu, maka ia pun singgahlah di Kutai maka ia pun bertemulah dengan Maharaja Inderamangsa dan Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa, maka ia pun bertanyalah kepada Maharaja Inderamulia, "Mana kakanda Maharaja Sakti

dan adinda Maharaja Sultan? "maka sahut Maharaja Inderamulia, " Adapun kakanda dengan adinda itu tinggal di Majapahit karena terada kuwasa menanti karena ia berjudi dan menyabung terada kuwasa menanti jadi kakanda mulang dahulu. Maka kira-kira sedang lamanya maka ia pun bermohon pulang mudik ke Muarakaman membuat ia adat sendirinya.

Sebermula, maka tersebutlah perkataan Sang Ratu Majapahit diseba orang pepak seagung yang para ratu dan seagung yang para mentri dan seagung yang para penggawa penuh sesak paseban agung sampai lalu ke alun-alun. Maka Patih Gajah Mada dan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan adalah ia maka bersabdalah Sang Ratu Majapahit kepada Maharaja Sultan dan kepada Maharaja Sakti katanya, "Yayi Maharaja Sultan dan Yayi Maharaja Sakti adapun sepeninggal Yayi dibawa Paman Patih ke istananya maka habislah sekalian orang yang ada itu. "Maka Adik Maharaja Inderamulia meninggalkan dirinya minta adat sendiri kepada kakanda.

Maka bunyi kakanda, "Baiklah Adik minta kepada Yayi Maharaja Sultan ! "Maka tiada ia mau menurut seperti kata kakanda itu kemudian maka kakanda ajar pula dengan kata yang benar itu pun tiada ia mau nurut seperti pengajar kakanda itu, maka jadi kakanda tinggalkan pulang ke istana. Setelah demikian, maka ia pun undur tidada kakanda ketahui akan perginya.

Setelah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti mendengar sabda Sang Ratu itu maka ia pun sama tersenyum keduanya serta berkata-katanya, "Patik kedua ini jadi tenanti-tenanti di jalan terlalu lama jadi patik tinggalkan sana dengan Paman Patih pulang ke Istananya itu pun patik nanati jua di istana Paman Patih sampai ke malam, maka tiada jua datang ia tetapi perasaan patik hampir lalu pulang rupanya sebab tiada andika catui adat itu kira-kira patik. "Maka sabda Sang Ratu hampir benar seperti kata adinda itu karena jikalau tiada pulang kemanatah dia. Setelah demikian, maka Sang Ratu pun menjamu Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti betapa adat segala raja-raja yang besar-besar, maka kedatangan semuanya raja yang

memutar negeri. Demikianlah Sang Ratu bermuliakan Sang Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti.

Setelah sudah ia makan-minum itu maka Sang Ratu pun berangkatlah ke istananya maka Patih Gajah Mada pun membawa Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti itu pulang ke istananya dipermulianya dan dijamunya kepada tiap-tiap hari.

Setelah keesok harinya dari pada pagi-pagi hari maka Sang Ratu pun diseba orang seagung yang para ratu dan seagung yang mentri penggawa sekalian maka Patih Gajah Mada pun membawa Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti duduk bersama-sama menghadap Sang Ratu. Seketika duduk, maka Sang Ratu pun bersabda kepada Maharaja Sakti katanya, "Yayi Maharaja Sakti, baiklah Yayi bertanya *kepada Paman Patih ilmu menjadi mangkubumi,* dan *ilmu mentri karena lamun negeri itu tiada adatnya jadi huru haralah negeri itu karena ilmu mangkubumi dan ilmu mentri itu menjadi tetiti dan surate, duga prayogi, tindak-tindak tata kerama". Adapun akan Yayi Maharaja Sultan biarlah ia tinggal kepada kakanda supaya kakanda beri segala tatakerama raja mengadak kepada anak raja yang terperintah dan titi surati kepada mentrinya dan kan adatnya raja mengadak dan kebesarannya di dalam istana, dan kebesarannya yang boleh dipinjam.* Setelah seketika berkata-kata, maka Maharaja Bramawijaya pun berangkatlah ke dalam istananya, maka Patih Gajah Mada pun bubarlah bersama-sama dengan Maharaja serta dengan mentri sekalian, masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah hari malam, maka dipadang oranglah sekaliannya seperti siang rupanya itu cahaya gedung itu daripada kebanyakan kandil dan lentera tenglong pelita terpasang semuanya. Maka hamparan pesarean Maharaja Sultan serta seperti geta peraduan itu, berbagai-bagai warna rupanya. Sudah itu, maka permaisuri pun bertitahlah kepada Paduka Leko menyuruhkan Paduka Leko bersedia karena Sang Ratu hendak menyuguhi Maharaja Sultan, maka Paduka Leko berkatalah kepada Lurah Paoan. Setelah sudah masuklah segala isi piringnya seperti satai, ggorang ayam, dan panggang guling opor bibing dan cucuh dan dengan kepuk dan dendeng anggi dan satai kambit, dan

satai ayam dan lodeh tumis-tumisan dan beberapa jenis masak-masakan dan minum-minuman seperti ganit jenewer dan arak das dan arak api dan anas dan anggur manis dan tuak manis dan legen dan air tebu dan air nyiur dan semangka, dan durian, dan pisang masak, dan rujak beberapa jenisnya sekaliannya itu, maka ditempati oleh lurah priayi di atas tatampan emas semuanya. Adapun gundik Aji dan selir sangata sedialah dengan simbungnya berpijung sutera kuning, diperciki dengan air emas dan bercakunduk anggur manur, bersumping naga kepulir, bergelung bokor sinalangan bersifat alit bercelak sini berpilis mega berangkat bibirnya merah tua giginya ngalar kumbang sari kumilap bersubang pepelik priayi yang banyak itu. Maka ia pun mengangkatlah segala persantapan Sang Ratu maka Sang Ratu linggih di gedung sri menganti. Maka Sang Ratu pun memanggil Maharaja Sultan membawa santap, "Hai, Anak Maharaja Sultan marilah kita santap!" Maka Maharaja Sultan pun segeralah ia menyembah lalu membasuh tangan, maka Maharaja Sultan pun santaplah ia seorangnya dihadap oleh gundiknya Sang Ratu Maharaja Bramawijaya. Adapun Sang Ratu Santap dengan permaisuri. Setelah sudah santap nasi, minuman pula diangkat orang ke hadapan Sang Ratu dan ke hadapan Maharaja Sultan. Setelah demikian, maka berlari-larihan Sang Ratu dengan Maharaja Sultan. Setelah seketika kira-kira sedang lamanya, Sang Ratu itu santap minuman dihadap oleh Paduka Mahadewi dan Paduka Matur, dan Paduka Leko tiga orang, sehingga, maka dihadap oleh gundik Aji Setir Sang Ratu maka dihadap oleh Yayi Istri. Sesudah berhenti digantikan oleh bini lurah kepada istri dihadap oleh lurah priayi. Sesudah lurah kepada istri, maka digantikan oleh lurah priayi, Sesudah berhenti priayi banyak digantikan kepada lanang makan berhenti kepada lanang makan digantikan oleh panakawan dan lurah surugani dan lurah kajinaman dan lurah niaga dan lurah pangandakan dan lurah tonggok dan lurah sinuman dengan anak buahnya dan lagi piskal setebal, dan lurah pambaluan, dan lurah Pajagalan masing-masing dengan anak buahnya. Setelah sudah berhenti sekaliannya itu makan, maka baharulah nasi sedungan dibagikan kepada makar sari

dan tukang meranggi, dan tukang kayu, dan tukang besi, dan tukang pesayangan, dan tukang penggandingan dan tukang jansi empat puluh banyaknya sejenis tukang itu yang dicatui petedan dalam.

Setela sudah berhenti, maka hari pun sudah jauh malam maka keluar pula santapan minuman seperti kahwa dan teh serta dengan juadahnya berjenis-jenis rupanya dan cita rasanya seperti dodol, dan noman, dan madu kesirat dan madu mungsu dan srikaya dan lalapaon sinukupan dan putri mandi dan ratu berkurung maka itulah banyak jenisnya makan-makanan itu, maka Sang Ratu dan Maharaja Sultan pun makan minumlah baginda dua orang itu sambil memandir-mandir. Maka kata Maharaja Sultan, *"Berapa perkara suaka orang yang kabul?" maka kata Sang Ratu, "Ada pun suaka orang yang tetap hanya empat perkara jua yang sampai suakanya."* Maka kata Maharaja Sultan, *"Bagaimana lamun ada suaka orang yang empat perkara itu kepada orang kecil?"*. maka kata, *"Bolehlah anaknda besarkan orang tua?"* Ada pun kata Maharaja Sultan kepada Sang Ratu, "Bagaimana seperti raja perempuan itu bagaimana ia mengharu dirinya perempuan itu karena ia perempuan melainkan penggawanya jua yang laki-laki diharapnya. "Maka sabda Sang Ratu itu, "Sebab itu mengharamkan dirinya kepada orang sebab berkurang padanya sekalian pekerjaannya dan kebesarannya. Maka kata Maharaja Sultan, "Bagaimana halnya jikalau raja itu sakit atau hilang karena raja itu tidak boleh tiada ia hilang karena sekarang jikalau ada bicara yang sakit tiada boleh dibicarakan oleh mentri maka mentri itu membawa bininya masuk?" Ada pun mentri itu menanti di paseban. Demikianlah adatnya jikalau raja itu hilang, maka *bini raja itu menyuruh bini mentri itu kepada lakinya. Adapun tertib orang besar itu menghadap istri raja itu bininya jua yang disuruhnya menghadap. Adapun orang besar itu menanti saja di paseban. Barang apa pangandika ratu istri itu bini orang besar itulah yang mendatangkan kepada lakinya di paseban itu.* Kemudian bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu katanya, *"Bagaimana halnya, jikalau raja itu beristri sama raja, atau duakah atau*

tigakah, atau empat istrinya sama raja itu? Maka sama beranak semua, yang mana dirajakan itu?" Maka *sama beranak semuanya, yang mana dirajakan itu?"* maka sahut Sang Ratu, *Anaknya permaisuri yang dirajakan karena permaisuri itu istri raja yang tua dan yang dahulunya* baik dua, baik tiga, baik empa istri sama raja itu beranak melainkan *anak permaisuri yang dirajakan, baikkah jahatkah* atau *kerungukah tidada boleh yang lain menjadi raja melainkan anak permaisuri juga yang menjadi raja.* Setelah demikian, bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu Majapahit katanya, "Berapa perkara *pakaian raja?"* Maka Sang Ratu, "Adapun patian raja itu empat perkara, pertama-tama *jangan raja itu meringankan dirinya,* kedua *jika ia duduk jangan sembarang tempat,* ketiga *jika ia berjalan jangan sembarang jalan,* keempat, *jika ia makan, jangan sembarang makan.* Itulah tertib raja karena raja itu *kepatiannya empat* perkara, pertama-tama kepada tidurnya, kedua, *kepada makannnya,* ketiga *kepada duduknya,* keempat *kepada jalannya.* Itulah tempat kepatian raja, dan lagi *patian raja itu seperti yang dikatakan istri ladri, bakti seri, curiga,* kedunita, itu raja yang empunya pakaian. Tetapi jika kita di situ, karena *raja itu diibaratkan perempuan yang baik, ladri itu lautan bakti tidur curiga itu senjata kudunita itu kudo yang berani-berani dan lagi pangandika Sang Ratu hendaklah raja itu memakai atas lima perkara ada kepadanya* di dalam segala perbuatannya. Itulah wasiat Bramawijaya kepada Maharaja Sultan, *"Berapa perkara tempat patik boleh membunuh seperti anak raja raja seperti orang besar-besar, dan seperti orang ranik kesalahannya yang boleh jalan patik membunuh"* Maka sahut Sang Ratu *"Adapun yang tempat raja boleh membunuh, anak raja-raja dan kedua orang besar-besar, dan ketiga orang kecil-kecil,* pertama-tama, *salah di dalam rumah raja,* dan kedua, *menduai kerajaan raja,* dan ketiga *menyalak hati raja,* dan keempat *memotok lidah raja,* kelima *mentri menggulinga tata* keenam *tumenggung malap bumi,* ketujuh *satria mengamuk.* Itulah yang tempat raja itu boleh membunuh, dipotok kepalanya dan digantung di alun-alun, anak bininya dirampas diambil ke dalam jadi abdi raja. Adapun pangandikanya Sang Ratu, adapun yang

dijagai oleh raja itu, pertama-tama ia *menjagai isi rumahnya,* kedua menjagai *kebesarannya,* ketiga *menjagai kerajaannya,* keempat *menjagai isi negerinya,* kelima *menjagai desa dan rakyatnya.*

Adapun raja itu jikalau ia kurang juga yang lima perkara itu, jadi *kebinasaan rakyatnya.* Maka kata Maharaja Sultan, *"Apatah gunanya orang banyak itu tiada rajanya,* maka kata Sang Ratu, *"Jangan anakanda harap di orang jikalau harap di orang, akhirnya terkurang harap di badan sendiri,* maka terdiri maka kata Maharaja Sultan, *"Berapa perkara suka orang yang boleh diharap?"* maka kata Sang Ratu, *"Banyak jenis perkaranya, pertama-tama* memeliharakan rajanya *dan kedua* memeliharakan dirinya, *dan ketiga* menjagai orang negeri lain masuk bersuita kepada rajanya *dan keempat* menjagai sekalian isi istana rajanya *kelima* orang yang tahu akan dirinya karena raja itu banyak bencananya."

Kemudian bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu katanya, "Berapa perkara *orang yang salah mati,* yang boleh hidup lari ke dalam? "maka sahut Sang Ratu, "Barang apa salahnya jika ia lepas, ke dalam hidup karena taksir orang besar-besar tiada mengemit pintu rajanya. Adapun sekalian orang yang bersalah mati itu, mati hukumnya tiada boleh hidup karena raja itu atas dua perkara tempatnya boleh hidup hukumnya, bersalah mati lari ke dalam itu pertama-tama taksir orang besarnya, dan keduanya, raja kasihan kepada orangnya. Adapun orang mengamuk itu, meski lari ke rumah raja melainkan mati jua hukumnya orang itu. Kira-kira sedang lamanya Sang Ratu Majapahit berpandir-pandir dengan Maharaja Sultan, maka Sang Ratu pun berangkaylah ke dalam kenyapuri, telah datang Sang Ratu lalu duduk di hadapan permaisuri, maka berhadapanlah Sang Ratu dengan permaisuri, maka permaisuri pun menyembah Sang Ratu, maka Sang Ratu bertanya kepada permaisuri, "Hai, Adinda, baiklah adinda menyuruh membawakan anak-anda Maharaja Sultan baborah hangat karang tilam, dan kain salinan pasarean. Maka permaisuri pun menyuruh priayi empat orang katanya, "Pergilah ke gedung sri menganti

bawakan anakanda Maharaja Sultan baboreh dan kipas bulu merak, maka priayi pun lalu berjalan ke gedung sri menganti serta datang, lalu duduk menyembah Maharaja Sultan katanya, "Patik ini dititahkan Paduka Ayahanda dua laki-istri membawakan andika baboreh, seraya katanya, "Baiklah andika bersalin dahulu. "Maka Maharaja Sultan bersalinlah kain yang dibawa oleh priayi itu, maka priyai pun hampirlah kepada Maharaja Sultan menyapukan baroreh itu, baboreh betis, lain baboreh itu, baboreh betis, lain baboreh tubuh lain dan bedak muka lain sudah berhenti priayi memborehi itu. Maka priayi yang memegang kipas itu pun mengipas ia, maka Maharaja Sultan pun berbaring-baring di atas kasur sarilah Maharaja Sultan. Adapun priayi itu dua orang mengepuk betis dua orang mengipas sambil ia mengidung terlalu merdu suaranya. Kira-kira lalu tengah malam, maka priayi yang empat orang itu pun tidurlah ia di betis Maharaja Sultan. Maka Sang Ratu pun sarilah dengan permaisuri di dalam pesareannya yang bernama Sugara Mengambang namanya dan pesarean Paduka Mahadewi Perang Keteteh namanya, dan pasarean Paduka Matur Babanjaran namanya, dan pasarean Paduka Leko Karang Nganyap namanya, maka segala gundik Aji Selir nata pun masing-masinglah masuk ke bilik senting. Kira-kira dinihari, fajar pun menyingsing dan mega pun berangkat, maka berbunyilah tengaran seperti bedil sapu jagad dan egung sekar delima, maka bangunlah Sang Ratu dan Maharaja Sultan, maka Sang Ratu pun membawa Maharaja Sultan mandi ke sungai Segaran, maka dibawakanlah kain basahan oleh priayi serta dipangkukan orang kain perselalinannya undurnya mandi maka Sang Ratu dan Maharaja Sultan pun berbedak dan berlangirlah.

Setelah sudah berbedak dan berlangir maka turunlah mandi ke sungai Sugaran. Kira-kira sedang lamanya Sang Ratu Maharaja Nramawijaya mandi dengan Maharaja Sultan, maka ia pun naiklah daripada mandi itu, lalu bersalin kain Sang Ratu dengan Maharaja Sultan. Setelah sudah ia bersalin kain, maka Sang Ratu pun membawa Maharaja Sultan duduk di bawah pohon nagasari di atas batu putih, maka baharulah permaisuri pula mandi dengan Paduka Mahadewi dan Paduka Matur dan Paduka Leko,

serta dengan gundik Aji Selir Sangnata dengan segala priayi. Ramailah ia bersembur-semburan di dalam kolam Banjaransari itu menyukakan hati permaisuri. Kira-kira sedang lamanya ia mandi itu, maka permaisuri pun naiklah serta dengan Paduka Mahadewi dan Paduka Matur dan Paduka Leko serta priayi itu sekaliannya, lalu memetik segala bunga-bungaan dan buah-buahan masing-masing dengan kesukaannya. Setelah demikian itu, maka Sang Ratu dan Maharaja Sultan duduk di atas batu putih di bawah pohon nagasari berdua-dua saja. Sang Ratu dengan Maharaja Sultan. Adapun segala priayi disuruh berjalan-jalan maka segala priayi pun berjalanlah pergi memetik buah-buahan di dalam taman itu, maka Sang Ratu pun mengajar Maharaja Sultan sekalian ilmu hikmat orang menjadi raja sekaliannya. Habislah diajarkannya kepada Maharaja Sultan sekalian ilmu hikmat raja udu nagoro, habislah sekaliannya di dapat oleh Maharaja Sultan diturunkan oleh Sang Ratu Maharaja Bramawijaya. Adapun Patih Gajah Mada dengan Maharaja Sakti sudah ada di paseban agung serta dengan segala mentri dan para penggawa orang besar-besar penuh di paseban agung, maka katanya Maharaja Sultan kepada Sang Ratu, *"Bolehkan perempuan itu dijadikan raja?"* maka sahut Sang Ratu, *"Bolehkan perempuan itu dijadikan raja, sebab negeri raja itu daripada kesukaran segala rakyat yang di dalam negeri itu supaya jangan jadi huru-hara isi negeri itu, dan jangan berkelahi segala rakyat.* "Maka Maharaja Sultan bertanya kepada Sang Ratu katanya," *Apa bedanya laki-laki dan perempuan itu di dalam pekerjaan kerajaannya?* "maka jawab Sang Ratu," Adapun beda laki-laki dengan perempuan itu dalam pekerjaannya itulah bedanya karena *raja laki-laki itu boleh disebabkan pada hadapannya segala orang yang menghadap.* Adapun *raja perempuan itu tiada boleh jikalau tiada yang melindunginya karena tiada boleh jikalau orang yang menghadap itu hendaklah nyata kepada matanya segala tubuhnya karena jikalau raja laki-laki boleh ia menyatakan dirinya daripada sebab samanya laki-laki. Jikalau raja kita itu perempuan, tiada yang dapat kita duduk berhadapan dengan raja itu, karena ia perempuan apabila kita menghadap dia melainkan dengan tirai kelambu itu, karena atas segala perempuan itu tiada patut dilihat*

tubuhnya dan jika ia dihadap itu di belakang tirai kelambu, karena suara raja perempuan itu tiada harus segala laki-laki itu mendengar ia melainkan di belakang tirai kelambu, supaya segala rakyat menganal suaranya itu saja. Demikianlah adat raja kita perempuan. Kemudian bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu katanya, "Sekarang, *bagaimana jika raja itu tiada beranak dengan permaisuri laki-laki, maka perempuan saja anaknya itu, kemudian ada raja itu beranak laki-laki dengan Paduka Mahadewi atau beranak dengan Paduka Leko atau dengan Paduka Matur.* Maka sahut Sang Ratu, "*Melainkan dengan anak yang laki-laki jua, yang menjadi raja,* karena sama istri semuanya. Adapun yang dikatakan *Paduka Mahadewi itu di bawah permaisuri, adapun Paduka Matur di bawah Paduka Mahadewi, dan Paduka Leko di bawah Paduka Matur* itulah iringannya orang yang empat orang itu. *Adapun yang lain dari pada itu, baik seratus atau dua ratus, melainkan gundik selir jua namanya itu.* Maka Sang Ratu yang menamai istrinya permaisuri. Adapun *segala bupati tiada boleh beristri menurut sang Ratu menamai istrinya demikian itu.* Adapun istri segala *bupati itu seorang padmi* empat orang atau lima orang melainkan *gundik jua namanya.* Maka kata Maharaja Sultan kepada Sang Ratu, "*Apa sebabnya maka segala bupati tiada boleh beristri menurut seperti Sang Ratu itu?* "Maka sahut Sang Ratu, *Adapun sebabnya, maka tiada boleh menurut seperti Sang Ratu, sebab hanya kebesaran saja ada kepadanya, tiada boleh ia menjunjung kerajaan itulah sebabnya.* Serta habis Sang Ratu itu berpandir-pandir kepada Maharaja Sultan, maka orang yang mengahadap di paseban agung itu pun bubarlah karena Sang Ratu tiada ke luar diseba orang karena Sang Ratu lagi berpandai-pandai dengan Maharaja Sultan mengajar sekalian tertib raja yang menunjung kerajaan jadi ia menyuruh priayi pergi kepada Patih Gajah Mada. Itulah maka orang yang seba itu berani bubar jikalau tiada suruhan dalam tiada berani bubar sebarang bubar.

Setelah habis sekaliannya ilmu raja dan tertib raja, diturunkan oleh Sang Ratu Maharaja Bramawijaya kepada Maharaja Sultan, maka hari pun malamlah, maka Sang Ratu pun pulang

berangkat ke istananya Maharaja Sultan pun pulanglah ke gedung Mahaniti. Seketika berjalan, maka Sang Ratu pun datang ke dalam kenya puri, maka Maharaja Sultan pun masuklah ke gedung mahaniti, lalu ia mendapatkan sekalian lentera kendil tenglong pelita sudah terpasang maka Maharaja Sultan pun duduklah mengurak sabuknya lalu ia berbaring-baring. Seketika ia berbaring-baring maka hidangan persantapan pun datanglah dibawa priayi serta dengan segala minum-minuman beberapa jenis.

Setelah demikian itu, maka Sang Ratu pun datanglah maka Maharaja Sultan pun menundukkan kepalanya, lalu duduk, maka kata Sang Ratu, "Silahkan anakanda Maharaja Sultan santap, maka Maharaja Sultan pun menyembah lalu membasuh tangannya lalulah ia santap dua orang sehidangan dengan Sang Ratu Maharaja Bramawijaya sambil ia memandir-mandir. Kira-kira sedang lamanya maka minumlah Sang Ratu berlari-larihan dengan Maharaja Sultan. Selang berapa lamanya ia makan minum itu, maka ia pun berhentilah daripada makan minum itu. Maka Sang Ratu pun pulang ke dalam kenya puri mendapatkan permaisuri. Setelah datang, maka *permaisuri pun berdiri seraya menyembah Sang Ratu*, mengaturkan *kain pesarean, menyuruh bersalin kain*, maka Sang Ratu menyambut kain itu, serta memegang tangan permaisuri, seraya Sang Ratu bertanya kepada permaisuri, "Hai, *Adinda, berapa perkara yang dikatakan sembah jangan sembah sebarang sembah saja!* "Adapun sembah itu berupa perkara arti sembah." Maka dijawab oleh permaisuri katanya, *"Lima perkara arti sembah itu."* Maka kata Sang Ratu, "Mana-mana yang lima perkara itu, katakanlah kepada kakanda!" maka dikatakannyalah katanya, "Adapun sembah yang pertama *kepada guru*, dan *kedua kepada bapak*, dan *ketiga kepada babu*, dan *keempat kepada raja*, dan *kelima kepada laki*," Maka kata Sang Ratu, "Apa artinya sembah kepada guru?" maka sahut permaisuri, "Adapun artinya *sembah kepada guru itu karena ia menunjuki jalan yang terang*, adapun *sembah kepada ibu itu sebab ia mengandung sembilan bulan sepuluh hari itu* dan sebab ia *pegallah memelihara dan menyusui dan memberi makan*. Adapun artinya *sembah kepada kanjeng rama*

sebab *ia mengadakan jalan yang batin kepada ibu-ibu.* Dan mana-mana sembah yang empat perkara itu kepada raja. Maka sahut permaisuri, "Sembah yang empat perkara itu kepada raja," maka kata Sang Ratu, "Apa sebabnya sembah yang empat itu kepada raja?" maka sahut permaisuri, "Sebab anggaduh pejah gesang pati urip, itulah sebabnya. Maka kata Sang Ratu," "Yang lima perkara itu kepada siapa?" maka jawab permaisuri, "Adapun yang lima perkara itu *kepada laki."* Maka kata Sang Ratu, "Apa sebabnya maka laki itu maka disembah?" maka jawab permaisuri, "Sebab anyukani gonoroso sebab ia anyukani anggo-anggo kang lahir dan batin sebab ia mengawini, itulah sebabnya."

Setelah sudah ia menanyai permaisuri, maka lalulah ia bersalin kain lalu berboreh betis, lain boreh tangan, lain boreh tubuh, lain boreh muka, maka lalulah dirumrumnya permaisuri oleh Sang Ratu yang-yang tilam dewa watoning pegulingan rumrum bantarum kang sogo perdoko ongo yayi emas yayi merah penerang jantung tangkai hati ningsun aduh mas mirah juwita ningsun. Maka permaisuri pun mencakar, menggarus dada Sang Ratu, seraya permaisuri berkata kepada Sang Ratu maka katanya, "Mengapa kakanda menggarum-garum, adinda hendak kemanakah kakanda pergi, hendak pergi kepada paduka Mahadewikah atau hendak pergi kepada Paduka Maturkah atau hendak pergi Paduka Lekokah atau hendak pergi gundik selirkah?" maka kata Sang Ratu, "Tiada!" maka kata permaisuri, "Siapakah melarang pergi?" maka jawab Sang Ratu, "Tiada kakanda hendak pergi ke mana-mana, masakah kakanda tiada memberi tahu adinda. "maka kata permaisuri," Baik jua kakanda pergi, kalau-kalau orang ranik hatinya takut orang kurang sukanya." Maka kata Sang Ratu, "Lain hari saja, kakanda pergi, dan marilah adinda kakanda gendong dengan duduk, dan marilah diemban dengan cindai." Maka lalulah didukungnya dibawanya masuk ke peraduan, maka embannya pun menghamparkan kasur agung, maka Sang Ratu dengan permaisuri pun berbaringlah dua laki-istri, maka embannya menyelimuti dengan kain kembang bunga diangkit, maka diturunkan tirai kelambu yang keemasan, maka diapit dengan geguling bantal surga, maka se-

gala priayi pun duduk di sisi peraduan, masing-masing dengan kerjanya, ada yang mengepuk ada yang mengipas, ada yang menembang dandang gulo, dan ada yang daruwuh dan ada yang berkakawin, ada yang mengidung, ada yang menjaga lonceng ada yang menjaga lentera, ada yang menjagai kendil, masing-masing dengan kerjanya, dan banyaklah yang memandirkan akan hal segala priayi itu. Setelah demikian, Paduka Mahadewi, dan Paduka Matur, dan Paduka Leko, masing-masinglah ia pulang kepada biliknya tidurlah, maka Sang Ratu pun beradulah dengan permaisuri kepada malam itu. Setelah pagi hari, maka Sang Ratu dua laki-istri lalu pergi mandi. Kira-kira sedang lamanya, maka ia pun berhenti lalu naik bersalin, kain Sang Ratu dan permaisuri lalulah ia kembali ke istananya bertahta di dalam istananya dihadap oleh sekalian istrinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Patih Gajah Mada mengajar Maharaja Sakti akan ilmu menjadi mangkubumi dan ilmu mentri seperti syarat mentri, dan tertib mentri kepada rajanya. Pertama-tama mentri yang di bawah hukumnya jikalau tiada ada perinya. Demikian, adalah selaku dilebihkannya kebaktian akan dirinya, dari pada kebaktian akan rajanya. Adapun syarat yang kedua, hendaklah mentri itu mengatakan syukur atas segala nikmat rajanya dan suka dari pada segala anugerahnya dan jikalau pada kesukaannya, sampai kepadanya pada suatu mudharat dan rugi dari pada pihak rajanya, itu hendaklah ia menghapuskan mudharat dan rugi itu dari pada sempurna bicaranya dengan segala nikmat dan anugerah itu yang sudah sampai kepadanya dari pada pihak raja itu. Dan ketiga hendaklah mentri itu akan menghasilkan suka orang kepada rajanya mengeluarkan belanjanya itu dari pada hartanya yang di luar dari pada taruhannya, dan jangan mengeluarkan belanja itu dari pada harta yang di dalam taruhannya, karena harta yang di dalam perbendaharannya, itu, tiada boleh keluar harta itu. Lamun tiada dengan kesukaannya jua adanya, maka tiada boleh lamun tiada dengan kehendaknya dan Syarat yang keempat itu, hendaklah mentri itu mencahari harta yang di dalam kerajaan-rajanya itu akan peri kebesaran rajanya itu dan jangan akan perhiasan dirinya, dan syarat yang kelima, hendaklah mentri itu meng-

usahakan supaya perikesukaan istana rajanya dan pakaian tubuh rajanya dan pegawainya, kuda rajanya dan semua perintah sekalian peri kerajaan rajanya dan jangan bersalahan dengan adat karena pohon kebajikan rajanya di dalam peri inilah, dan syarat yang keenam hendaklah mentri itu ingatkan pegangannya supaya sekalian peri kerajaan rajanya, supaya jangan bersalahan dengan adanya. Dan yang ketujuh hendaklah mentri itu tatkala ia melihat pekerjaan rajanya itu, hendaklah dipatut dengan hukum adat mengingatkan rajanya, supaya jangan terlanjur-lanjur pekerjaan rajanya dan lagi mengusahakan dengan barang yang dikehendaki rajanya itu, karena kebinasaan kerajaannya. Demikianlah perinya dan yang kedelapan, hendaklah mentri itu jangan megelum-ngelum perkataan hendaklah dibesarkan adanya dan memuliakan pangkatnya dan karena jangan lagi *menunjukkan kerasnya akan sekalian rakyat oleh karena peri inilah tanda kebinasaan mentri itu jua dan syarat yang kesembilan* hendaklah mentri itu menghasilkan harta akan rajanya serta lagi membicarakan akan pekerjaan segala hulubalang dan laskar rajanya itu dan menyuruh melengkapkan senjatanya dan kedua ilmu ini tempat bala dan fitnah jua supaya segera ketahuan manakala dan dari mana datangnya bala dan fitnah itu, tiada boleh mengambil harta perbendaharaan harta kita sendiri saja, dan tiada dibicarakan akan hulubalang dan laskar itu dan dihadapannya apabila datang musuh di dalam alpanya itu dan akan dirinya itu dan di dalam kesukaannya itu jikalau dibelanjainya sekalipun tiada dapat diceritakan segala hulubalang dan laskar raja itu, karena hulubalang dan laskar itu tiada dapat tiada akan seorang raja dan tiada boleh tiada melainkan ada seorang mentrinya yang damping dan bentaranya pun ada, karena adapun raja itu dengan beberapa laki-laki lagi dengan beberapa harta maka karena itu, tiada dapat tiada akan mentri itu daripada membicarakan akan kedua berpara ini supaya manakala datang ketika kesukaran jangan ia menyesal dan syarat yang kesepuluh hendaklah mentri itu menyuruh orang pergi sentosa kepada segala pihak negeri rajanya supaya membawa janjinya kepadanya supaya diketahui dari sebelah mana datang bahaya dan betapa ia dapat menolakkan bahaya itu dan syarat

yang kesebelas hendaklah mentri itu senantiasa memeliharakan segala daif dan orang yang miskin dari kejahatan segala orang yang kerugian dan memeliharakan adanya dari pada segala orang yang keras dari pada kamu dan syarat yang kedua belas hendaknya mentri itu dalam sekalian pekerjaan dibicarakan awalnya dan kesudahannya dan syarat yang ketiga belas hendaklah mentri itu daripada segala pekerjaannya ia berbuat dengan pengetahuannya dan periksanya dan syarat yang keempat belas hendaklah mentri itu dalam sekalian diperbuat kuasa dan periksa hatinya dan syarat yang kelima belas hendaklah mentri itu ingat kepadanya perangai yang murah dan hati yang luas akan segala bicaranya dan syarat yang keenam belas hendaklah mentri itu apabila ia melihat barang-barang berbuat kebaktian akan rajanya sediakala ia membaiki orang itu dan syarat yang ketujuh belas, hendaklah mentri itu apabila ia melihat orang melalui titah rajanya, segeralah ditegahkannyalah orang itu dan jika tidak mau, orang itu ditegakkannya, maka wajiblah disakitinya orang itu dan jangan mudharat padanya supaya orang yang lain jangan menurut kelakuannya itu. Dan syarat yang kedelapan belas hendaklah mentri itu sama beringat-ingatan sesamanya jangan alpa dari sekalian kebesaran rajanya dan jangan lupa pada sekalian pekerjaan rajanya akan supaya dewinya akan kerajaan dan kebesaran itu semuanya daripada hati yang baik datangnya dan syarat yang kesembilan belas hendaklah mentri itu di dalam sekalian pekerjaan sampaikan hukum yang benar dari pada pihak rajanya dan pihak segala rakyat dan senantiasa ia membicarakan dengan kebenarannya jua, supaya jangan ia menyesal kemudiannya dan syarat yang kedua puluh, hendaklah mentri itu kelakuannya elok dan perangainya lemah lembut, manis barang kelakuannya dan pekertinya pun baik maka ia mengerjakan segala pekerjaan yang sebenarnya dan yang harus, dan jangan mengerjakan jalan yang tiada benar dan yang tiada harus dan syarat yang selikur hendaklah mentri itu jikalau ia *melihat rajanya mengerjakan kerja yang tiada memberi manfaat akan kerajaannya itu apabila berkata rajanya sesuatu perkataan yang tiada patut ia mengatakan kata itu jangan dikabulkan akan tetapinya di dalam hatinya saja jikalau di hadapan orang banyak*

benarkan saja akan katanya itu ada kelak masanya kemudian pada tempat yang sunyi-sunyi, maka dilawan oleh mentrinya dan tegahkan kehendak rajanya itu. Ada syarat mentri itu menghadap rajanya itu, *hendaklah ia memakai kain yang baik dan baju yang baik dan ikat pinggang yang baik dan pakaian yang baik atau kopiah yang baik dan bau-bauan yang baik yang harum baunya seperti baboreh dan seperti bunga.* Adapun mentri itu hendaklah ia senantiasa duduk di paseban serta dengan kotak peminangannya mentri itu lengkap dengan isinya serta perkakas seperti pisau raut, pahat dan beliung seperti perbuatan yang ranik hendaklah sedia sekaliannya itu dan tombak dan lampit. Hendaklah mentri itu berhadir petang dan pagi seperti belanjanya dan bekalnya dan tiada boleh tiada seumur hidupnya. Itulah sebabnya diharuskan orang bersedia yang demikian itu segala orang besar-besar itu berhadir sekaliannya supaya jangan terhalang perintah rajanya ialah di dalam hujan atau di dalam panas sekalipun, tiada boleh mungkir. Adapun sebab di dalam satu mentri maka ada tempat dua-dua di dalam, satu mentri itu takut berjalan rajanya sampai kepada tengah jalan maka mendapat sukar rajanya atau datang amuk kepada rajanya sukar atau kepada dirinya, di tengah jalan atau di dalam kampung atau di dalam rumahnya, supaya jangan susah ia mengambil tombak di dalam rumahnya. Lagi itulah maka diharuskan mentri itu dibawakan dua tombak. Adapun mentri itu maka diharuskan dibawakan lampit karena kalau datang perarakan dalam tempatnya duduk itu, maka tiada diberikan pulang oleh rajanya, lampit itulah tempatnya tidur. Adapun akan bantalnya itu, epoknya itulah. Adapun sebab maka tiada boleh bercerai dengan uang belanjanya itu, jikalau dibawa berjudi atau menyabung, sudah sedia bekalnya dan belanjanya atau barang sesuatunya. Adapun akan sebabnya mentri itu membawa panakawannya itu akan membawa pahat dan beliung itu. Jikalau ada barang perintah rajanya, barang suatu perintah kepadanya, jangan ia susah menyuruh mengambil dan meminjam karena sudah ada masing-masing dengan perkakasnya sendiri. Apabila ia sampai kepada pergantiannya sekalian yang tersebut akan supaya hasil sukanya.

Adapaun mentri itu hendaklah ia jangan walang dan jangan supan barang suatunya kepada rajanya dan jangan ia memilih bangsa dan jangan ia menilik rupa dan jangan ia memandang harta lamun ia mencari kebajikan rajanya akan supaya terpuji kepada rajanya, jikalau tiada demikian, terkejilah ia kepada rajanya. Adapun mentri itu hendaklah ia *tulus ikhlas hatinya kepada rajanya dan dijauhkannya yang* tiada patut *kepada rajanya dan dijauhkannya* yang memberi mudarat *kepada rajanya dan dijauhkannya yang memberi hina* kepada rajanya dan di dalam hatinya itu senantiasa sakit hatinya itu kepada rajanya itu tumpahlah kepada Maharaja Sakti akan syarat mentri maka perkatannya Maharaja Sakti itu kepada Patih Gajah Mada katanya, "Habiskanlah isi perut nenekanda itu kepada cucunda, pohonkan agar supaya jangan kepalang kasih nenekanda kepada cucunda. "Maka bunyi Patih Gajah Mada, "Adapun syarat orang besar itu, *hendaklah bersuka kepada rajanya,* pertama-tama hendaklah ia bersuka itu ia *meneguhi rumah tangganya* agar jangan ia khawatir akan anak bininya dan hendaklah ia akan memeliharakan *kudanya yang tangkas* yang boleh dibawanya ke luar di dalam peperangan rajanya itu dan hendaklah ia memeliharakan *akan senjata* yang baik seperti tombak dan keris yang bisa akan melawan musuh rajanya dan hendaklah ia *membaiki dirinya* agar supaya ringan pergi bersuka kepada rajanya serta hadirlah orang magangnya akan melayani sirih pinangnya akan melayani barang suatunya. Adapun tertib kita menghadap raja itu hendaklah ia *membariki dirinya dan suci bubuhnya* membuang dakinya dan meminyaki rambutnya dan mengandam misainya dan hendaklah ia membaiki sifat bibirnya dan hendaklah ia mengalis keningnya maka hendaklah mentri itu membaiki segala perkakasnya karena perintah raja itu mentri itu membaiki segala perkakasnya karena perintah raja itu tiada boleh terhal barang sesuatu yang diperintahkannya sesaat jua pun tiada boleh terhal. Adapun kata Maharaja Sakti kepada Patih Gajah itu, "Bagaimana tertib kita menghadap raja dan bagaimana hati kita tatkala mengharap raja itu?" maka kata Patih Gajah Mada itu, "Serta kita sampai kepada lawang sri menganti,

maka berhentilah kita di situ, pertama kita menantikan raja keluar maka kita menyuruh mengatur kepada pembantu raja hendak seba maka kita pun membaiki kain kita jikalau ternaik, kita turunkan, jikalau terturun kita naikkan serta kita membaiki sabuk kita, jikalau longgar keris kita dan mengajat baju kita serta membaiki kopiah kita, kemudian maka baharulah kita membaiki napas kita karena jikalau dipanggil raja, dibawanya berkata-kata kepada raja, karena raja itu apabila ia memanggil hendaklah segera kita menyembah berbangkit lalu duduk dekat serta menundukkan kepala kita karena pengandika raja itu maka sebab dia menariki segala pakaiannya itu jikalau di dalam ia menghadap itu tiada boleh barang sesuatunya yang terurai pakaiannya tiada boleh ia membaiki pakaiannya di dalam ia duduk menghadap itu. Adapun kepada itu sudah datang maka ia pun berkata-kata, "Masuklah andika!" maka dibawanya, Adapun tertibnya mula-mula kita melangkah itu betis kanan dahulu, kemudian betis kiri, serta kita merendahkan diri kita, lalu berlari dan mengijik. Kira-kira sampai ke hadapan lalu duduklah serta menyembah. Itulah tertib orang menghadap raja. Sudah itu, maka bertanya lagi Maharaja Sakti kepada Patih Gajah Mada, katanya, "Berapa perkara yang kita peliharakan kita menghadap raja itu?" maka kata Patih Gajah Mada itu, "Adapun yang dipeliharakan kita menghadap raja itu hendaklah ia menudungi betis kiri kanan serta hendaklah ia menundukkan kepalanya serta dengan mengumpulkan kedua jari tangannya serta merendahkan dadanya serta ia hendak menerangkan telinganya, kalau-kalau ia dilawang rajanya berikata-kata serta janganlah ia berbisik-bisik jika ia menghadap rajanya."

Alkisah maka tersebutlah perkataan patih Gajah Mada tatkala ia mengejar Maharaja Sakti segala ilmu menjadi mentri itu maka hasilah sekaliannya telah disuratnya di dalam hatinya oleh Maharaja Sakti. Selang berapa lamanya maka Patih Gajah Mada pun pergilah ia seba menghadap Sang Ratu bersama-sama dengan Maharaja Sakti serta dengan seagung yang para ratu dan seagung yang para dipati dan seagung yang para mentri orang besar-besar lurah ngabi petinggi ada sekaliannya mendempok di tanah. Seketika ia duduk, maka Sang Ratu Maharaja

Bramawijaya pun keluarlah ia diiringkan oleh Maharaja Sultan. Setelah ia datang ke balai agung, maka Patih Gajah Mada pun berdiri bersama dengan Maharaja Sakti serta dengan segala para ratu dan para mentri sekalian berdiri menjunjung duli Sang Ratu, maka Sang Ratu pun duduk bertahta di atas kerajaannya maka katanya, "Duduklah anakanda!" maka Maharaja Sultan pun menundukkan kepalanya lalu menyembah lalu ia duduk maka Patih Gajah Mada pun duduk bersama-sama dengan Maharaja Sakti, maka baharulah segala para ratu serta mentri sekalian. Setelah seketika duduk maka Sang Ratu pun mengandika kepada Maharaja Sultan katanya, Anak anda, marilah duduk di hadapan ayahanda!" maka Maharaja Sultan pun menyembah lalu menghadap Sang Ratu berhadapan, maka Sang Ratu Maharaja Brawijaya pun memberi adat udu negaro, kepada Paduka Anakda Maharaja Sultan serta ia menyuruhkan ia segera pulang.

Setelah Maharaja Sultan mendengar titah Maharaja Bramawijaya itu, maka Maharaja Sultan pun memandanglah ia kepada Kakanda Maharaja Sakti, maka Maharaja Sakti pun tahulah akan arti pandang Adinda Baginda itu. Maka Maharaja Sultan pun pamitlah bersama-sama dengan Kakanda Baginda Maharaja Sakti kepada Sang Ratu Maharaja Bramawijaya. Maka dicatuilah oleh Sang Ratu Lawang yang di luar sekali lawang galidigan namanya itu. Selang beberapa lamanya, Sang Ratu bertahta di atas kerajaannya, dihadap oleh para ratu itu. Maka Sang Ratu pun berangkatlah ke dalam istananya maka segala orang yang menghadap pun bubarlah masing-masing pulang ke tempatnya. Adapun Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti pun di bawa oleh Patih Gajah Mada pulang ke rumahnya serta dijamunya dengan segala jenis makan-makanan, sambil ia bertanya katanya Patih Gajah Mada, "Adakah sudah cucunda dapat udu negaro?" maka kata Maharaja Sultan, "Ada sidaj!" maka kata Patih Gajah Mada itu, "Syukurlah lamun sudah ada. "Kira-kira berapa lamanya, maka ia pun berhenti lalu ia keluar diantarkan oleh Patih Gajah Mada, maka lalu lawang Galidigan yang dicatui oleh Maharaja Bramawijaya maka bermohonlah Maharaja Sultan kepada Patih

Gajah Mada itu, maka Maharaja Sakti pun bermohon jua kepada Patih Gajah Mada itu, maka lalulah ia pergi ke lawang itu Maharaja Sultan maka lalu disungkitnya dengan jari manisnya maka lawang itu pun berkisar-kisar maka baharulah ia mendekat sikut tunggal anutupi bebahan songo, serta menahani napasnya, maka dibawanyalah lawang itu, selalu dibawanya pulang ke Kutai. Kira-kira sedang lamanya, maka sampailah ia ke Kutai maka tergulah segala orang banyak mengatakan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti datang maka diaturkan oranglah ke dalam kepada Maharaja Inderawangsa dan kepada Maharaja Darmawangsa dan kepada Maharaja Surawangsa Kakanda Maharaja Sakti dan Adinda Maharaja Sultan datang dari Majapahit membawa lawang maka Maharaja Inderawangsa dan Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa serta dengan segala orang besar-besar pun. Segeralah ia keluar mendapatkan kakandanya Maharaja Sakti dan Adinda Maharaja Sultan serta ia bertemu, lalu berpeluk bercium ia bersaudara sekaliannya itu serta dengan sukacita hatinya melihat Kakanda Maharaja Sakti dan Adinda Maharaja Sultan datang membawa lawang itu maka terlalu sekali baiknya buatan lawang itu serta dengan ukirannya, tiadalah lawang mana yang sama baiknya patut dengan tingginya kira-kira boleh orang membawa tombak yang panjang tiada suntuk ujung tombak itu demikianlah tingginya lawang itu akan tetapinya jikalau Aji Paduka Nira itu keluar di lawang itu maka tersangkut jua ujung gelung kelingan itu maka baharulah berbicara orang itu hendak membangun kota lagi maka menyuruh Maharaja Sultan memanggil orang banyak hendak bermain pekenan sepak tujuh heri tujuh malam sudah pupus maka baharulah Maharaja Sultan memanggil tukang.

Setelah demikian maka baharulah berkumpullah segala tukang yang sepuluh benua itu dan berkumpullah segala orang banyak maka mengadikalah Maharaja Sultan kepada tukang yang banyak dan orang yang banyak itu membangun kota yang seperti di dalam pekenan itu maka baharulah makan minum tukang dengan segala orang banyak.

Setelah sudah makan, maka baharulah bekerja segala tukang itu dan segala orang banyak. Adapun orang banyak itu mana-mana tuduh tukang itu saja. Itulah yang dikerjakannya. Adapun kota itu lawannya tujuh lapis. Adapun lawang yang dibawa oleh Maharaja Sultan itulah yang ditaruh di jaba sekali lawang dari Majapahit itu dikenakan oleh orang banyak maka tiadalah lagi bersalahan seperti di dalam pekenan rupa umbang kota itu. Maka selamat sempurnalah tukang yang membuat serta orang banyak istimewa pula seperti Maharaja Sultan kekallah ia bertahta di atas kerajaannya serta dengan segala anak cucunya yang kemudian.

Setelah demikian, maka Maharaja Sekti pun mufakatilah dengan segala sekalian saudaranya. Setelah baik mufakatnya itu kepada ketika yang baik, maka baharulah memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam makan dan minum tiada berhenti, karena mufakat saudaranya yang empat orang itu, ia hendak menjumenangkan Paduka Adinda Maharaja Sultan Ratu.

Kemudian maka diperoleh oranglah balai panca persada dengan balai kembang itu, maka ramailah segala orang banyak itu makan dan minum tiada berhenti lagi orang yang sepuluh negeri itu masing-masing lengkap dengan permainannya berbagai-bagai ada yang bertandak, ada yang berwayang, ada yang bertopeng, ada yang bergambuh, masing-masinglah dengan kesukaannya dan masing-masing dengan caranya. Sudah itu, maka dibawa oranglah Maharaja Sultan itu ke balai kembang memakai-makai bercancut petola natar wilis berbaju teratai bergelang kana tiga sebelah, bertengkang ke pintu naga tiga belit bergelung tiga susun bergelung kelinga mangkur ikal, berjamang gurda mangkur. Serta sudah ia memakai maka diarak oranglah ke balai panca persada maka dihadaplah oleh segala dewa empat puluh maka diapitlah oleh segala pepangkun kiri kanan maka Maharaja Sakti pun dengan segala saudaranya itu adalah ia hadir duduk sekaliannya.

Setelah habislah segala kerja majatnya maka Maharaja Sakti pun naik ke atas jempana maka jempana itu pun dijunjung

oleh banyak, maka duduklah sekalian saudaranya dengan segala orang benar-benar. Adapun orang renik mendempok di tanah. Setelah demikian, maka Maharaja Sakti pun membacalah penggelaran sekali ke hadapan maka berdiri sembahlah orang di hadapan maka membaca dua kali menghadap ke kanan maka berdiri sembah orang di kanan, membaca ketiga kalinya, maka menghadap ke kiri maka berdirilah sembah orang di kiri, menghabulkan Sang Ratu Kutai Kartanagara, serta dengan menyatakan selamat sempurnanya dengan segala anak cucunya yang kemudian serta lepas orang membaca serta lepas orang membaca penggelaran itu tiga kali orang membaca penggelaran itu, maka turunlah Sang Ratu ke tanah Kutai. Itu lah yang menjadi sitinggil Binoto Retno. Maka berjalanlah ia ke sana beriring-iringan karena tanah itu menyorong sendirinya karena tanah itu tempat Aji berdiri menyumpit tupai di atas puhon petai, maka diiringkan oleh dewa yang empat puluh itu dan dewa putri karena dewa putri itu lah yang diiringkan oleh segala dewa yang empat puluh itu.

Maka di atas sitinggil itu dipolehkan kain kuning seperti tapak lemah ditaruh oranglah di atas sitinggil maka barulah Sang Ratu naik di atas sitinggil berpijak di atas leman itu bertelekan pinggang tangannya sebelum bertongkat sangkuh laju. Ia berkiau-kiau orang Kutai, "hai, orang Kutai akulah rajamu!" maka sembah orang Kutai, "Pakulun Patik Aji!". Tiga kali Sang Ratu Maharaja Sultan berkiau-kiau, maka demikian juga sahut orang, "Pamulun Patik Aji!" sudah itu, maka berkiau pula Sang Ratu katanya, "Hai, orang Kutai, awak berajakan aku karena aku ini keras, adapun awak segala itu *seperti daun kayu ke barat awak aku tiup, ke barat awak pergi, ke timur awak aku tiup, ke timur awak pergi.*" Maka disahut oleh orang banyak, "Pakulun Patik Aji!" Sampai tiga kali jua berkiau Sang Ratu, Maharaja Sultan, demikian jua disahut orang banyak, "Pakulun Patik Aji !" sudah itu, maka dihadaplah oleh orang banyak, oleh segala mentri di atas balai pasca persada. Selang beberapa lamanya, Sang Ratu berpijak itu, maka ia pun berangkat pulang ke istananya diiringkan oleh segala mentri penggawanya sekalian. Setelah ia sampai ke istananya itu,

maka segala orang menghadap pun bubarlah ia. Adapun Maharaja Sakti dengan segala saudaranya pun pisah masing-masing pulah ke pedalamannya.

Adapun mana-mana mentri yang kemik tinggallah ia serta hari malam. Maka mentri berjaga itu langkap balai dan berbagai-bagailah lakunya, ada yang berwayang ada yang pekenan masing-masing dengan permainannya. Setelah demikian, maka Maharaja Sakti pun datang serta dengan adinda ketiganya, Maharaja Inderamangsa, dan Maharaja Darmawangsa, dan Maharaja Surawangsa pun datanglah ia. Seketika duduk, maka Sang Ratu Maharaja Sultan keluarlah ia menghadap Paduka Kakanda di balai itu mendapati diiringi oleh selir yang membawa papangkuan seperti orang orang membawa dian dahulu kiri kanannya dan di belakang orang membawa dian itu. Orang membawa tombak emas pengawinan kiri-kanan. Sudah itu, maka baharulah orang membawa kipas kiri–kanannya jua. Sudah itu, maka baharulah orang menyelempi kain kuning. Sudah itu baharulah orang membawa peminangan bulan pauh jenggi, sudah itu maka diiringkan dengan kekanyuk kekulipan. Sudah itu baharulah diiringkan kendi pertola di belakang itu maka baharulah bokor emas, maka baharulah peludahan emas, sudah itu maka baharulah kasur babut, permadani itulah yang dibawa segala dayang-dayang dalam. Sudah itu maka baharulah diiringkan oleh selir jejamahan, delapan orang, sudah itu maka baharulah berjalan selangkah dua langkah tiga langkah, maka menoleh ke kanan maka mendak orang di kanan, maka menoleh kiri mendaklah orang di kiri. Sudah itu sampai, orang ke paseban maka segala dayang sanaknya yang empat orang dengan segala penggawanya, mentrinya mendaklah ke tanah. Maka baharulah Maharaja Sultan naik ke balai pendapa, maka dihadaplah oleh saudaranya yang empat orang itu serta dengan sekalian mentri penggawanya serta sekalian barang pandir dipandirkan barang gurau digurau-kan. Kira-kira hampir tengah malam, Sang Ratupun masuklah ke dalam istananya dan segala kaudaranya tinggal di paseban dengan segala metri penggawanya sekalian. Maka ketika malam itu baharulah ia beradu di paseban itu Maharaja Sakti dengan

segala saudaranya sekalian, diapit oleh segala mentri, penggawa yang besar-besar sekalian. Setelah hari siang, maka Maharaja Sakti pun bangunlah ia daripada beradu dengan segala saudaranya, maka ia pun lalulah pulang masing-masing ke pedalamannya. Adapun mentri penggawa itu, masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah pukul tujuh, maka ia pun berbalik seba pula Maharaja Sakti dan Maharaja Inderawangsa dan Maharaja Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa, serta dengan segala menteri penggawanya yang besar-besar sekalian pun adalah ia seba.

Setelah sudah pepak, maka baharulah Sang Ratu Maharaja Sultan bertahta di paseban agung itu dihadap oleh segala saudaranya serta dengan mentri penggawanya sekalian. Maka baharulah bersabda pula Sang Ratu Maharaja Sultan kepada orang sepuluh negeri itu karanya, "Hai, orang tua-tua aku sekalian, jikalau binimu sekalipun, lamun aku benci melainkan awak benci jua kepadanya jikalau kentul bunyi awak segala lamun bunyiku gagal melainkan gagal jua yang jadi." Maka disahut oleh orang banyak, "Pakulun Patik Aji!" Tiga kali mengandika Sang Ratu Maharaja Sultan itu pun demikian jua sahutnya orang banyak itu, "Kaula nuwun Patik Aji. Pakulun Patik Aji." Setelah habis Sang Ratu mengandika maka baharulah dipelas oleh dewa putri serta dengan dewa yang empat puluh itu. Setelah sudah dipelas maka Sang Ratu Maharaja Sultan pun turunlah ia di tapak leman digantikan oleh dewa putri naik ke atas sitinggil berpijak di atas tapak leman itu serta habis Sang Ratu Maharaja Sultan itu bersabda maka lalu diambilnya sangkuh berwayang berisi air tuli itu lalu diminumnya. Serta ia berbasuh muka lalu dikulumnyalah air itu serta ia menjawat lepas kurung-kurung Sang Ratu Maharaja Sultan menjawat di sebelah dewa putri di sebelah serta ditariknyalah lalu disemburnya. Sudah itu lalu undurlah ia duduk di atas kasur babut permadani dihadap oleh segala mentri penggawa sekalian Sang Ratu bersila panggung. Maka dewa putri pun menjogetlah ia di atas leman itu serta berkeliling tujuh kali maka disintalnyalah oleh leman itu serta bersoraklah orang banyak itu lalu dibesarkanlah suara bunyi-bunyian maka sirnalah dewa putri itu hilang,

maka sekalian saudaranya pun berangkat pulang dengan sukadukanya maka Sang Ratu Maharaja Sultan pun naiklah ia ke atas jempana serta dibawa oranglah berkeliling alun-alun tujuh kali, maka lalulah ia pulang ke dalam istananya dengan sukanya.

Adapun Maharaja Sakti dengan segala saudaranya pun masing-masing pulang ke istananya sendiri. Setelah hari malam, maka berdatanglah segala mentri pengawanya kembali mendak. Kira-kira sesaat ia duduk, maka Maharaja Sakti pun datanglah serta dengan Maharaja Inderawangsa dan Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa lalulah ia duduk dihadap oleh segala mentri penggawanya sekalian.

Setelah seketika duduk, maka Maharaja Sultan pun datanglah ke balai pendapo maka Maharaja Sakti pun turunlah ke tanah lapang, dengan saudaranya sekalian dan mentri penggawanya pun menjelepok di tanah serta menyembah sekaliannya, maka Maharaja Sultan pun naik bertahta di atas kerajaannya seraya katanya, "Marilah kakanda sekalian duduk. Maka Maharaja Sakti pun tunduklah dengan segala saudaranya lalu duduk menghadap Maharaja Sultan dengan segala mentri penggawanya penuh sesak barang pandir dipandirkan barang gurau diguraukan. Kira-kira hampir tengah malam, maka Maharaja Sultan pun berangkatlah masuk ing kraton. Adapun segala saudaranya pun tinggalah di paseban dengan segala mentri penggawanya sekalian. Maka kepada ketika dalam itu baharulah Maharaja Sakti tidur bermimpikan adindanya *dewa putri* datang mendatangi segala saudaranya maka katanya, "Hai, segala Saudaraku, janganlah kakanda sekalian susahkan adinda hilang tiada adinda hilang ke mana-mana. Adinda *pulang ke asal adinda dewa*. Kira-kira sudah siang hari maka keluar pula Maharaja Sultan bertahta di atas kerajaannya dihadap oleh segala saudaranya dan segala mentri penggawanya, maka masing-masing berceritakan mimpinya itu, maka serupalah mimpinya itu tiada bersalahan mimpinya dengan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Inderawangsa dan Maharaja Darmawangsa, dan Maharaja Surawangsa tiada bersalahan

barang sepatah kata Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti serta dengan saudaranya sekalian.

Lamun demi itu, baiklah bunyi segala saudaranya. Sudah itu kira-kira sedang lamanya, maka tegurlah orang mengatakan ada perahu datang dari hulu maka diaturkan oranglah kepada raja. Adapun Sang Ratu kepada ketika itu sedang pepak dihadap oleh segala saudaranya mentri penggawanya sekalian, maka bertitahlah Maharaja Sultan kepada penggawanya menyuruh melihati perahu yang baharu datang dari hulu itu serta Maharaja Sultan bertitah maka segeralah penggawa itu datang lalu mendak menyembah Maharaja Sultan dan menyembah segala saudaranya sekaliannya itu, maka lalulah ia berjalan keluar kota menuju susuran dagang turun ke perahu lalu berkayuh mendapatkan perahu yang datang dari hulu itu. Serta sampai maka lalu ia bertanya katanya, "Perahu dari mana ini?" maka sahut orang itu, "Kami ini datang dari hulu *negeri Tunjung* nama negeri kami. Adapun kami ini berhanyut hendak bermain-main ke benua Kutai ini. "Setelah segala penggawa itu mendengar orang baik itu, maka segeralah ia mengatur kepada Maharaja Sultan mengatakan, "Perahu berhanyut dari Tunjung seperti orang pindah rupanya karena patik lihat ada kuyuk ada kunjang ada babi ada manuk di dalam perahunya itu *Puncan Karna nama Ajinya.* "Setelah ia mendengar kata penggawanya itu, maka mengandika pula Maharaja Sultan kepada Kakanda Maharaja Sakti. Maka Maharaja Sakti berkata, kepada adinda yang tiga orang itu maka lalu menyuruh segala mentri penggawa mengumpulkan segala orang banyak, maka berkumpullah segala orang banyak itu, maka baharulah menyuruh mengalami Puncan Karna maka sampailah ke perahu Puncan Karna dengan segala orangnya maka turunlah Puncan Karna dengan segala orangnya maka dibaris oranglah ia berjalan ke Paseban mustaid di paseban dengan segala orang besar-besarnya dengan segala mentri penggawa, ngabi lurah pembekal maka saudaranya yang empat itu adalah hadir menghadap adindanya Maharaja Sultan maka datanglah Puncan Karna diiringkan oleh segala orangnya maka lalulah ia duduk menghadap Maharaja Sultan dengan segala saudaranya yang empat orang itu maka bersab-

dalah Maharaja Sultan kepada Puncan Karna katanya, "Berhanyut dari mana kita itu dan apa maksud kita berhanyut?" maka menyahutlah Puncan Karna, "Adapun patik ini sahaja patik berhanyut menghadap Andika saja kemari hendak bersuaka kepada Andika lamun Andika suka akan patik ini hendak diam di sini mengaula di Andika. "Maka disahut pula oleh Maharaja Sultan atur Puncan Karna itu, "Baiklah!" maka mengatur pula Puncan Karna, "Adapun patik berhanyut ini patik *berkelahi bedang sanak* maka berbantahan patik bersaudara tiga orang yang seorang mudik ke hulu, yang seorang tinggal di situ menjadi raja dan yang seorang ialah patik. "Maka Maharaja Sultan pun menyuruh berbuat tempat akan tempat Puncan Karna, maka diperoleh oranglah tempat rumah Puncan Karna itu. Kira-kira berapa lamanya, maka pupuslah rumah itu, maka disuruhlah pindah oleh Maharaja Sultan ke rumah itu, maka pindahlah Puncan Karna ke rumah itu. Adapun perahunya itu digalangkan oranglah maka kira-kira sedang lawasnya ia mengaula maka menyuruhlah ia mengatur kepada Maharaja Sultan minta dipaulun hendak bersuakan dirinya maka katanya Maharaja Sultan, "Baiklah, apa salahnya". Setelah demikian itu, maka bersuakalah Puncan Karna kepada Sang Ratu Maharaja Sultan segala saudaranya sekalian. Selang berapa lamanya maka Maharaja Sakti dan Maharaja Inderawangsa pun mufakatlah ia bersaudara sekaliannya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Sultan ia hendak beristrikan akan Paduka Suri. Setelah demikian, maka berbicaralah segala saudaranya yang empat orang itu serta dengan orang isi benuanya yang sepuluh negeri itu maka berkumpullah segala orang hendak menghiasi segala rumah dan balai dan segala lebu pekan dan lurung sekalian. Setelah sudah, maka sekalian itu, maka baharulah orang hendak memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam, bagaimana adat raja-raja yang dahulu itu. Demikianlah kerjanya maka ramailah orang makan minum di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Setelah sampailah empat puluh hari empat puluh malam kepada ketika yang baik berpenjujulah orang menghantar pateban sampailah orang memanggil orang

makan minum. Kira-kira sedang lamanya, maka naiklah pengantin betapa seperti adat yang sudah lalu itu baik abu di dapurnya pun dibawa oranglah semuanya, mak egung dan tajaulah yang dibawa orang masuk ke lawang satu dibawa orang bedil bernaga dan egung tujuh masuk ke lawang satu memberi tajau nagang setinggi berdiri satu sampai ke lawang di situ diberi egung berantai lindung duduk sampai ke lawang satu memberi gelang genta sepasang sampai ke lawang satu tangkang bernaga diberinya sampai ke lawang satu memberi kalung basing. Maka masuk ke lawang satu memberi cincin sapamagi sampailah tujuh lawang maka didudukkan oranglah Maharaja Sultan di kanan Paduka Suri maka datanglah segala jugi brahmana dan dewa empat puluh mengulkan selamat sempurna. Maka berjaga-jagalah orang tujuh hari tujuh malam, menjagai air mandi.

Setelah sampai tujuh hari tujuh malam, maka diarak oranglah air itu ke rumah pengantin, maka dimandikan oranglah pengantin itu. Sudah lepas orang mandi-mandi itu, maka dipalu oranglah egung gulung tanda kerja rajanya sudah berhenti. Kira-kira sedang lamanya, maka tersebutlah perkataan Puncan Karna selamanya duduk mengaul. Maka tatkala sudah lepas, Maharaja Sultan beristri, maka ia pun miris ia melihat Maharaja Sultan beristri itu maka ia pun menyuruh kepada Maharaja Sakti. Maka Maharaja Sakti pun masuklah ke pedalaman memberi tahu Maharaja Sultan mengatakan *Puncan Karna hendak berbinikan Adinda Dewa Aji Raja Putri* maka sahutnya Maharaja Sultan, "Lamun patut kepada kakanda sekalian. patut jua kepada adinda. Sudah itu, maka diterimalah Puncan Karna akan ia hendak minta paulun kepada Dewa Aji Raja Putri maka sabda Maharaja Sultan, "Sekarang bagaimana pekerjaan kita ini?" maka sahut Maharaja Sakti, "Sedia sudah sekalian perhiasan rumah dan perhiasan balai semuanya melainkan memulai pekerjaan berjaga-jaga sajalah empat puluh hari empat puluh malam, maka ramailah orang makan-makan suka ramai betapa adat seperti kerja raja-raja yang dahulu itu jua. Demikianlah dikerjakan oleh Paduka Kakanda sekalian.

Setelah genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka diarak oranglah ke rumah pengantin bini. Setelah datang maka

didudukkanlah di kanan Dewa Aji Raja Putri Puncan Karna. Maka datanglah segala jugi Brahmana dan dewa empat puluh mengaulkan selamat sempurna Dewa Aji Raja Putri dengan Puncan Karna sampailah kepada anak cucunya selamat sempurna sudah. Sudah itu, selang berapa lamanya, maka tersebutlah perkataan Maharaja Sultan selama istrinya hamil itu maka Maharaja Sultan pun terlalu suka citanya melihat istrinya mengidam itu. Barang suatu apa-apa yang hendak dimakannya iakah ikan iakah menjangan dirinya sendiri, pergi berburu atau memancing tiada ia menyuruh orang lain.

Adapun segala mentri penggawanya pun demikian jua sama suka sekaliannya akan istri rajanya hamil itu. Maka ia pun menyuruhlah membuat segala idam-idaman. Setelah sudah, segala idam-idaman itu, maka segala bini raja-raja dan bini mentri penggawa dan bini orang besar-besar sekaliannya pun datanglah mengaturi segala idam-idaman dan segala buah-buahan dan segala isi laut dan isi daratan seperti daging perburuan apa saja yang hendak didaharnya. Maka datanglah orang membawakannya. Maka sampailah barang suatu yang hendak dimakannya. Maka kira-kira sedang lamanya, kira-kira sudah sampailah kepada bulannya maka segala dukunnya yang tujuh orang itu maka datanglah kepada ketika yang baik waktu pun dinihari, embun pun sedang turun, hujan pun rintik-rintik dan bunga pun sedang berkembangan teja pun membangun di waktu itulah diperanakkan *raja Mandarsah.* Sudah itu tiadalah tersebut lagi perkataan istri Maharaja Sultan berputra itu maka tersebutlah perkataan istri Puncan Karna mengidam. Itu pun demikian jua diperkuat oleh segala bini anak raja-raja dan bini segala penggawanya. Barang apa yang dipintanya diadakan oleh orang apa-apa yang hendak dimakannya. Sudah itu maka sampailah kepada bulannya, maka *berputralah Dewa Aji Raja Putri* maka dinamainya anaknda itu *Seri Gembira.* Kira-kira sedang lamanya, maka tersebutlah perkataan Mandarsah kira-kira sampailah umurnya, empat belas tahun maka Mamanda Maharaja Sultan pun sudah tua tiada berapa lama antaranya maka Maharaja Sultan pun kembalilah ia, maka *digantikan Paduka Anakanda Raja Mandarsah* ialah jumenang Ratu menggantikan kerajaan

Mamanda Maharaja Sultan maka layonnya Maharaja Sultan itu ditaruh di dalam tajau, maka dikumpulkan oranglah kepada Mamanda Paduka Mamanda Paduka Nira. Adapun Raja Mandarsah itulah menggantikan kerajaan Mamanda. Maka *Raja Seri Gembiralah yang memangku Raja Mandarsah* dan segala anak-anak Aji dan segala orang besar-besar pun mengabulkan akan perjanjian ia raja menjadi raja jua, ia mentri menjadi mentri jua. Jikalau mentri menjadi raja, atau raja menjadi mentri, hura-huralah negeri ini. Itulah perjanjian Aji yang empat bersaudara itu. Itulah sebabnya benua Kutai ini tiada raja menjadi mentri, mentri tiada boleh menjadi raja, sampai sekarang ini.

Adapaun mentri itu, memerintah negeri ia dengan segala rakyat yang tersebut itu. Maka tersebutlah Raja Mandarsah kira-kira sudah remaja putra, maka berkumpullah segala orang besar-besar dan anak raja-raja dan mentri penggawa sekalian berbicara hendak mengaturi Raja Mandarsah beristri, maka masuklah ke dalam mengatur kepada Raja Mandarsah. Setelah datang lalu mendak menyembah katanya, "Pakulun Patik Aji baiklah Andika beristri karena andika sampun agung. " Maka sahut Raja Mandarsah, "Adapun aku ini tiada berkehendak apa-apa lamun kita sekalian sudah mufakat, kuturutlah.

Setelah segala anak raja-raja dan mentri penggawanya sekalian mendengar titah rajanya demikian itu, maka ia pun pamitlah sekaliannya keluar serta sampai ke balai paseban agung maka duduklah ia berbicara sekaliannya akan ia hendak memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam betapa seperti adat Mamanda Maharaja Sultan jua dikerjakan orang seperti segala kerjat majatnya semuanya itu tiadalah lagi bersalahan. Maka ramailah orang makan minum di dalam empat puluh hari empat puluh malam, maka genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka dinaikkan oranglah pengantin laki ke rumah pengantin bini. Maka didudukan oranglah di kanan permaisuri. Maka datanglah segala bigu Brahmana dan segala dewa yang empat puluh itu mengaulkan selamat sempurnanya laki istri beranak bercucu. Sudah itu selang

berapa lamanya, maka tersebutlah perkataan Seri Gembira itu pun sudah beristri, maka diperbuat oleh segala orang besar-besar seperti adat babundanya Dewa Aji Raja Putri. Demikian diperbuatnya oleh segala mentri penggawanya. Kemudian selesailah perkataan beristri itu, maka dikaulkan selamat sempurna Seri Gembira dengan istrinya. Sudah itu maka tersebutlah perkataan Raja Mandarsah sudah beristri itu. Kira-kira sedang lamanya maka mengidamlah permaisuri maka banyaklah yang hendak dimakannya. Maka datanglah segala bini mentri penggawanya dan orang besar-besar pun berdatanglah ia membawa segala idam dan segala buah-buahan warna jenisnya dibawa orang seperti isi laut dan isi darat seperti daging perburuan serupa dengan budanya. Tatkala mengidam demikian diperbuatnya tiada bersalah lagi.

Maka sampailah kepada bulannya kepada ketika yang baik, embun pun sedang turun, hujan pun rintik-rintik bunga pun sedang berkembangan, maka teja pun membangun pelangi pun membentang, angin pun bertiup sepoi-sepoi basah. Waktu itulah diperanakkan *Raja Putri* maka dipeliharakanlah seperti adat segala raja yang besar-besar, demikianlah lengkap dengan inang pengasuhnya binti-binti perwaranya dan dayang-dayangnya kecil-kecil semuanya.

Sudah itu maka tersebutlah perkataan *istri Seri Gembira* mengidam. Itu pun demikian jua diperbuatnya serta adatnya. Kira-kira sedang lamanya, maka sampailah kepada ketika yang baik, maka ia pun beranaklah seorang laki-laki maka dinamai *Permata Alam*, maka dipeliharakan oranglah dengan seperti sudah-sudah itu. Maka tersebutlah perkataan *Raja Putri* anakanda oleh *Raja Mandarsah* itu terlalu baik parasnya. Kira-kira sedang remaja putra sampailah empat belas tahun umurnya. Maka datanglah cucunya Maharaja Sakti datang dari pasir bernama *Pangeran Temenggung Bayabaya* ia hendak beristri akan *Raja Putri* itu, maka ia pun menyuruhlah ia kepada Mamanda Raja Mandarsah maka berpikirlah *Raja Mandarsah karena aku ini tiada beranak laki-laki dan lagi Pangeran Temenggung itu anaknya oleh Tuanda Maharaja Sakti baik jua aku terima boleh ia menggantikan aku raja, lamun aku sudah mati.* Maka jadi

diterimanya Pangeran Temenggung Bayabaya itu oleh Raja Mandarsah maka memulai pekerjaan berjaga-jagalah orang empat puluh hari empat puluh malam, makan dan minum tiada berhenti, malam dan siang. Warna permainan dipermain orang betapa adat ayahanda. Demikian dikerjakan orang. Setelah habis segala kerjat majatnya itu semuanya, maka sampailah empat puluh hari empat puluh malam orang makan minum itu, maka dinaikkan oranglah pengantin laki ke rumah pengantin bini itu. Maka didudukkan oranglah di kanan *Raja Putri Pangeran Temenggung Bayabaya* itu maka datanglah segala jugi Brahmana dan dewa yang empat puluh itu mengaulkan selamat sempurna, tetaplah di dalam kerajaannya itu. Setelah demikian, maka tersebutlah *Permata Alam* beristri pun demikian jua, betapa adat ayahandanya Seri Gembira demikianlah dikerjakan orang tiada berlainan orang mengadatinya perkataan Temenggung Bayabaya itu. Sudah selesai ia daripada beristri, maka dibawanyalah oleh Mamanda Raja mandarsah ke paseban agung, dihadap oleh segala mentri penggawanya dan anak raja-raja dan orang besar-besar segala permata benua yang sepuluh, datang sekliannya, karena Raja Mandarsah hendak menjemenangkan menantunya ratu, maka penuhlah segala orang di paseban agung sesak sampai ke alun-alun. Setelah demikian, maka mengandika Raja Mandarsah kepada orang banyak demikian sabdanya, "Hai, segala mentri penggawa dan orang besar-besar serta anak raja-raja sekalian permata negeri aku mengumpulkan engkau sekalian, karena aku sudah tua. Jikalau aku mati, esokkah, lusakah inilah anakku yang menggantikan aku jumenang ratu karena anak perempuan sudah menjadi laki-laki inilah yang menggantikan aku."

Maka disahutlah oleh segala mentri penggawanya dan anak raja-raja dan orang besar-besar "Pakulun Patik Aji sekalian menjunjung. Adapun patik sekalian ini, mana-mana pangandika patik sekalian menjunjung dan lagi *Pangeran Temenggung itu cucu oleh Maharaja Sakti* di Pasir karena jikalau tiada beranak pun patut jua ia menjadi raja. "Maka menyembah sekalian serta menyahut katanya, "Pakulun Patik Aji, "adapun pangandika

andika itu sebenarnya itu pun akan anakanda Pangeran Temenggung itu menggantikan sampena. "Maka sertalah segala menteri penggawa dan anak raja-raja permata negeri yang sepuluh itu pun sukalah sekalian mendengar pangandika Raja Mandarsah itu. Setelah demikian putuslah bicara maka Raja Mandarsah dan Pangeran Temenggung berangkat ia berjalan masuk ke dalam istananya maka orang banyak pun bubarlah masing-masing kepada rumahnya. Maka tinggallah orang berkemit saja yang lagi.

Setelah demikian, kira-kira sedang lamanya, maka Raja Mandarsah pun rebahlah ia sakit, maka susahlah orang mencari obat berjenis-jenis obat tiada jua sembuhnya mangkin sangat sakitnya. Maka sampailah kepada janjinya Raja Mandarsah karena ia sudah tua. Kira-kira sedang lamanya mencari ikhtiar akan obatnya itu, maka tiada jua dapat maka kembalilah Raja Mandarsah, maka layonnya ditaruhnya ke dalam tajau Maharaja Sultan. Setelah demikian, maka tentulah *Pangeran Temenggung* menjadi raja, maka limpahlah khabarnya Pangeran Temenggung menjunjung kerajaan. Kira-kira sedang lamanya, Pangeran Temenggung jumenang ratu, maka mengidamlah istrinya yang bernama *Raja Putri* itu, maka banyaklah segala bini mentri penggawa dan bini anak raja dan bini orang besar-besar masuk ke dalam membawa idam-idaman seperti buah-buahan segala warna buah-buahan diaturkan orang, segala isi lau dan isi daratan seperti daging perburuan beberapa jenis. Kira-kira sedang lamanya, maka sampailah kepada ketika yang baik waktu dinihari, embun pun sedang turun, dan hujan pun rintik-rintik angin pun bertiup sepoi-sepoi basah, maka teja pun membangun kepada waktu itu maka bunga pun berkembangan kepada waktu itulah Raja Putri berputra dua orang laki-laki, maka dinamai oleh wayahnda anaknda itu, *yang tua bernama Raja Makota,* dan yang muda bernama *Aji Raden Wijaya.* Adapun anaknya yang dibawanya *dari Pasir bernama Temenggung Kiung,* maka datanglah segala bini mentri dan bini penggawa dan orang besar-besar berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam menyusuinya. Demikian jua itulah adatnya anak kerajaan. Jikalau kembali ayah-

anda ialah yang menggantikan kerajaan. Demikian adatnya yang diadatkan oleh raja-raja yang dahulu, apabila anak kerajaan itu turun-temurun tiada boleh berubah adat itu. Selang berapa lamanya, maka tersebutlah perkataan *ia trinya Permata–Alam pun mengidam,* kira-kira sampailah kepada bulannya, kepada ketika yang baik maka ia pun beranaklah dua orang, seorang laki-laki, dan seorang perempuan, maka dipeliharakanlah betapa adatnya demikianlah adatnya karena tiada boleh bercampur adatnya anak raja-raja keluaran dengan raja-raja yang mengada.

Setelah demikian, maka tersebutlah perkataan Pangeran Temenggung ia menunjung kerajaan itu. Kira-kira sudah umurnya empat belas tahun, anaknda Raja Mahkota itu, maka Pangeran Temenggung pun sepuh sudah. Kira-kira sedang lamanya, maka kembalilah Pangeran Temenggung, maka dipeliharakan oranglah layonnya ayahanda itu ditaruhnya di dalam tajau dikumpulkan dekat tajau Ayahanda Raja Mandarsah. Setelah demikian, maka *Raja Makotalah yang menjunjung kerjaan* serta dengan adil murahnya, maka makmurlah negeri itu, segala beras dan padi, maka banyaklah dagang. Maka orang yang empat kampung itulah yang memangku raja, turun temurun orang yang empat kampung itulah yang mendirikan. Setelah demikian, selang beberapa lamanya, Raja Makota jumenang ratu itu, maka ia pun kedatangan hidayat daripada Allah Ta'ala, maka datanglah seorang auliya bernama *Tuan Ri Bandang,* dan yang seorang bernama Tunggang Parangan.

Adapun awal mulanya datang *dari Mengkasar mengislamkan Mengkasar Tuan Haji di Parangan,* masuk ke Kutai Kartanegara. Kira-kira sedang lamanya, maka berbalik kafir orang Mengkasar, maka pergilah lagi Tuan Ri Bandang ke Mengkasar tinggallah Tuan di Parangan di Kutai ini. Adapun maka dinamai Tuan di Parangan, sebabnya, tatkala ia datang ke Kutai ini, ia menunggang jukut parangan. Serta ia datang, lalu ia pergi beraya masuk ke dalam istana Raja Makota maka tegurlah segala orang yang melihat orang datang menunggang jukut parangan itu, maka ia pun heranlah orang banyak itu, maka lalu ia naik

bertemu dengan Raja Makota itu Islam, maka kata segala mentri, penggawanyapun heranlah ia. Maka lalu berkatalah Tuan itu, kepada raja katanya, "Adapun saya masuk datang ke mari ini hendak membawa raja kepada jalan yang suci, karena raja ini diredhai Allah Ta'ala memerintah hamba Allah di dalam negeri ini, karena raja itu bayang-bayang Allah Ta'ala supaya raja di dunia, dan raja di akhirat. Lamun raja hendak menurut saya, baiklah," raja masuk Islam karena orang Islam itu lamun ia mati baik mendapat surga berapa lagi, lamun ia raja seperti andika ini maka serta dengan adil andika itu maka terlebih baik pula. Adapun kafir itu tiada baik ceritanya. Jikalau raja hendak tahu, akan ceritanya, adapun orang kafir yang makan babi, jikalau mati dimasukkan Allah Ta'ala ke dalam neraka orang kafir itu. Itulah jahatnya orang kafir itu. Maka habislah diceritakannya jahatnya orang kafir itu, adapun orang Islam demikian, habislah diceritakannya baiknya.

Setelah demikian, baharulah Raja Makota menyahut, "Kata Tuan itu katanya orang Islam itu apa panguasaannya orang Islam, lamun saya kalah oleh penguasaan Tuan, maka maulah saya menurut perkataan Tuan itu. Jikalau saya tiada kalah oleh kekuasaan Tuan, maka tiadalah saya mau menurut perkataan Tuan itu. "Maka kata Tuan itu, "Baiklah, apa penguasaan Andika keluarkanlah. "Maka kata Raja Makota, "Baiklah!" maka katanya, "Tuan carilah saya, saya hendak hilang. "Maka kata Tuan, "Baiklah!". maka lalu Raja Makota hilang, maka diiringkan oleh Tuan itu maka berkatalah Raja Makota, "Carilah saya Tuan!" Serta Raja Makota mengatakan carilah saya, maka Tuan itu menyahut, "Ada di belakang Raja, saya, "Maka Raja makota melengah, dilihatnya Tuan itu ada di belakangnya, maka lalu dibawanya Tuan itu duduk bersama-sama memandir-mandir, maka berkata pula Raja Makota katanya, "Ada lagi satu penguasaan saya, jikalau saya kalah, sekali ini, menurutlah saya barang perkataan itu. "Maka kata Tuan, "Baiklah". maka dibawanyalah Tuan itu ke luar negeri, serta orang banyak mengiringkan Raja Makota, maka lalu berkata Raja Makota kepada Tuan itu, "Hai, Tuan, lihatlah penguasaan saya ini". Maka lalu berdiri Raja Makota itu dihadapan orang

banyak sedakap siku tunggal anutupi bebahan songo serta dicitanya api, maka datanglah api besar tiada terkira-kira besarnya, maka lalu berkata Raja Makota katanya, "Tuan lawanlah ini penguasaan saya". Serta Tuan itu mendengar kata Raja Makota itu, maka Tuan itu mengambil air sembah-yang, lalu sembahyang dua rakaat maka turunlah hujan tiada terkira-kira lebatnya hujan itu maka lalu besarlah air itu, maka tenggelamlah negeri Kutai, maka lalu berkata Tuan itu kepada Jukut Parangan, "Timbullah engkau!" Maja Jukut itu pun tim-bullah parangan ke hulu, ke hilir, maka api yang besar itu pun padamlah. Maka lalu Tuan itu berkata kepada Jukut itu kata-nya, "Hai, Jukut barang siapa tiada mau mendengar kataku, engkaulah yang punya bagian. "Maka ketakutanlah orang banyak itu, maka lalulah Tuan itu berkata kepada Raja Makota, "Bagaimana bicara Raja Makota sekarang ini, menurut kata saya atau tiadakah?" Jikalau menurut akan supaya saya tahu. Maka kata sekalian mentrinya di dalam hatinya, "Apakah jadinya yang demikian ini?" setelah demikian, maka Raja Makota pun berpikirlah ia, "Akan apabila tiada aku turut binasalah rakyatku". Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka ia pun menyahut kata tuan itu katanya, "Baiklah Tuan menurut saya ini, tetapi saya meminta tangguh, hendak meng-habisi babi saya yang di bawah rumah saya ini, dan menghabisi pekasam di tempayan".

Setelah sudah tuan itu mendengar tangguhnya Raja Makota itu, maka ditangguhinyalah oleh Tuan itu, maka lalulah tuan itu minta dibuatkan langgar, maka dibuatkan oranglah tuan itu.

Selang berapa lamanya, maka sudahlah langgar itu, maka berpindahlah orang besar dalam negeri itu kepada rajanya mengatakan langgar itu sudah. Maka Raja Makota pun menyu-ruh seorang mentrinya kepada tuan itu. Maka mentri itu pun menyembah lalu berjalan kepada tempat tuan itu. Setelah lalu ia duduk katanya, "Tuanku, adapun langgar yang tuanku suruh buat itu, sudah menantikan tuanku saja lagi, esokkah atau lusakah tuanku hendak berpindah. "Maka kata tuan, "Baiklah, aku pun hendak pindah. "Maka lalulah ia berpindah

ke langgar itu, karena tuan itu menantikan janjinya Raja Makota itu menghabisi babi di bawah rumahnya dan menghabisi pekasam babinya yang di dalam tempayannya. Maka kira-kira sedang lamanya, kira-kira sudah habislah babi di bawah rumah pekasam di dalam tempayan. Maka bertemulah Raja Makota kepada Tuan Tunggang Parangan, maka lalulah diajarnya Raja Makota itu oleh tuan itu seperti Kalimah Syahadat dan rukun Islam seperti fardhunya, seperti sah batalnya. Seperti sunat fardhunya, seperti rukun Islam, dan rukun Iman, habislah semuanya diajarkannya kepada Raja Makota, maka menurut Raja Makota, serta membawa imanlah ia dengan selamat sempurnanya. Setelah demikian, maka baharulah mengajari sekalian anak raja-raja dan sekalian mentri penggawa serta dengan segala orang besar-besar. Sudah itu habislah sekalian anak raja-raja dan mentri penggawa dan segala orang besar-besar, maka baharulah ia mengajar orang banyak. Maka banyaklah sudah orang Islam. Setelah sudah, maka barulah tuan itu membaca doa selamat serta dengan tolak balanya memintakan Raja Makota itu selamat sempurna ia di dalam ia lagi menjunjung kerajaan serta dengan segala anak cucunya sekalian sampailah kepada sekarang ini. Yang mana-mana jumenang ratu, semoga kekallah ia bertahta di atas kerajaannya serta dengan adil periksanya sesaat pun jangan bercerai dengan imannya. Setelah demikian, maka Raja Makota pun membawa agama Rasulullah s.a.w.

Syahdan yang mana-mana negeri yang tiada hendak menurut agamanya itu, maka yaitulah yang diserangnya, lamun sudah takluk, maka lalu diislamkan kira-kira ke hulunya, sampailah ke Luak Bakung, ditaklukkannya, yang ke laut ke bawahnya, sampai ke Kaniungan, manubar Sangkulirang dan ke atasnya sampai ke Balik Papan yang ditaklukkannya. Adapun yang mana-mana yang ditaklukkannya, lalu diislamkan sekalian. Maka makmurlah segala beras dan padi, segala buah-buahan, maka dagang di Barat, di Timur, banyaklah datang berniaga berjual-beli, maka ramailah negeri Kutai itu.

Adapun yang memangku kerajaan itu, *Aji Raden Wijayalah* yang memangku dan segala kampung yang empat itu. Kira-

kira sedanglah lamanya, *Raja Makota* itu ia bertahta di atas kerajaan serta dengan mengeraskan agama Islam, maka baharulah ia hendak beristrikan *Ratu Agung,* maka berhimpunlah segala mentri penggara dan anak raja-raja dan orang besar-besar dan segala permata benua pun habislah berdatangan sekaliannya, karena hendak memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam, maka ramailah orang makan-minum tiada berhenti malam dan siang, masing-masing dengan permainannya, berbagai-bagai.

Maka tiadalah tersebut lagi sumahannya seperti segala kerjat majatnya, semua itu karena tiada berlainan adatnya Paduka Ayahanda tatkala beristri itu, tiada boleh diubah adatnya itu sudah turun temurun. Setelah demikian kira-kira sedang lamanya, maka sampailah empat puluh hari empat puluh malam, maka dihiasi oranglah Raja Makota maka Ratu Agung pun dihiasi orang jua. Setelah sudah berhias, maka dibuyikan oranglah si Gantar Alam, dan si Sapu Jagat, maka lalulah dikenakan pakaian dengan selengkapnya. Setelah sudah ia memakai, maka dinaikkan oranglah ia ke atas perarakan Raja Makota itu, maka diarak oranglah berkeliling alun-alun tiga kali serta dengan tempik soraknya, maka ramailah suara bedil, maka tiadalah sependengaran lagi. Sudah itu, maka dibawa oranglah masuk ke pedalaman, maka dinikahkanlah oleh tuan di Parangan. Serta sudah nikah, maka dibacakanlah oleh tuan itu salawat tiga kali, maka ramailah orang menyahuti sudah itu. Dibawa oranglah Raja Makota itu, ke dalam didudukannya oranglah di atas puspa pembujangan di kanan Ratu Agung. Sudah itu, maka tiadalah disebut orang adat yang di dalam keresmian di dalam pesarean. Kemudian maka berbuyilah egung gelung tandanya raja sudah berhenti irau.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan *Aji Raden Wijaya* hendak *beristrikan anak Permata Alam,* maka memulailah pekerjaan berjaga-jaga makan minum siang malam, maka dikerjakan oranglah dengan sepertinya, betapa adat kerja mangkubumi dikerjakan orang kira-kira sudah sampailah kepada mata kerja. Maka dipaisi oranglah keduanya maka diarak oranglah pengantin laki-laki itu dibawah oranglah ke langgar. Maka

dinikahkanlah oleh tuan di Parangan. Setelah sudah nikah, maka dibawa oranglah ke rumah pengantin bini, maka didudukkan oranglah di atas puspa pembujangan di kanan pengantin bini. Sudah itu, tiadalah tersebut lagi orang di dalam petidurannya.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan *istrinya Raja Makota* itu *hamil,* maka banyaklah bini segala mentri penggara pun, bini anak raja-raja dan orang besar-besar membawa idam-idaman apa-apa yang hendak dimakannya. Adalah semuanya seperti isi laut, dan isi darat, seperti daging perburuan. Adalah ia dibawakan orang. Kira-kira sedang lamanya, maka sampailah kepada bulannya. Pada ketika yang baik waktu dinihari, embun pun sedang turun, hujan rintik-rintik, maka angin pun bertiup sepoi-sepoi basah, maka bunga pun berkembanglah maka semerbaklah bau bunga itu. Maka teja pun bangunlah. Kepada waktu itulah ia berputrakan *Aji di Langgar*1 maka berdatanganlah segala bini mentri, penggawa dan bini segala anak raja-raja dan orang-orang besar. Ia berganti-ganti memangku di dalam empat puluh hari empat puluh malam dicarikanlah inang pengasuhnya, serta lengkap dengan segala permainannya. Kira-kira sedang lamanya, maka hamil pula ratu Agung. Kira-kira sampai kepada bulannya, maka berputralah pula seorang lagi *perempuan,*[2] maka dinamai oleh ayahanda, anakanda itu, *Aji Ratu Mangkurat,*[2] maka dipeliharakan dengan sepertinya, betapa adat segala raja-raja yang besar-besar. Demikianlah kira-kira sedang lamanya, maka hamil pula *Ratu Agung,* kira-kira sampai kepada bulannya, maka ia pun berputra pula seorang lagi, perempuan, maka dinamai oleh Paduka Ayahanda anakanda itu *Aji Di Gedung,*[3] maka dipeliharakan sepertinya betapa adat segala raja-raja yang besar-besar jua. Demikianlah ia memeliharakan anakanda sekaliannya. Sudah itu, maka tersebutlah *anak Raja Makota dengan bininya yang lain* laki-laki dua orang, yang seorang bernama *Ki Mas Penggulu*[1] dan yang seorang lagi dinamai *Ki Mas Lalangun.*[1] Maka *anaknya dengan bini yang lain lagi,* seorang bernama *Tuan Rimah*[1] *dan seorang bernama Tuan Timpang,*[2] ia berlakikan *Tuan Nirsah.* Kemudian lagi maka tersebutlah istrinya *Aji Raden Wijaya hamil.* Ada kira-

kira sampai kepada bulannya, maka ia pun beranak seorang laki-laki bernama *Wadu Aji,* maka dipeliharakanlah sepertinya kemudian, maka tersebutlah perkataan anakanda Raja Makota yang bernama Aji di Langgar. Kira-kira umurnya sampai kepada empat belas tahun, maka Paduka Ayahanda pun sudah sepuh, maka baharulah ia mengumpulkan segala tukang, karena *Raja Makota* hendak *membangun mesjid.* Maka dikerjakanlah oleh segala tukang masing-masing dengan kepandaiannya. Maka Tuan Parangan dengan Raja Makota itulah yang menghadapi orang bekerjakan mesjid itu sehari-hari. Maka ia tukang kepala, itu bernama Mangundipura. Itulah tukang kepala tiadalah tukang mana-mana yang melebihi tukang itu. Jikalau ia mengukir seperti rambut, ukirannya itu. Adapun ukiran yang di dalam mesjid itu, puji-pujian sembahyang, semuanya. Maka tiadalah duanya tukang itu pandainya. Selang beberapa lamanya, mesjid itu pun sudahlah dikerjakan orang. Maka tiadalah duanya mesjid di Kutai itu, baiknya daripada ukiran-ukirannya.

Maka bertambah-tambahlah keras agamanya Raja Makota itu dan jumatnya tiada putus pada tiap-tiap Jumat. Maka termasyurlah khabarnya Raja Makota itu sampai ke negeri mana-mana daripada adilnya, dan murahnya, maka banyaklah orang dagang berdatangan dari negeri lain. Kira-kira sedang lamanya Raja Makota itu bertahta di atas kerajaannya, maka umurnya pun sudah sepuh, tiada berapa lama antaranya, maka Raja Makota pun kembalilah ia dari negeri yang fana ke negeri yang baka. Sudah ia kembali, maka bernama *Aji di Makam,* maka dipeliharakanlah betapa adat segala raja-raja yang Islam. Sudah itu *Aji di Langgarlah menggantikan* menjunjung *kerajaan.*

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Anakda Aji Raden Wijaya yang bernama *Wadu Aji,* ialah yang *menjadi mangkubini Aji di Langgara,* mufakat dengan kampung empat tiada boleh bercerai. Makmurlah dalam negeri dan termasyurlah ke negeri lain serta dengan keras ibadatnya mendirikan agama Islam. Maka beristrilah Aji di Langgar, tiadalah tersebut lagi adatnya seperti kerjat majatnya, tiadalah berlainan turun-temurun, tiada boleh berubah adatnya. Maka beristrilah Aji

di Langgar itu orang pertama-tama *Tuan Rapat,*[1] kedua *Tuan Ketak,*[2] dan ketiga *Tuan Rimah* dan keempat *Nyai Tambun*. Adapun Tuan Rimah itu anak Aji Raden, putra dengan Raden Bangsa. Adapun istrinya yang bernama Tuan Rimah itu mengidamlah, maka banyaklah bini segala mentri penggawa dan bini anak raja-raja dan orang besar-besar pun berdatanganlah ia membawa idam-idaman. maka tiadalah berlainan betapa adat bundanya tatkala mengidamkan Aji di Langgar. Demikian, diperbuat orang mengadati dia.

Selang beberapa lamanya, maka sampailah kepada bulannya, waktu yang baik, kepada ketika dinihari, embun pun sedang turun, hujan pun rintik-rintik, maka buna pun berkembangan, angin pun bertiup sepoi-sepoi basah, maka teja pun membangun. Kepada ketika itulah diperanakkan *Pangeran Sinum Panji Mendapa Ing Martapura.* Maka dipeliharakanlah dengan sepertinya, betapa adat raja-raja yang dahulu, maka berdatanganlah segala bini orang besar-besar dan bini mentri penggawa memangku berganti-ganti siang malam di dalam empat puluh hari empat puluh malam, maka dipilihkan inang pengasuhnya akan memeliharakan anakanda itu.

Adapun *anaknya Aji di Langgar, dengan Tuan Ketak,* dua orang seorang laki-laki, seorang perempuan. Adapun yang laki-laki bernama *Kiji Pati Senjata,* dan yang perempuan bernama *Aji Duri* dan lagi *anak Aji di Langgar dengan Tuan Rimah* yang laki-laki bernama *Pangeran Sinom* dan yang perempuan bernama *Aji Rubat.* Dan lagi *anak Aji di Langgar dengan Nyai Tambun* dua orang laki-laki bernama *Kiji Pati Mandura,* dan yang seorang bernama *Kiji Pati Mangkuyuda.*

Setelah demikian selang berapa lamanya, Aji di Langgar menjunjung kerajaan itu, maka ia pun sepuhlah ia. Adapun anak-andanya yang banyak itu tiada yang lebih daripada Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura. Selang berapa lamanya, maka *saudaranya Aji di Langgar yang bernama Ki Mas Lalangun disuruh bunuh di Pahu.* Adapun sebabnya dibunuh itu, sebab dikatakan orang Pahu Batang malang dipahu itulah sebabnya, kemudian lagi *saudaranya oleh Aji di Langgar yang bernama Tuan Narsih disuruh bunuh oleh Aji di Langgar di laut kepada*

Bajau Buntang, maka lalu dikeratnya rambutnya oleh Bajau yang disuruh membunuh itu. Itulah sebabnya maka Bajau itu ulur sekaliannya. Adapun *Tuan Timpang* saudaranya, oleh Aji di Langgar itu, tetapi tiada beranak laki-laki. Adapun Tuan Wali saudaranya, jua oleh Aji di Langgar, maka dipersitri oleh Aji Marsil, beranakkan Kiji Pati Pugar dan lagi saudaranya Aji di Langgar yang bernama Ratu Mangkurat, beristrikan anak Rangga saudaranya Tuan Penghulu beranak dua orang seorang laki-laki dan seorang perempuan. Adapun yang laki-laki bernama Ki Mas Antasari, dan yang perempuan bernama Ratu Gede. Dan saudaranya Aji di Langgar yang bernama Aji di Gedong diperistri pula oleh pangeran di Balu, berputra tiga orang yang tua laki-laki, bernama Pangeran Kartanegara, dan yang tengah bernama Pangeran Anom dan yang muda bernama Ki Mas Sakuti. Dan lagi saudaranya Aji di Langgar yang bernama Ki Mas Pengulu itu beranak dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki bernama Ki Mas Jenggala, dan yang perempuan bernama Aji Panjang dan lagi, mana-mana saudaranya, Aji di Langgar yang beranak laki-laki masing-masing mengajar anaknya sekalian. Ki Mas Pengulu mengajar anaknya Ki Mas itu diajarnya katanya, "Hai, Awang, jikalau engkau mudik jangan lebih daripada sebulan sepuluh hari. Engkau lihatlah tua awak, Tuan Narsih dibunuh orang di Muara Pahu, sebab mengapalkan orang Kutai itulah maka aku menyuruh engkau tahu-tahu bersuka kepada raja, karena tiada murah kita beraja-raja. Dan awak sekalian orang Muara Kaman, itulah salahnya maka aku mengajar di awak sekalian, anak cucuku, jangan sekali awak diam di tanah hulu, mana-mana anak cucuku Aji di Makam tiada boleh diam di tanah hulu, karena persumpahan.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Wadu Aji beristrikan saudara Ki Rangga Tua beranak seorang bernama Tuan Kucang laki-laki. Adapun Aji Raden Wijaya pun kembalilah dari negeri yang fana ke negeri yang baka, maka dipeliharalah oranglah dengan sepertinya betepa adatnya. Demikianlah diperbuat orang, berkumpullah maka dikuburkan oranglah dekat kubur saudaranya Aji di Makam. Kemudian lagi, maka tersebutlah

perkataan Aji di Langgar ia hendak menyenangkan anakanda raja. Maka dihimpukannyalah sekalian orang Kutai seraya katanya, "Baiklah engkau pilih anakku sekalian ini, yang mana patut anakku ini jumenang ratu. "Maka dipilih oranglah anakanda sekalainnya itu, maka tiada terdapat sebab sekaliannya itu sama setara-tara, maka jadi bicara Aji di Langgar dengan segala mentri penggawanya dan anak raja-raja dan orang besar-besar semuanya. "Jika demikian itu, hendaklah kita bawa anakanda sekalian ini ke gunung Angkatan-angkatan karena di gunung itu ada suatu penguji besar, batu angkat-angkatan namanya. Di situlah Aji di Langgar menguji anakanda sekalian, disuruh mengangkat batu angkat-angkatan. Pertama-tama yang mengangkat dahulu Kiji Pati Senjata, mengangkat tiada bergerak, maka ia duduk menyembah ayahandanya, maka baharulah Pangeran Sinom, tiada jua bergerak, maka ia pun hendak menyembah ayahandanya, maka baharu Kiji Pati Mandura pula mengangkat, tiada bergerak, maka ia pun hendak menyembah ayahandanya, maka Kiji Pati Mangkuyuda mengangkat, itu pun tiada jua bergerak, beberapa dikuatkannya, malah terpendam betisnya ke tanah, bertengah petelurannya tiada jua boleh terangkat, maka baharulah ia pun hendak menyembah ayahandanya. Kemudian maka baharulah *Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura* mengangkat batu itu, seperti ia mengangkat batu bubut rupanya. Maka ramailah orang bersorak memuji-muji Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura. Setelah genap tiga kali orang bersorak-sorak itu, maka Aji di Langgar pun berangkat pulang ke istananya diiringkan orang banyak.

Setelah sudah keesok harinya, maka Aji pun meranginlah membunyikan senjata sekalian egung gendang, tandanya raja hendak irau dan memulai berjaga-jaga serta menyuruh mendirikan panca persada, karena *Pangeran Sinom Panji Mandapa ing Martapura hendak dijenangkan Sang Ratu.*

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam, maka diarak oranglah berkeliling aluh-alun tiga kali, maka dibawa oranglah masuk ke pedalaman didudukkan oranglah di atas

kerajaan, maka disembah oleh orang hina dina, kecil, dan besar tua, muda, maka banyaklah orang memintakan doa selamat sempurna. Sudah itu, maka baharulah dibawa orang ke dalam puri dipakai orang bercancut puling, bang bintulu Aji berlancingan gurinsing sangupati bergelang kana tiga sebelah berjamang emas sepuluh mutu, bergelung kelengan bertengkang naga tiga belit berpendok susun tiga telu, berucap-ucap halambak masak berkeris landean boma menerkam bercincin pemanis jari.

Setelah sudah ia memakai-makai, maka dinaikkan oranglah ke atas balai panca persada. Maka didudukkan oranglah di atas balai panca persada, maka dihadaplah oleh sekalian papangkuan dalam, maka digelar oranglah, lalu Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura, adapun namanya besar Kiji Pati Jaya Perana, sudah itu, maka baharulah turun meniti tapa leman, maka berdiri betulkan pinggang, maka datanglah dewa tujuh orang, mengenakan topeng tawar. Sudah itu, naiklah ia ke atas juli. Jempana dipikul oranglah diarak oranglah berkeliling alun-alun tujuh kali serta dengan tempik soraknya. Maka tiadalah disangka bunyi lagi karena bercampur suara bedil dengan suara orang. Setelah genap tujuh kali berkeliling maka dibawa orang masuk ke dalam istananya. Maka didudukkan oranglah di atas singgasana kerajaan. Maka lalulah disembah oleh orang banyak serta memintakan selamat sempurnanya di atas tahta kerajaannya.

Adapun saudaranya sekaliannya itulah yang memangku dia. Kira-kira sedang lamanya, ia bertahta di atas kerajaan, maka Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura, pun keluarlah ke paseban Agung dihadap oleh saudaranya dan segala mentri penggawanya dan anak-anak raja dan orang besar-besar. Maka bersabdalah *Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura* kepada sekalian saudaranya dan kepada mentri penggawanya dan orang besar-besar semuanya akan ia hendak *mengalahkan segala tanah hulu,* maka disahut oleh sekalian saudaranya semuanya segala orang besar-besar mentri penggawanya dan orang besar-besarnya serta dengan anak raja-raja

sekaliannya menyertai kehendak rajanya. Setelah demikian, maka beriaplah segala orang banyak masing-masing memperbaiki perahunya karena raja hendak berangkat pergi *menyerang mudik ke Muara Kaman*. Kira-kira sudah sedia, semuanya segala perbekalan masing-masing turunlah ke perahunya menantikan raja berangkat saja. Setelah demikian, selang berapa lamanya sampailah kepada ketika yang baik, maka *Pangeran Sinom Mandapa Ing Martapura* pun berangkatlah naiklah kenaikannya maka diapit oleh perahu mangkubumi dan perahu mentri penggawanya. Maka tiadalah terkira-kira banyaknya perahu yang mengiringkan perahu rajanya itu. Maka mudiklah orang berlomba-lomba serta dengan tempik soraknya, selang berapa lamanya ia mudik itu, maka ia pun sampailah ke Muara Kaman, maka tegurlah orang Muara Kaman mengatakan musuh datang dari Hilir. Setelah demikian, maka bersiaplah segala orang besar-besar Muara Kaman serta dengan anak rajanya sekalian di Muara Kaman itu. Adapun banyaknya hulubalangnya serta orang Muara Kaman itu, orang yang tiada dimakan oleh rajanya itu selaksa tujuh ribu bujuh ratus tujuh puluh tujuh orang. Adapun rajanya puntujuh orang jua yang menguasai di dalam negeri itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan *Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura panglimanya orang yang diharapnya itu empat orang* pertama-tama *Lebda*, dan kedua *Kinarang Baya*, dan ketiga *Rangga Yuda*, dan keempat *Kebayan Sampit*.

Adapun Lebda itu berkurap tubuhnya, jikalau ia bergerak keris akan penggaruknya. Adapun Rangga Yuda itu pelirnya jadi tembaga jikalau ia duduk di hadapan menggeletak bunyi biji pelirnya ke papan itu. Adapun Kinanrang Baya itu, jikalau ia ratib, bergoncang-goncang batok kepalanya itu menjadi tembaga. Adapun Kebayan Sampit itu, jikalau ia bercari kutu, sangkuh akan pemingginya itulah, maka berasa kepalanya nyaman. Adapun anak *Ajinya yang mengiringkan Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura* dan sekalian saudaranya yang empat orang itu, pertama-tama *Ki Jipati Sanjata*, dan kedua *Pangeran Sinom*, dan ketiga *Ki Jipati Mangkuyuda*, dan

keempat *Ki Jipati Mangkuyuda,* dan keempat *Ki Jipati Mandura,* dan kelima *Ki Jipati Putar* dan keenam *Anak Aria Rangga Marta* serta lain daripada itu tiada tersebut lagi seperti anak raja-raja dan mentri penggawanya dan orang besar-besar sekalian yang mengiringkan Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura tiada tersebut lagi akan banyaknya. Adapun namanya, *Raja Muara Kamanitu,* bernama *Tuan Dermasetia* dan *Setiayud,* dan orang besar-besarnya orang Serajang dan Ngabi Caca dan mentri Ujung Bali dan Sertama, itulah Ajinya. Adapun yang di luarnya itu, lagi banyak anak Aji-Aji itu. Maka berhimpunlah segala orang Muara Kaman menantikan musuhnya naik ke darat, maka orang Kutai tiada jua ia hendak naik ke tanah jadi bertembak di perahu saja dengan orang di Muara Kaman itu. Maka orang Muara Kaman daripada keras hatinya, tiada ia mau berkotakan tanah, atau anak kayukah daripada sangat keras hatinya, tiada ia mau. Ialah berkotakan betis saja, maka banyaklah mati orang Muara Kaman sebab kekurangan senjata. Maka diambilnya batang nyiur akan meriamnya. Maka ramailah orang tembak-menembak maka jadi perang besarlah, maka sama tiada mau undur keduanya, pihak tentara itu. Maka marahlah raja Muara Kaman sebab rakyatnya banyak mati, maka berbicaralah segala orang Mbura Kaman itu, "Jika demikian, payah kita ini, oleh musuh sudah banyak rakyat kita mati karena ia di laut, kita di darat. Baiklah kita beri tanah musuh itu tanah, maka undurlah segala orang Muara Kaman di tepian itu, maka dilihat oleh orang Kutai orang Muara Kaman itu habis undur itu, maka orang Kutai pun masing-masing ia hendak menaiki, maka dilarang oleh penggawa yang empat orang itu, karena ia kepala perang, pertama-tama Lebda, kedua Kebayang Sampit, dan ketiga Narangbaya, keempat Ranggayuda. Itulah melarang orang Kutai turun, karena ia diakali oleh orang Muara Kaman, maka tiadalah orang Kutai turun, maka diamlah di perahunya saja, maka sungguhlah orang Muara Kaman itu akan orang Kutai tiada mau turun itu maka orang Muara Kaman pun berbicaralah dengan segala raja-raja dan orang besar-besar katanya, "Jika demikian, baiklah kita berpada berbuat akal, katakan diri kita menyembah, maka kita upah

dengan emas semulu, maka baharulah kita panggil, kita suruh turun, jikalau sudah turun, maka baharulah kita amuk."

Setelah demikian, mufakatlah segala orang Muara Kaman itu serta raja-rajanya sekalian, maka menyuruhlah ia mengambil emas semulu akan menyembahkan kami. "Maka dituangkanlah emas itu ke tanah oleh orang Muara Kaman lalu ditinggalkannya emas itu, setelah demikian, maka dilihat orang Kutai emas itu dituangkan ke tanah, oleh orang Muara Kaman serta ia berkiau-kau mengatakan dirinya menyembah maka berpadahlah ia kepada penggawanya yang empat orang itu, maka kata penggawa itu, "Jika demikian, baiklah turun, ambil emas itu!" maka turunlah orang Kutai yang banyak itu mengambil emas itu. Serta emas dapat, diambilnya oleh orang Kutai, maka orang Muara Kaman pun berdatanganlah ia melanggar orang Kutai, maka ramailah perang, maka banyaklah orang Kutai mati, maka habislah lari. Mana-mana yang hidup, maka dilihat oleh penggawa yang empat orang itu akan orangnya yang banyak mati dan habis lari, maka marahlah penggawa yang empat orang itu lalu mengamuk menyerbukan dirinya kepada rakyat yang banyak itu, tiada terkira-kira lagi amuknya itu, maka banyaklah mati orang Muara Kaman, yang mana yang hidup, lari cerai-berai. Setelah dilihat rajanya akan rakyatnya banyak yang mati, maka ia pun marah raja yang tujuh orang itu, lalu menyerbukan dirinya kepada orang Kutai. Setelah dilihat rajanya mengamuk itu, maka rakyat yang lari itu pun berbalik pula semula, maka jadi perang besarlah, maka di situlah penggawa yang empat itu mengamuk seboleh-bolehnya, maka penggawa yang bernama Lebda itu luka belah dua kepalanya, tetapi belum ia mati kuawa ia pulang ke perahunya menghadap Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura menyuruh menyimpai kepalanya yang belah itu, maka disimpai oranglah kepalanya itu. Maka sesudah disimpai, lalu berbalik pula ia mengamuk beberapa dijangani oleh segala raja-raja lain lagi Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura sendiri menjangani tiada juga mau, maka lalu ia mengamuk. Kira-kira ada delapan puluh orang dibunuhnya. Sudahnya luka itu, maka ia pun lalu mati, maka ramailah sorak orang Muara Karang, maka

ramailah orang berperang itu, yang memarang diparang pula, yang menembak ditembak pula, maka banyaklah orang mati, bangkai pun bertimbun-timbun, maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi seperti anak sungai, maka duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut dari banyak darah tumpah ke bumi. Maka baharulah kelihatan bangkai orang banyak, maka ramailah perang sekali itu, tujuh hari tujuh malam tiada berhenti, maka undurlah orang Kutai itu, sebab sebab penggawa tiga orang itu sudah payah mabuk darah serta dilihat oleh Pangeran Sinom Panji Madapa Ing Martapura dan segala anak raja-raja semuanya itu maka orang Kutai pun hendak turun semuanya maka dilihat pula segala raja-raja Muara Kaman semuanya ada. Maka dilihat oleh Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura merah padam mukanya, seperti bunga raya seperti api bernyala-nyala, seperti terbit darah dari dadanya, maka ia pun lalu turun dari perahunya, maka diiringkan oleh sekalian saudaranya, serta memarakan segala rakyat orang Kutai semuanya, maka berbaliklah segala rakyat yang banyak itu, maka jadi perang besarlah pula raja-raja bertemu sama raja-raja, maka Tuan Dermasetia bertemu dengan Pangeran Panji Mandapa Ing Martapura dan Setiaguna bertemu dengan Ki Jipati Senjata dan Setialuh bertemu dengan Ki Jipati Mangkuyuda dan Ngabi Cacuk bertemu dengan Ki Jipati Mandura dan orang Sekrajang bertemu dengan Pangeran Sinom dan mentri Ujung Bali bertemu dengan Tuan Kucang dan Sritama bertemu dengan anak-anak Aria si Ranggamata, maka masing-masing dengan penghadapannya, maka Darmasetia menikam Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura maka dielakkannya tiada kena, maka ditikamnya dititirnya sekali-sekali, itu pun tiada jua kena.

Setelah demikian, maka berkatalah Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura kepada Maharaja Dermasetia, "Hai, Maharaja Dermasetia berpesanlah engkau kepada anak cucumu, karena aku hendak memberi bekas tanganku kepada engkau. "Setelah ia mendengar kata itu, maka marahlah Tuan Dermasetia, lalu ia menikam data Pangeran Sinom Panji tiada lut, maka baharulah dibalasnya Maharaja Dermasetia itu diperang-

'nya Maharaja Dermasetia tiada lut, maka marahlah Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura maka lalu dibuangnya mandaunya, maka dicabutnya kerisnya yang bernama burit kang itu, lalu ditikamnya kena dadanya, masuk sedikit saja lalu tiada bergerak, lalu mati, maka bersoraklah orang Kutai tiada lagi berkeputusan. Adapun Setiaguna dibunuh oleh Ki Jipati Mangkuyuda, maka Pangeran Sinom membunuh orang Serajang dan Ngabi Cacuk, dibunuh oleh Tuan Kucang dan Sritama dibunuh oleh anak Aria Si Ranggamata, maka ramailah sorak orang Kutai tiada berhenti-henti lagi soraknya, karena rajanya jaya peperangannya. Setelah orang Muara Kaman melihat rajanya habis mati itu, maka ia pun habislah berlarian masuk ke dalam kotanya, maka diikut oleh orang Kutai masuk ke dalam kota, maka menyembahlah orang Muara Kaman, maka berhentilah orang berperang karena orang Muara Kaman sudah menyemabah, maka Paneran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura pun diaturi oranglah masuk ke dalam kota, maka ramailah diiringkan oleh segala anak raja-raja sekalian. Setelah sampai ke dalam kota, maka ramailah ia mendengar suara orang menangis segala isi dalam itu, karena rajanya sudah habis mati. Maka Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura pun disuguh orang tiada berhenti. Sudah demikian, maka berbicaralah segala orang besar-besar, hendak mempersembahkan anaknya semuanya, serta dengan anak-anak Ajinya pun hendak mempersembahkan anaknya kepada semuanya, pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura. Setelah sudah mufakat, sekaliannya orang besar-besar Muara Kaman, yang lagi tinggal itu, maka diaturkannyalah segala anak Aji-Aji serta dengan anaknya, maka lalulah ia mengaturkan negeri yang belum takluk itu, sekalian tanah hulu itu. Setelah ditaklukkan, sekalian tanah hulu itu oleh Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura, maka takluklah semuanya tanah hulu itu, kafir dan Islam. Habis ditaklukkannya serta mengantarkan upetilah ia ke Kutai Kartanegara, setahun sekali mengantar upeti sekalian tanah hulu, kafir dan Islam. Kira-kira sudah selesai daripada perang itu, maka baharulah Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura berhanyut pulang ke Kutai Kartanegara, maka segala

orang laki-laki dan perempuan mengatakan Aji datang, banyak membawa tawanan dan jarahan orang hulu. Setelah datang ke tepian, masing-masing ia naik pulang ke rumahnya, yang mana-mana lagi hidup lakinya sukalah ia, karena banyak beroleh jarahan, yang mana-mana mati lakinya, sendulah ia menangiskan lakinya. Tetapi yang mana-mana mati lakinya itu, masing-masing dicatui uang akan belanjanya berarwahkan lakinya masing-masing dicatui oleh Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan orang besar, Muara Kaman yang bernama *Ki Narangbaya* pergi ke *negeri kota Bangun,* maka pada ketika itu, *Maharaja Talikat* dari *negeri Pahu* nama negerinya, maka bertemulah dengan Ki Narangbaya di kota Bangun itu. Adapun negeri Pahu itu di darat kota Bangun maka bertanyalah Maharaja Talikat itu, kepada Narangbaya, katanya, "Hai, Narangbaya, hendak kemana Narangbaya itu, dan apa maksud Narangbaya ke sini?" maka sahut Narangbaya, "Adapun kami ini hendak berpadah akan negeri kami sudah kalah oleh raja Kutai. Adapun kami ini hendak berhanyut bersuaka ke Kutai. "Maka disahut oleh Maharaja Talikat itu, "Lamun demi itu, baiklah kita berhenti di sini, kita menulah negeri di sini, jika sudah pupus, negeri kita ini, baharulah kita berhanyut bersama-sama ke Kutai."
Kemudian maka tidaklah kami panjangkan ceritanya lagi. Adapun anak Aji di Langgar pertama-tama, Aji di Istana beranakkan Aji di Keranda dan Aji Putri. Adapun anaknya pada istrinya, yang lain, beranaklah Aji Dayang Panjang, adapun anaknya Aji di Langgar yang bernama Pangeran Sinom itu beranak lima orang perempuan, adapun Ki Jipati Sanjata beranakkan Aji Tangah, dan Ki Japati Mandura beranakkan Tuan Tegaran, dan Ki Jipati Mangkuyuda beranakkan Tuan Milan, adapun anaknya Aji di Gedung itu bernama Pangeran Kartanegara beristrikan Ratu Gede, anak Ratu Mangkurat, maka beranak tiga orang, pertama-tama Ki Jipati Suryanata, dan kedua Aji Beranak, dan ketiga Aji Tengahan, dan keempat Pangeran Anom.

Adapun Pangeran Anom itu beristri Anak Dalam ke 'Hilir beranakkan Aji Ulang Aji Rambuti, dan Aji Rambuti beristri ke Pasir beranakkan Panembahan dan Aji Bangbang beristri ke Banjar beranakkan Pangeran Purbaya. Adapun anak Aji di Gedung bernama ki Mas Sakuti beristrikan anak orang kampung Tengah, beranakkan Ki Japati Maspan, dan Aji Dayang Bujang. Adapun akan Ratu Mangkurat beranakkan Ki Mas Antasari dan Ki Mas Antasari beristrikan Aji Kuning saudara oleh Ki Jipati Senjata beranakkan Ki Jipati Anum, dua beristrikan Dayang Burat beranak dua orang, yang tua bernama Ki Jipati Kusumayuda yang muda bernama Ki Mas Sabini. Adapun Ki Jipati Pugar beristrikan anak Bujang beranakkan Tuan Dalam dan aria Wangsa Kusuma itulah anak Dayang Burat, inilah jumlah anak cucunya dari pihak saudaranya yang tua bernama Aji di Makam.

Adapun pihak daripada saudaranya, yang muda bernama Aji Raden Wijaya beristrikan anak Permata Alam, cucu oleh Sri Gembira buyut oleh aji di Tunjung dengan Dewa Putri beranak seorang laki-laki bernama Wadu Aji, maka Wadu Aji beristrikan saudara Rangga Tua beranak seorang bernama Kucang.

Setelah besar Tuan Kucang maka beristrikan anak Langga, maka beranak dua orang, yang seorang bernama Pojo, tiada disebut orang sebandar bernama Bungsu perempuan, kemudian pula istrinya Wadu Aji anak saudara Raden Bangsa maka beranak dua orang perempuan, dan seorang laki-laki. Adapun yang perempuan itu diperistri oleh Raden Putra, beranakkan anak Balu dan seorang diperistri Rangga Puspa beranakkan anak Dalam, seorang lagi diperistri oleh Wadu Aji beranakkan bernama Aria Rangga Marta dan yang laki-laki beristrikan anak Bayan maka beranakkan Raden Mas Patih, dan Raden Patih beranakkan Raden Aria Pepatih dan Aria Banten dengan segala saudaranya dan anak Balu diperistrikan oleh Raden Demang maka beranakkan Aria Warga Kusuma di segala saudara Anak Dalam beranakkan Ki Jipati Nampasan, dan Aji Dayang Bujang itulah turunan bangsa raja Kutai. Adapun Aji yang jumeneng ratu itu, pertama-tama Aji Jaitan Layar, sudah kembali jumeneng (1) *Dewa Mangkat*, dan kedua (2) *Paduka Nira* sudah

kembali jumeneng Aji di dalam tajau dan ketiga (3) *Maharaja Sultan* sudah kembali jumeneng Aji di Rubian dan keempat (4) *Aji Mandarsah* sudah kembali jumeneng Aji di Rubian dan keempat (4) *Aji Mandarsah* sudah kembali jumeneng Aji di Rubian Muda, dan kelima (5) *Pangeran Temenggung bayabaya* sudah kembali jumeneng Pangeran Rubian Anom, keenam (6) *Raja Makota.* Sudah kembali jumeneng raja di Astana, dan yang separo mengatakan Aji di Makam, dan *(7)Aji di Langgar* sudah kembali jumeneng (8) *Marham Mandarsah. Adapun Ki Jipati Jaya Perana,* sudah ia mumeneng ratu bernama (8) *Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martapura, sudah kembali bernama Aji di Astana dan (9) Pangeran Dipati Agung Ing Martapura* sudah kembali bernama Aji di Keranda dan (10) *Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martapura* sudah kembali jumeneng Ditu raja. Adapun Ditu Raja beranak seorang perempuan Bernama Aji Ragi di jumenengkan Ratu Agung dan Pangeran Dipati Tua ing Martapura sudah jumeneng Pangeran Jembayan. Adapun Pangeran Jembayan berputra tiga orang, seorang laki-laki dan orang perempuan, yang laki-laki jumeneng Pangeran Anom Panji Mendapa Ing Martapura sudah kembali jumeneng Meruh. Itulah Aji Bengawan. Adapun yang perempuan bernama Aji Ganti dijumenangkan Ratu Agung sudah kembali jumeneng Ratu Agung di Rumbia tiada berujung, adapun yang seorang perempuan ditaruh di Meranjalung diperistri oleh Raja Pantun beranakkan Raden Bungkok dua beranakkan Raden Suramangga. Adapun Marhum Pemarangan beranak tujuh orang, lima orang laki-laki, dua orang perempuan, pertama-tama Aji Idris, dijumenangkan Ratu Sultan Muhammad Idris, dan kedua Aji Pati, dan ketiga Aji Raden Tua, dan keempat aji Raden Muda, dan kelima Aji Tuan Daham, dan keenam Aji Sittio dijumenengkan Ratu Agung, dan ketujuh Aji Mayang dijumenangkan Aji Gede. Adapun Sultan Muhammad Idris beristri ke Pasir bernama Aji Duya oleh Pata Sebengaron cucu oleh arung Paniki, itulah yang diperistri oleh Sultan Muhammad Idris dibawanya kembali ke Kutai Kartanegara, maka di jumenangkan Aji Putri Agung berputra dua orang, seorang laki-laki, seorang perempuan. Adapun yang laki-laki

bernama Aji Ambut, dan yang perempuan bernama Aji Kingsan, adapun anaknya dengan orang yang keluaran pertama, Aji Dayang, dan kedua Aji Topang, dan ketiga Aji Panca, dan keempat Aji Ipok, dan kelima Aji Ragang, dan keenam Aji Amjah, dan ketujuh Aji Endot, dan kedelapan Aji Baru, dan kesembilan Aji Negara, dan kesepuluh Aji Empang.

Adapun Sultan Muhammad Idris sudah kembali jumeneng Marhum di Kutai. Aji Ambut dijumenangkan Sultan Muhammad Muslihuddin. Adapun Aji Kingsan dijumenangkan Aji Intan, adapun Aji Daing jumenang Aji Putri di Kramat, adapun Aji Tupang dijumenangkan Pangeran Berjanta. Adapun Aji Amjah jumenang Aji Mas Aria. Adapun Aji Negara, jumenang Aji Mas Joki, Aji Endot jumenang Aji Gede. Adapun Aji Putri Agung bersuamikan Aji Kedok dijumenangkan Sultan Ali Ed-Din akan memangku Sultan Muhammad Muslihuddin berputrakan Aji Tubu, maka dijumenangkan Aji Putri, sudah sepuh, maka dijumenangkan Ratu Agung tiada menaruh ujung, sudah kembali, maka disebut orang Aji Ratu Muara Kaman. Adapun Pangeran Berjanta beristrikan Dayang Kunyit beranak dua orang perempuan, yang tua bernama Aji Wati, yang muda bernama Aji Lepi. Adapun anaknya dengan orang keluaran Aji Raden Tilik, kedua, Aji Guruh, ketiga Aji Cekki, dan keempat Aji Dali, kelima Aji Teppa, keenam Aji Ungu, dan yang perempuan Aji Kendiri, dan kedua Aji Limau, ketiga Aji Mercu, keempat Aji Sinum, kelima Aji Sirok, keenam Aji Teppok, ketujuh Aji Mudra. Adapun Aji Mas Cekki sudah ia sepuh dijumenangkan Pangeran Aria Mangkunegara beristrikan orang kampung Panji bernama Dayang Kedak berputra lima orang pertama Raja Ahmada, kedua Aji Asan, yang perempuan tiga orang, dan yang seorang bernama Aji Maimunah, kedua Aji Tengah, dan ketiga Aji Bungsu. Adapun Aji Baru beranak seorang laki-laki bernama Tuan Ali tiada menaruh ujung. Adapun Aji Gede bersuamikan Encik Awang Tempotok beranak seorang perempuan bernama Aji Undang, tiada berujung. Adapun Sultan Muhammad Muslihuddin, yang pertama istrinya Dayang Abing berputra seorang bernama Aji Unok, maka beristri pula akan Dayang Andu beranak dua orang perempuan seorang bernama Aji Gundang yang muda bernama Aji Kupang.

Adapun Aji Saman anaknya dengan orang keluaran maka beranakkan Aji Baso dijumenangkan Raden Cakranegara dan Aji Gahar dijumenangkan Raden Tirtanegara, Aji Unus dijumenangkan Raden Ruspanegara, kemudian beristrikan Aji Kusuma tiada berputra, kemudian, maka baharulah beristri pula bernama Aji Tating maka baharulah berputra lima orang, maka dijumenangkan Aji Bini Kusumaningrat pertama-tama Aji Kuncar dan kedua Aji Tettun dan ketiga Aji Kusan dan keempat Aji Limar, dan kelima Aji Marah dan keenam Aji Saleh.

Adapun anaknya dengan orang keluaran dua orang, seorang perempuan bernama Aji Mesti dan seorang laki-laki bernama Aji Amung. Adapun Sultan Muhammad Muslihuddin sudah kembali dijumenengkan Mahrum Kembang Mawar maka Aji Kuncar pun dijumenangkan Ratu Sultan Muhammad Salehuddin Ing Martapura. Adapun Aji Bini Kusumaningrat sudah sepuh dijumenangkan Aji Ratu Agung Kusumaningrat. Adapun Aji Katong dijumenangkan Pangeran Prabu Anom Kusumaningrat. Adapun putra yang perempuan yang sepuh dijumenangkan Aji Putri Kusumaningrat yang perempuan yang muda belum jumenang, setelah demikian, maka tersebut Aji Raden Cakranegara jumenang Pangeran Berjanta. Adapun Raden Tirtanegara, dijumenangkan Pangeran Anom. Adapun Raden Puspanegara dijumenangkan Pangeran Dipati. Adapun putra yang perempuan yang sepuh dijumenangkan Aji Putri Kusumaningrat yang perempuan yang muda belum jumenang, setelah demikian, maka tersebut Aji Raden Cakranegara jumenang Pangeran Berjanta. Adapun Raden Tirtanegara, dijumenangkan Pangeran Anom. Adapun Raden Puspanegara dijumenangkan Pengeran Dipati. Adapun Aji Muang dijumenangkan Raden Mas Ciki. Adapun anaknya dengan orang keluaran yang perempuan belum dijumenangkan. Adapun Pangeran Berjanta berujung dua orang anaknya yang keluaran satu. Adapun Pangeran Anom membawa ujung lima anaknya dengan orang keluaran tiga. Adapun pangeran Dipati membawa ujung dua orang. Adapun Pangeran Prabu lima orang, membawa ujung, dengan orang keluaran tiga orang. Adapun Sultan Muhammad Salehuddin membawa ujung lima orang.

BAB III
RINGKASAN ISI SALASILA KUTAI

A. Kelahiran Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melinu

Konon, dahulu kala di Gunung Jaitan Layar tinggal sepasang suami istri yang sudah sangat tua. Mereka adalah Petinggi Jaitan Layar dan istrinya, Babu Jaitan Layar. Kendati sudah tua dan sudah lama mereka berumah tangga, mereka belum dikaruniai anak. Begitu besar keinginan mereka mempunyai anak, sehingga mereka sering melakukan tapabrata, memohon kepada Dewata Agung agar diaruniai anak. Permohonan mereka terkabul tatkala pada suatu tengah malam turun tujuh dewa ke bumi mengantarkan seorang bayi putra dewa dan menyerahkannya kepada Petinggi Jaitan Layar suami istri. Bayi itu berbedung petola, berlampin kuning, sebelah tangannya menggenggam telur, dan tangan sebelah lagi memegang keris emas. Bayi itu kemudian dinamai Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Dalam pada itu di dusun Melanti juga ada sepasang suami istri tua bernama Prabu Jaruma dan Ambu Jaruma. Mereka tidak mempunyai anak, padahal begitu besar keinginan mereka mempunyainya. Karena itu mereka sering bertapa, memohon kepada Dewa Agung agar dikaruniai anak. Doa mereka terkabul tatkala suatu ketika mereka menemukan seekor *sawa* yang kemudian dipeliharanya. Sawa itu kemudian menjelma menjadi seorang bayi perempuan yang teramat jelita. Bayi itu berbaring

di atas agung papar yang dijunjung oleh seekor naga dan lembu yang bergading dan berbelalai, rupanya seperti gajah, bertaring, bersisik, tubuhnya tubuh kuda, bersayap, bertaji seperti garuda, berekor seperti naga. Tangan kanan bayi itu menggenggam emas dan tangan kirinya memegang *tego stulang*. Bayi itu kemudian dinamai Putri Karang Melinu.

Sewaktu Dewa menyerahkan bayi Aji Batara Agung Dewa Sakti kepada Petinggi Jaitan Layar suami istri, ia berpesan agar sebelum bayi itu menginjak tanah harus terlebih dahulu dilakukan upacara *erau*. Sebelum bayi itu diinjakkan ke tanah terlebih dahulu harus diinjakkan di atas kepala orang hidup dan kepala orang mati, kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati. Demikian pula apabila anak itu mau dimandikan terlebih dahulu harus diadakan upacara *erau*.

Pesan yang sama disampaikan pula oleh Dewa yang mengantarkan bayi Putri Karang Melinu kepada Petinggi jaitan Layar dan istrinya.

B. Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melinu Dieraukan

Ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia genap 5 tahun, ia *"dieraukan"* sesuai dengan pesan dewata yang mengantarnya. Untuk keperluan upacara erau itu, Demang Jaitan Layar pergi *"mengayau"* bajau Pulau Semeti serta menyembelih beberapa jenis binatang, seperti sepasang kerbau jantan dan betina, sepasang angsa, dan banteng. Selanjutnya Aji Batara Agung Dewa Sakti dipijakkan di atas kepala orang mati, lalu di atas kepala orang hidup, di atas kepala kerbau mati dan kerbau hidup. Kemudian ia diarak ke tepian untuk dimandikan dengan adat kebesaran. Selesai dimandikan ia dibawa ke rumah, lalu didandani pakaian kebesaran. Diiringi dentuman meriam Si Sapu Jagat, Aji Batara Agung Dewa Sakti turun dari rumah dinaungi payung agung. Ia berjalan meniti di atas leman, sampailah ke Mandar Gili. Selanjutnya ia didudukkan di atas singgasana.

Pada waktu yang sama, di Hulu Dusun pun dilangsungkan upacara yang sama mengeraukan Putri Karang Melinu. Untuk

keperluan upacara itu, Petinggi Hulu Dusun pergi mengayau bajau Pulau Panjang, serta membunuh beberapa ekor binatang untuk pijakan kaki Putri Karang Melinu. Setelah menginjakkan kakinya di atas kepala orang dan binatang yang hidup dan yang mati, lalu dinaikkan ke atas joli untuk dibawa mandi ke tepian. Kemudian Putri duduk di atas kepala kerbau Sawana, naik ke atas mahligai. Selanjutnya semua penduduk berpesta ria selama tujuh hari tujuh malam.

C. Aji Batara Agung Dewa Sakti Berhubungan dengan Raja Cina

Dua tahun setelah Aji Batara Agung Dewa Sakti dierau, datanglah raja Cina bernama Wangkang. Kedatangan raja Cina itu akan mengajak Aji menyabung ayam. Taruhannya, apabila ayam Aji kalah, maka negeri Jaitan Layar dan semua penduduknya akan diserahkan kepada Raja Cina untuk mengabdi. Sedangkan apabila ayam Raja Cina yang kalah, maka perahu *wongkang* beserta segenap isi dan orangnya akan menjadi milik Aji Batara Agung Dewa Sakti. Persabungan pun dimulai. Ternyata ayam Raja Cina kalah. Ketika Aji menagih taruhannya, Raja Cina minta tempo satu sampai dua hari. Aji pun meluluskannya.

Raja Cina bersama para pengikutnya pergi ke atas gunung. Di sana mereka menjahit sebuah layar perahu. Setelah layar itu selesai dibuat, mereka melarikan diri. Ketika Aji mengetahui bahwa Raja Cina itu telah melarikan diri, ia menyumpahi bahwa perahu mereka tidak akan sampai ke tempat tujuan. Benar saja, air di mana perahu wongkang itu berlayar tiba-tiba saja menjadi daratan. Orang-orang Cina itu lalu melarikan diri ke dalam hutan. Mereka kemudian menjadi orang Basap dan Daya. Adapun tempat Raja Cina itu menjahit layar selanjutnya oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti dinamai Gunung Jaitan Layar. Aji pun kemudian memindahkan ibukota negerinya ke Jaitan Layar.

D. Aji Batara Agung Dewa Sakti Mengembara

Pada suatu ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti pergi ke Brunai. Kebetulan di sana ada putra Raja mataram yang ber-

nama Pangeran Temenggung yang sedang melamar Putri Raja Brunai. Di Negeri Brunai Aji menyabung ayam dengan Yang Dipertuan Brunai dan Pangeran Temenggung. Ayam sang Aji tidak terkalahkan, sehingga ia banyak membawa uang hasil taruhannya.

Dari Brunai ia pergi ke Sambas. Di sana pun ia kemenangan. Dari Sambas kemudian ia pergi ke Negeri Sukadana, lalu ke Matan. Seperti di negeri lainnya, di sini pun lagi-lagi Aji memperoleh kemenangan, sehingga pulang ia membawa banyak harta.

E. Aji Batara Agung Dewa Sakti Menikah dengan Putri Karang Melinu

Suatu ketika Aji berniat ingin berumah tangga, tetapi ia hanya ingin menikah dengan seorang putri yang sederajat dengannya. Untuk mencarikan jodohnya, Aji memerintahkan para ponggawanya untuk mencari seberkas sinar yang pernah ia lihat sekilas pada suatu malam. Sinar itulah yang akan menjadi jodohnya kelak. Cahaya itu ternyata datangnya dari Hulu Dusun, yaitu cahaya Putri Karang Melinu. Setelah didapatinya Putri Karang Melinu, Aji pun lalu mengutus orang untuk melamar putri itu ke Hulu Dusun. Pinangan Aji diterima, maka tidak selang berapa lama menikahlah Aji Batara Agung Dewa Sakti dengn Putri Karang Melinu dengan adat kebesaran raja-raja.

Beberapa lama setelah perkawinan, Putri Karang Melinu mengidam. Untuk memenuhi permintaan istrinya, pada suatu hari Aji pergi berburu. Di suatu tempat ia memakan petai dan menyumpit seekor tupai, di tempat itulah kemudian Aji Batara Agung Dewa Sakti mendirikan sebuah negeri yang bernama negeri Kutai.

F. Kelahiran Aji Batara Agung Paduka Nira

Setelah sampai pada bulannya, Putri Karang Melinu melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamainya Batara Agung Paduka Nira. Setelah anaknya lahir, Batara Agung Dewa Sakti

kembali pada kegemarannya menyabung ayam, bermabuk-mabuk dan bermuka-muka, padahal istrinya sudah berulang kali melarang. Sang Aji tidak mau mendengar larangan istrinya. Berulang kali ia meninggalkan istrinya berhari-hari pergi ke Majapahit untuk menyabung ayam. Akhirnya istrinya habis kesabaran, maka ia menitipkan anaknya yang masih bayi kepada orang Binalu dan orang Sembarang. Kemudian ia memanggil tunggangannya lembu Sawangan, lalu kembali ke alam kedewaan.

Mengetahui istrinya telah meninggalkannya, Aji menyesali perbuatannya. Ia pun menitipkan bayinya kepada Babu Jaitan Layar, kemudian ia pergi menyusul istrinya. Tinggallah Aji Batara Agung Paduka Nira yang masih bayi dipelihara oleh Babu Jaitan Layar.

Ketika Batara Agung Paduka Nira berusia 14 tahun, ia naik tahta dengan diiringi upacara erau. Setelah cukup umur sang Aji berniat ingin beristri. Tersebutlah di Bengalun ada seorang putri yang keluar dari Petung. Putri itu bernama Paduka Suri yang menjadi raja di Bengalun. Diutusnya orang pergi ke Bengalun untuk meminang sang putri. Pinangan itu diterima, dan kemudian batara Agung Paduka Nira menikah dengan Putri Paduka Suri.

G. Maharaja Sultan Naik Tahta

Perkawinan Aji Batara Agung Paduka Nira dengan Putri Paduka Suri menurunkan 7 orang anak, 5 anak laki-laki dan 2 perempuan. Anak yang pertama bernama Maharaja Sakti, kedua Maharaja Surawangsa, ketiga Maharaja Inderawangsa, keempat Maharaja Darmawangsa, kelima, Maharaja Sultan, keenam Raja Putri, dan ketujuh Dewa Putri.

Ketika Aji Batara Agung Paduka Nira mangkat, ketujuh orang putranya bermusyawarah dan sepakat mengangkat Maharaja Sultan menjadi raja menggantikan ayahnya. Adapun pertimbangannya adalah karena Maharaja Sultan memiliki sifat-sifat yang sempurna untuk menjadi seorang pemimpin besar. Sedangkan saudara-saudaranya menjadi mentri yang mendampinginya.

Sebelum Maharaja Sultan naik tahta, Kerajaan Kutai menaklukan tujuh negeri, yaitu Panyawangan, Sambuyutan, Sanga-Sanga, Pandansari, Kembang, Senawan, dan Dundang.

H. Ke Majapahit Belajar Adat

Setelah merasa bahwa pemerintahannya sudah cukup kuat dan agung, Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti berniat pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat istiadat dan tatacara pemerintahan. Pada waktu itu kebetulan di Kerajaan Kutai Kertanegara sedang kedatangan tamu dari Muara Kaman, yaitu Maharaja Inderamulia. Maka disepakati mereka bertigalah yang akan pergi ke Majapahit.

Di Majapahit mereka diterima dengan penuh penghormatan dan persahabatan oleh Raja Bramawijaya dan patih Gajahmada. Selang beberapa lama tinggal di Majapahit, pada suatu hari Maharaja Inderamulia tanpa memberi kabar kepada siapa pun pulang ke negerinya di Muara Kaman. Sebelum pulang ke Muara Kaman ia singgah di Kutai Kertanegara, mengatakan kepada Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa bahwa Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti di Majapahit bukannya belajar adat melainkan bermain judi dan bersabung.

Sementara itu Maharaja Sultan di Majapahit sepanjang hari diajari oleh Raja Majapahit berbagai adat istiadat kebesaran raja-raja, tatakrama, tatacara pemerintahan, dan berbagai ajaran hidup untuk kelancaran roda pemerintahan di Kutai Kertanegara. Demikian pula halnya dengan Maharaja Sakti, sepanjang hari diajari oleh Mahapatih Gajahmada tentang bagaimana caranya membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan, bagaimana menegakkan negara, menjalankan hukum dan adat istiadat pembesar istana.

Setelah habis semua ilmu dan pelajaran dari Raja dan Patih Majapahit, maka pulanglah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti ke Kutai. Setiba di Kutai, Maharaja Sultan membangun kota dengan lawang yang dibawanya dari Majapahit. Selanjutnya ia pun menjalankan pemerintahannya sesuai dengan ajaran yang didapatnya di Majapahit.

Beberapa lama berselang, Maharaja Sultan dan keempat saudaranya pada suatu malam bermimpi Dewa Putri kembali ke alam kedewaan. Mimpi itu ternyata menjadi kenyataan. Pada keesokan harinya benar saja Dewa Putri tidak ada. Tidak lama kemudian Maharaja Sultan menikah dengan Paduka Suri.

I. Kedatangan Puncan Kerna, Raja Tanah Tunjung

Pada suatu hari, sebuah perahu mendarat di perairan Kutai Kertanegara. Ternyata yang datang adalah Puncan Kerna, raja Tanah Tunjung. Adapun maksud kedatangan Puncan Kerna, raja Tanah Tunjung. Adapun maksud kedatangan Puncan Kerna adalah untuk mengabdi kepada Kerajaan Kutai Kertanegara, karena di negerinya sendiri sedang terjadi perang saudara. Kedatangan Puncan Kerna diterima dengan baik oleh Maharaja Sultan.

Setelah beberapa lama Puncan Kerna mengabdi kepala Raja Kutai Kertanegara, maka ia pun menikah dengan Dewa Ji Raja Putri, adik Maharaja Sultan. Dari perkawinan ini melahirkan seorang anak yang kemudian dinamai Seri Gembira.

J. Raja-Raja Kutai Kertanegara Setelah Maharaja Sultan

Dari perkawinannya dengan Paduka Suri, Maharaja Sultan menurunkan seorang anak yang diberi nama Raja mandarsah, Manakala Maharaja Sultan wafat, maka yang menggantikannya sebagai raja Kutai Kertanegara adalah Raja mandarsah. Adapun Seri Gembira menjadi mentri.

Maharaja Mandarsah berputra satu orang perempuan, dinamai aja Putri. Hampir pada waktu yang bersamaan, istri Seri Gembira pun melahirkan seorang anak yang diberi nama Permata Alam. Ketika Raja Putri berusia remaja ia menikah dengan cucu Maharaja Sakti yang bernama Pangeran Temenggung Baya-Baya. Setelah Raja mandarsah meninggal, yang menggantikan tahtanya adalah menantunya, yaitu Pangeran Temenggung Baya-Baya.

Dari perkawinannya dengan Raja Putri, Temenggung Baya-Baya menurunkan dua orang putra, yang tua bernama Raja

Mahkota, dan adiknya bernama Aji Raden Wijaya. Adapun anaknya yang dibawa dari Pasir bernama Temenggung Tiung. Ketika Raja Temenggung Baya-Baya meninggal, ia digantikan oleh Raja Mahkota.

K. Masuknya Agama Islam

Pada masa pemerintahan Raja mahkota, ke Kerajaan Kutai Kertanegara datang dua orang aulia bernama Tuan Ri Bandang dan Tunggang Pararang. Mereka datang dari Makassar. Tuan Ri Bandang tidak lama tinggal di Kutai karena ia harus kembali ke Makasar untuk mengislamkan kembali orang Makasar. Tinggallah Tunggang Pararang di Kutai yang berusaha mengislamkan Raja Kutai. Setelah melalui adu kesaktian, akhirnya Raja Kutai masuk agama Islam. Demikian pula seluruh rakyat dan para pembesarnya. Setelah Raja Mahkota memeluk agama Islam, ia lalu menaklukan beberapa negeri di Kalimantan untuk kemudian diislamkan.

L. Raja-Raja Kutai Islam setelah Raja Mahkota

Setelah berhasil mengislamkan negeri-negeri di Kalimantan, Raja Mahkota menikah dengan Ratu Agung. Demikian pula Aji Raden Wijaya yang pada waktu itu menjadi pemangku raja, menikah dengan anak Permata Alam. Dari perkawinannya dengan Ratu Agung, Raja Mahkota menurunkan 3 orang anak, satu anak laki-laki bernama Aji Dilanggar, dan dua perempuan, Aji Ratu Mangkurat dan Aji Digedung. Dari istrinya yang kedua ia memperoleh dua orang anak, yaitu Ki Mas Pengulu, dan Ki Mas Lalangun. Dari istri ketiga menurunkan dua anak, yaitu Tuan Rimang dan Tuan Timpang. Sedangkan Raden Wijaya hanya mempunyai seorang anak yang bernama Wadu Aji.

Setelah Raja Mahkota wafat, yang menggantikannya adalah Aji Dilanggar, sedangkan Wadu Aji menjadi Mangkubumi. Setelah wafat, raja Mahkota bergelar Aji Dimakan.

Raja Aji Dilanggar mempunyai 4 orang istri, masing-masing Tuan Rapat, Tuan Ketak, Tuan Rima, dan Nyai Tambun. Dari istri pertama ia tidak mempunyai keturunan; dari istri kedua ia

mempunyai dua anak, Ki Jipati Senjata dan Aji Duri. Dari istri ketiga menurunkan satu anak laki-laki bernama Pangeran Sinom dan satu anak perempuan bernama Aji Rubat. Dari istri keempat menurunkan dua anak laki-laki, Ki Jipati Madura dan Ki Jipati Mangkuyuda.

Setelah Aji Dilanggar wafat, ia digantikan oleh Ki Jipati Jaya Perana yang bergelar Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura, setelah melalui ujian mengangkat batu Angkat-Angkatan. Pada masa pemerintahan Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura terjadi penyerangan besar-besaran ke negeri-negeri Hulu Muara Kaman. Perang besar itu akhirnya dimenangkan oleh Kutai Kertanegara, dan negeri-negeri di Muara Kaman takluk kepada Kerajaan Kutai Kertanegara.

BAB IV
KAJIAN ISI NASKAH SALASILA KUTAI

Telah menjadi semacam pengetahuan yang umum dalam khasanah sastra lama maupun di kalangan disiplin ilmu sejarah, bahwa dalam suatu naskah karya sastra lama yang bertendens sejarah, tidak selamanya mengandung unsur sejarah "murni". Berbagai unsur yang nyaris tidak ada keterkaitannya sama sekali dengan aspek sejarah kerap kali banyak mewarnai naskah-naskah karya sastra semacam ini. Hal ini sudah banyak disadari baik oleh kalangan sejarahwan maupun oleh para akhli filologi, bahwa karya sastra sejarah tidak selamanya dapat dijadikan sumber unsur merekonstruksi peristiwa sejarah.

Teeuw (1978 : 87) seorang akhli filologi umpamanya, mengatakan bahwa banyak teks sastra Indonesia bersifat sejarah, mengandung bahan-bahan sejarah, mirip dengan sejarah, mencipta bayangan sejarah atau citra, dan seterusnya. Oleh karena itu sejarahwan sering kali tertarik oleh teks semacam itu (babad, sejarah, dan lain-lain) dan sering kali kecewa pula sebab ternyata data-data faktual teks semacam itu sering kali tidak ada, atau sedikit sekali. Dalam hal ini harus dibedakan antara teks susastra dan teks bukan susastra. Dalam teks susastra yang membina dunia rekaan tertentu, sejarahwan harus sangat hati-hati. Hal-hal dan fakta-fakta cerita hanya mendapat makna dalam keseluruhan makna karya sastra itu. Kita harus memahami karya sastra sebagai dunia makna.

Makna selanjutnya seorang akhli sejarah, Sartono Kartodirdjo (1968) mengatakan bahwa sebagai suatu karya sastra sudah barang tentu ciri-ciri atau sifat suatu karya sastra tercermin dalam naskah sejarah itu. Salah satu unsur karya sastra ialah unsur imaginasi dan fantasi. Di dalam naskah sejarah unsur sejarah diolah, dicampuradukkan dengan unsur imaginasi itu, yang dalam sastra lama hal itu terlihat berupa mite, legende atau dongeng. Unsur ini menjadi ciri umum naskah sejarah itu (Edwar Djamaris, 1990 : 64).

Bagaimana halnya dengan naskah *"Salasila Kutai"* ? Manakala kita telaah isi naskah ini, maka apa yang dikemukakan oleh para pakar di atas sesuai dengan apa yang terdapat di dalam naskah ini. Unsur-unsur sejarah dan unsur-unsur non-sejarah, seperti adat istiadat (upacara tradisional, kepercayaan), mite, legende dan dongeng saling bertumpang tindih dalam naskah ini. Semua unsur itu (sejarah dan non-sejarah) dijalin dalam suatu bentuk karya sastra yang memberikan identitas pada naskah ini sebagai suatu bentuk karya sastra klasik yang bertendens sejarah.

4.1 Aspek Sejarah

Aspek sejarah dalam naskah *"Salasila Kutai"* cenderung lebih menonjol silsilah raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Kutai Kertanegara, mulai dari Aji Batara Agung Dewa Sakti dan beberapa generasi penerusnya. Sayangnya untuk berbagai peristiwa itu, baik penggantian raja, pelukisan peristiwa, wafatnya raja-raja maupun peristiwa pasang surutnya kerajaan tidak diberikan angka tahun. Tampaknya masalah waktu tidak begitu memegang peranan penting dalam masyarakat lama, sehingga bukan saja isi naskah tidak mengurutkan waktu terjadinya peristiwa, waktu penulisan naskah itu pun tidak diberi angka tahun.

4.1.1. Pendirian Kerajaan Kutai Kertanegara

Menurut naskah *"Salasila Kutai"*, Kerajaan Kutai Kertanegara didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti di dusun

Jaitan Layar. Ia adalah seorang anak dewa yang dititipkan kepada seorang penghulu dusun, yaitu Petinggi Jaitan Layar. Dalam naskah ini tidak disebutkan kapan peristiwa itu berlangsung.

Di kalangan ilmuwan sejarah sendiri masih menjadi problema besar mengenai dari mana asal usul Aji Batara Agung Dewa Sakti yang menjadi pendiri Kerajaan Kutai Kertanegara. Selain itu, penambahan kata *"Kertanegara"* pada nama kerajaan Kutai Kertanegara, juga masih dipersoalkan. Sementara pakar sejarah berpendapat, bahwa Kerajaan Kutai Kertanegara mulai berdiri pada sekitar tahun 1300 Masehi, pendirinya adalah Aji Batara Agung Dewa Sakti. Adapun adal usul Aji Batara Agung Dewa Sakti menurut pakar ini tidak mustahil adalah salah seorang keturunan Kertanegara, raja Singasari (1268 – 1292) di Jawa Timur.

Asal usul pendiri Kerajaan Kutai Kertanegara ini dihubungkan dengan penambahan kata Kertanegara pada nama Kerajaan Kutai Kertanegara. Argumentasinya ialah bahwa dilihat dari angka tahun jatuhnya Kerajaan Singasari (Kertanegara), yaitu tahun 1292 mendekati angka tahun dinobatkannya Kerajaan Kutai Kertanegara (tahun 1300). Namun pendapat ini tidak didukung oleh sumber data yang tertulis. Sebelum adanya Kerajaan Kutai Kertanegara, yang ada adalah Kerajaan Kutai Martapura atau Kutai Mulawarman.

4.1.2. Kerajaan Kutai Kertanegara Berhubungan dengan Luar Negeri

Diceritakan di dalam naskah ini, bahwa pada masa pemerintahan Aji Batara Agung Dewa Sakti telah terjadi kontak dengan orang-orang Cina yang datang ke Kutai. Maksud kedatangan orang Cina ke Kutai adalah untuk menyabung ayam. Dalam persabungan, orang Cina ternyata kalah hingga mereka harus menyerahkan perahunya sebagai penebus kekalahannya. Dari peristiwa ini muncul pula aspek toponimi, yaitu lahirnya nama gunung *"Jaitan Layar"*.

Tentang hubungan Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan orang-orang dari Cina, mungkin dapat dibuktikan dengan sejarah, tetapi untuk tujuan apa orang-orang Cina itu datang ke Kutai, yang menurut naskah ini adalah untuk menyabung ayam, itu sangat meragukan, dan perlu kajian disiplin sejarah.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Maharaja Sultan terjadi hubungan dengan Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Dikisahkan, bahwa Maharaja Sultan bersama Maharaja Sakti pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat istiadat dan sistem pemerintahan. Mereka disambut baik oleh raja Majapahit dan Mahapatih Gajahmada. Sampai beberapa lama mereka tinggal di Majapahit untuk menyerap ilmu ketatanegaraan dan adat istiadat keraton.

Kisah ini menunjukkan, bahwa Kerajaan Kutai Kertanegara telah menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Majapahit. Dapat pula diartikan lain, bahwa Kerajaan Kutai Kertanegara pernah takluk kepada Kerajaan Majapahit. Kemungkinan-kemungkinan ini juga perlu ditelusuri dari sudut ilmu sejarah.

Di dalam catatan sejarah, Kerajaan Kutai Kertanegara sering pula mengadakan hubungan dengan negeri-negeri di luar Nusantara, seperti dengan Cina, Kamboja, Siam (Kerajaan Sayangka Gajah), dan Campa. Dalam hubungan ini Kutai pernah memegang peranan penting dalam lapangan diplomatik, terutama sebagai pendamai di antara kerajaan-kerajaan yang tengah bersengketa seperti antara Cina dengan Kamboja dan Siam, juga pernah menjadi pendamai sengketa antara Majapahit dengan Campa (R. Sambas Wirakusumah, dkk. 1978 : 33).

4.1.3. Masuknya Agama Islam di Kutai

Diceritakan ketika Kerajaan Kutai diperintah oleh Raja Mahkota, putra Aji Pangeran Tumenggung Baya-Baya, ke Kutai datang dua orang ulama Islam dari Makassar. Mereka adalah Tuan Ri Bandang dan Tunggang Pararang. Terjadi adu kesaktian di antara Raja Mahkota dengan Tunggang Pararang, dengan taruhan apabila Raja Mahkota kalah ia bersedia memeluk agama

Islam, sedangkan apabila Tunggang Pararang yang kalah, maka ia akan mengabdi di Kerajaan Kutai. Dalam adu kesaktian itu ternyata Raja Mahkota kalah, sehingga akhirnya ia bersedia menganut agama Islam. Demikian pula seluruh pembesar dan rakyatnya masuk agama Islam.

Menurut catatan sejarah, agama Islam mulai masuk dan dianut oleh orang Kutai Kertanegara ialah pada masa pemerintahan Raja Mahkota (1525 – 1600 Masehi). Jadi apa yang tercantum di dalam naskah ini sudah dibuktikan oleh para sejarahwan, kendati di dalam naskah itu tidak dicantumkan angka tahunnya. Menurut catatan sejarah pula, bahwa pada masa itu di Kerajaan Kutai hidup seorang ulama besar bernama Said Muhamad bin Abdullah bin Abubakar Warsak yang bersama-sama Raja Mahkota mengembangkan agama Islam di Kutai. Mengenai siapa tokoh Said Muhamad bin Abdullah ini di dalam naskah "Salasila Kutai" tidak dikemukakan, yang ada ialah Tuan Ri Bandang dan Tunggang Pararang. Boleh jadi tokoh ini adalah nama lain dari salah seorang di antara Tuan Ri bandang dan Tunggang Pararang. Hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

Ada sementara pakar sejarah mengemukakan bahwa kendati agama Islam baru dianut semenjak Raja Mahkota (1525 – 1600 Masehi), tetapi pengaruh Islam sudah nampak jauh sebelumnya. Ini terbukti dari nama raja ketiga dari Kerajaan Kutai Kertanegara, yaitu *Maharaja Sultan* yang memerintah tahun 1370 – 1420 Masehi. Perkataan *"Sultan"* adalah pengaruh Islam, kendati pada masa itu Maharaja Sultan sendiri belum menganut agama Islam.

Pasca pemerintahan Raja Mahkota, raja-raja Kutai Kertanegara selanjutnya secara turun temurun memeluk agama Islam. Demikian pula para pembesar dan rakyatnya. Yang tetap mempertahankan agama Hindu dan menolak agama Islam semakin tersisih ke daerah pinggiran dan terisolasi.

4.1.4. Silsilah Raja-raja Kutai

Yang paling menonjol dari naskah Salasila Kutai dalam aspek kesejarahannya adalah mengenai silsila raja-raja Kutai Kertanegara semenjak Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai tokoh pendiri kerajaan ini sampai beberapa generasi ke bawahnya. Dalam naskah ini setiap penggantian penguasa kerajaan maupun penobatan raja tidak ada yang diberi angka tahun. Namun demikian, dari sumber-sumber lain diperoleh kronologi waktu dan silsilah para penguasa Kerajaan Kutai Kertanegara. Khusus mengenai para penguasanya, setelah dicocokkan ternyata memang sesuai dengan apa yang tercantum di dalam naskah. Adapun urut-urutan penguasa Kerajaan Kutai Kertanegara beserta waktunya adalah sebagai berikut.

1. Aji Batara Agung Dewa Sakti (100–1420) Masehi.
2. Aji Batara Agung Paduka Nira (1350–1379) M.
3. Aji Maharaja Sultan (1370–1420) M.
4. Aji Mandarsyah (1420–1475) M.
5. Aji Pangeran Tumenggung Baya-Baya (1475–1525) M.
6. Aji Raja Mahkota (1525–1600) M.
7. Aji Dilanggar (1600–1605) M.
8. Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura (1605–1635) M.
9. Aji Pangeran Agung Ing Martapura (1635–1650) M.
10. Aji Pangeran Dipati Majakesuma Ing Martapura (1650–1686) M.
11. Aji Bagi Gelar Ratu Agung (1686–1700) M.
12. Pangeran Jembangan (1700–1730) M.
13. Aji Pangeran Dipati Anom Mendapat Ing Martapura atau Aji Yang Begawan (1730–1732) M.
14. Aji Sultan Muhamad Idris (1732–1739) M.
15. Aji Marhum Muhamad Muslihudin (1739–1782) M.
16. Aji Sultan Muhamad Salehudin (1782–1845) M.
17. Aji Sultan Muhamad Sulaiman (1845–1899) M.
18. Aji Sultan Muhamad Alimudin (1899–1910) M.
19. Aji Sultan Muhamad Parikesit (1920–1960) M.

Itulah silsilah raja-raja Kutai Kertanegara tercantum di dalam naskah Salasila Kutai.

4.2. Aspek Non-Sejarah

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa di dalam sastra sejarah sering kali terdapat unsur-unsur non-sejarah yang bahkan nyaris tidak ada hubungannya sama sekali dengan aspek kesejarahan. Demikian pula halnya dengan naskah "Salasila Kutai".

"Salasila Kutai" merupakan karya sastra klasik dengan ciri-ciri yang dapat dimasukkan ke dalam historiografi tradisional Melayu yang mempunyai fungsi sosio kultural. Seperti dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa historiografi Indonesia, seperti juga historiografi lainnya, adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentuk riwayatnya . . . Historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptanya (1968 : 24–25).

Di dalam sastra sejarah, hampir tidak ada pembedaan antara kenyataan yang sesungguhnya (data, fakta) dengan kenyataan ciptaan mereka sendiri (pengarang). Kenyataan yang diciptakan oleh si pengarang adalah kenyataan menurut alam pikiran dan alam sosial budaya mereka. Dengan kata lain, pengertian sejarah menurut mereka tidak begitu berbeda dengan sastra (Edi Ekadjati, 1983 : 69).

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di dalam naskah "Salasila Kutai" yang bertendensi sejarah banyak ditemui aspek-aspek lain yang bukan kesejarahan, yang lebih dekat dan hanya dapat diteropong dari kacamata budaya masyarakat pendukungnya.

4.2.1. Unsur Mite dan Legenda

Sebelum mengidentifikasi unsur-unsur mite maupun legenda pada naskah Salasila Kutai, ada baiknya terlebih dahulu diberikan batasan pengertian mengenai mite dan legenda.

Menurut Emeis (1971 : 3) mite adalah cerita yang kuno-kuno dari zaman manusia masih merasai persatuan dengan alam dan keajaiban gaib sekelilingnya. Mite itu melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua dengan dewa-dewa, roh, dan sebagainya, karunia dan sengsara yang diperoleh daripadanya,

perjanjian dan larangan yang diadakan. Mite itu tidak berdasarkan pikiran logis, melainkan perasaan, pikiran mistis, yang kita manusia zaman modern ini tidak punya lagi. Banyak dari mite itu masuk agama dan bangsa-bangsa. Sedangkan legende yaitu cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah, setengah angan-angan (lihat Edwar Djamaris, 1990 : 98).

Batasan yang lain diberikan oleh William R Bascom yang mengatakan, bahwa mite adalah cerita yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi serta suci. Tokoh mite adalah dewa-dewa atau mahluk setengah dewa, terjadinya di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Masa terjadinya sudah sangat lampau. Sedangkan legenda cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh legenda adalah manusia biasa walaupun adakalanya memiliki sifat-sifat luar biasa, atau sering pula dibantu oleh mahluk-mahluk gaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Adapun waktu terjadinya belum begitu lampau (lihat Dananjaya, 1984 : 6).

Bertolak dari batasan-batasan pengertian di atas, maka kita akan menemukan banyak unsur mite maupun legenda dalam naskah "Salasila Kutai". Justru unsur inilah yang mendominasi isi naskah ini. Unsur mite dan legenda mewarnai hampir seluruh peristiwa yang menghidupkan sang tokoh. Naskah ini sendiri pada dasarnya dapat dilihat sebagai suatu naskah kumpulan cerita dalam bentuk mite dan legenda yang peristiwanya dan tokoh-tokohnya diurut sehingga merupakan suatu silsilah.

Bagian yang mengisahkan kelahiran Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melinu jelas menampakkan ciri-ciri mite. Diceritakan, bahwa di dusun Jaitan Layar yang pada waktu itu masih merupakan daerah tak bertuan, dalam arti tidak mempunyai kerajaan, ada sepasang suami istri yang sudah tua, tetapi belum mempunyai anak. Karena begitu besar hasrat mereka untuk mempunyai anak, maka Dewa mengirimkan

seorang bayi dari kayangan dengan pesan, bahwa anak itu kelak akan menjadi raja besar.

Putra dewa itu keluar dari bola emas yang turun dari langit. Ketika bayi itu keluar dari bola emas, sebelah tangannya memegang telur dan tangan yang sebelah lagi memegang keris emas. Telur yang dibawanya itu kemudian menetas menjadi seekor ayam jago yang memiliki kesaktian. Ayam ini pula yang membawanya pada keberhasilannya di setiap gelanggang, sehingga ia dapat menaklukan raja-raja.

Demikian pula istrinya, Karang Melinu. Ia juga adalah seorang dewa yang menjelma di dunia. Diberitakan bahwa Petinggi Hulu Dusun dan istrinya yang sudah tua dan tidak mempunyai anak begitu ingin mempunyai anak. Kemudian Dewa mengirimkan seorang bayi perempuan yang kejadiannya dari seekor naga. Bayi itu kemudian dititipkan kepada Petinggi Hulu Dusun dan istrinya untuk dipelihara baik-baik. Setelah dewasa, putri itu menjadi permaisuri Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Apabila kita telaah dari peristiwa kelahiran kedua tokoh ini, maka tampak seolah-olah pengarang ingin mengagungkan mereka. Ini dapat dimengerti mengingat tokoh yang diceritakan di atas adalah seorang raja dan permaisurinya; dengan sendirinya rakyatnya, termasuk di sini pengarang cerita ini, ingin menghormati dan mengagungkan rajanya. Seperti dikatakan oleh Edwar Djamaris (190 : 76), bahwa hal yang menonjol yang kita jumpai dalam genealogi raja-raja itu dan yang ingin ditonjolkan oleh rakyatnya ialah ketinggian derajat raja mereka. Raja digambarkan tidak sebagai manusia biasa, maka ia dilahirkan bukan oleh manusia biasa. Ia adalah keturunan dewa, raja besar seperti Raja Iskandar Zulkarnain. Raja juga orang yang mempunyai banyak keistimewaan, kepintaran, ketangkasan, dan mempunyai benda-benda magis yang orang lain tidak bisa memilikinya. Hal ini juga dapat dilihat pada tanda-tanda ajaib pada waktu ia dilahirkan.

Unsur-unsur legenda dari naskah ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang mengawali kejadian suatu tempat, seperti lahirnya nama gunung Jaitan Layar, dan lain-lain. Juga peristiwa-peristiwa yang melukiskan pengembaraan para tokoh, pergantian para tokoh (raja Kutai), dan berbagai peristiwa lain yang mempunyai kedekatan dengan peristiwa sejarah.

4.2.2. Aspek Adat istiadat dan Kepercayaan

Suatu tradisi yang hingga kini masih banyak mewarnai kehidupan masyarakat Kutai di Propinsi Kalimantan Timur adalah *upacara erau*. Upacara ini erat berkaitan dengan kepercayaan tradisional mereka yang meyakini adanya dunia dewata di atas sana, dan bahwa kehidupan dunia dewata itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di bumi.

Di dalam naskah "Salasila Kutai", upacara tradisional erau ini banyak dimunculkan. Setiap raja yang akan naik tahta senantiasa selalu dinobatkan dengan upacara erau. Demikian pula peristiwa-peristiwa sepanjang *life cycle*, seperti upacara menginjak tanah, empat puluh hari si bayi, maupun perkawinan, selalu harus dilegitimasi dengan penyelenggaraan upacara erau. Upacara erau ini selalu dikenakan kepada semua tokoh cerita mulai dari Aji Batara Agung Dewa Sakti, Putri Karang Melinu, Aji Batara Agung Paduka Nira dan tokoh-tokoh generasi pelanjutnya.

Rupanya upacara erau ini telah menjadi tradisi masyarakat Kutai semenjak dahulu kala yang hingga kini masih tetap dipertahankan. Bahkan masuknya agama Islam pun tidak menghapuskan tradisi ini; yang terjadi hanyalah modifikasi terhadap pelaksanaan upacara ini.

Aspek tradisi lainnya yang terdapat di dalam naskah "Salasila Kutai" adalah tradisi *"mengayau"*. Diceritakan bahwa untuk keperluan erau bagi Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melinu, maka Petinggi Jaitan Layar pergi *"mengayu"*, memenggal kepala musuh untuk dijadikan pijakan Aji

Batara Agung Dewa Sakti. Demikian pula Petinggi Hulu Dsusun pergi mengayu memenggal kepala musuh untuk pijakan Putri Karang Melinu.

Kendati tradisi mengayau ini tidak banyak diceritakan di dalam naskah "Salasila Kutai", yakni hanya pada peristiwa upacara mengeraukan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melinu, tetapi hal ini sudah cukup memberikan indikasi, bahwa pada zaman dahulu tradisi ini pernah hidup di kalangan masyarakat Kutai pra Islam.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Naskah *"Salasila Kutai"* adalah sebuah naskah karya sastra yang bertendens sejarah yang di dalam khasanah kesusastraan maupun khasanah sejarah biasa disebut dengan *Historiografi Tradisional.* Oleh sebab itu meskipun aspek kesejarahan menjadi tujuan utama pengarangnya, tetapi aspek-aspek lain yang non-sejarah banyak terdapat di dalamnya.

Yang sangat penting dikaji dari naskah *"Salasila Kutai"* di samping aspek kesejarahannya adalah aspek nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini merupakan unsur yang esensi dari naskah "Salasila Kutai" dan menjadi moral cerita. Isi naskah ini sendiri dijalin dalam rangkaian cerita, kendati tujuan kesejarahan lebih mendominasi penulisan naskah ini. Di dalam alur cerita inilah terkandung moral cerita yang menjadi misi budaya.

Sebagai suatu karya sastra yang bertendens sejarah, naskah *"Salasila Kutai* tidak terlepas dari unsur fantasi dan imajinasi pengarangnya. Unsur-unsur imajinasi dan fantasi ini diolah dan dibaurkan dengan unsur kesejarahan sehingga membangun karya sastra ini sebagai suatu karya sastra yang utuh. Unsur-unsur mite, legenda dan dongeng yang terdapat di dalam nas-

kah *"Salasila Kutai* adalah imajinasi pengarangnya yang mengacu pada sistem nilai budaya dan kepercayaan masyarakat lingkungannya di mana pengarang ini menjadi bagian di dalamnya. Dengan sendirinya unsur-unsur ini tidak lagi semata-mata sebagai gagasan subyektif si pengarangnya sendiri, melainkan cerminan dari keadaan lingkungannya. Dalam hal ini si pengarang menjadi agen yang menyalurkan atau mengekspresikan sistem nilai dan gagasan-gagasan masyarakatnya ke dalam karya sastranya.

Nilai budaya yang sangat menonjol dari naskah ini adalah nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan ini tercermin dalam peristiwa pengangkatan Maharaja Sultan menjadi raja Kutai Kertanegara menggantikan ayahandanya, Batara Agung Paduka Nira yang telah wafat. Maharaja Sultan diangkat menjadi raja dengan pertimbangan, bahwa dia memiliki lima sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Sedangkan keempat kakak-kakaknya masing-masing hanya memiliki satu sifat dari kelima sifat utama tersebut. Kelima sifat utama itu masing-masing adalah, cakap, tegas, berbudi, berani dan bijaksana. Kelima sifat inilah yang menjadi ukuran bagi kelayakan seorang pemimpin.

Unsur lainnya adalah adat istiadat. Di dalam naskah ini diuraikan secara panjang lebar berbagai macam adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Kutai pada masa itu, seperti adat *mengayu,* upacara *erau,* adat melamar, adat perkawinan, adat kelahiran, dan kepercayaan adat masyarakat setempat. Banyak di antara adat istiadat itu yang hingga kini masih kerap dilangsungkan, kecuali adat *mengayau.* Adat *mengayau* adalah suatu tradisi memenggal kepala musuh yang ditaklukan yang memiliki makna magis. Nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini adalah nilai keperkasaan, di mana kepala musuh yang telah dipenggal adalah sebagai simbol keperkasaannya. Sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat dan cara berpikirnya, maka tradisi *mengayau* kini sudah tidak ada lagi. Namun demikian nilai keperkasaan masih tetap didukung oleh masyarakatnya walaupun manifestasinya dalam bentuk yang lain.

5.2. Saran-saran

Memperhatikan pada aspek sistem nilai budaya maupun nilai kesejarahan yang terkandung di dalam naskah ini. maka penulis ingin mengajukan beberapa saran dalam kaitannya dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya maupun kelestarian karya sastra itu sendiri.

1. Mengingat isi naskah *'Salasila Kutai''* sarat dengan nilai-nilai luhur yang hingga kini pun masih tetep relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. maka isi naskah ini perlu diinformasikan secara lebih luas di kalangan masyarakat.
2. Perlu semakin digiatkan penginventarisasian naskah-naskah kuno terutama naskah-naskah yang mengandung nilai-nilai luhur untuk kemudian diterjemahkan dan diungkapkan latar belakang isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat akan dapat dengan lebih mudah memahami pesan-pesan budaya yang terkandung di dalamnya.
3. Perlu ada upaya penulisan atau penceritaan kembali isi naskah-naskah kuno itu, khususnya yang dijalin dalam bentuk cerita dengan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif yang memungkinkan masyarakat tertarik untuk membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Djokodamono, Sapardi, *Sosiologi Sastra; Sebuah Pangatar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. 1978

Ekadjati, Edi S., *Cerita Dipati Ukur, Suatu Karya Sastra Sejarah*, Desertasi, Universitas Indonesia, Jakarta. 1979

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalited dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta. 1974

Robson, S.O., *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. 1978

Soebadio, Harjati, *Masalah Filologi*, Prasarana pada Seminar Bahasa Daerah Bali, Sunda, Jawa, Yogyakarta. 1973

Sutrisno, Sulastin, *Hikayat Hang Tuah – Analisa Struktur dan Fungsi*, Disertasi, Yogyakarta. 1979

-----, *"Relevansi Studi Filologi"*, naskah Pidato pada *Pengukuhan Jabatan guru Besar dalam Ilmu Filologi, Universitas Gajahmada.* 1981

Sweeney, Amin, *"Professional Malay Story – Telling, Some Questions of Style and Presentation"*, JMBRAS, 46, II. 1973

Teeuw, A., *"Tentang Membaca dan Menilai Karya Sastra"*, Budaya Jaya, 121, tahun kesebelas, Jakarta. 1978

Perpusta
Jendera